Bagian Ketujuh belas

KITAB MEMELIHARA LISAN

Allah berfirman:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ. (ق: ١٨)

"Tidak ada suatu kata pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir."

(Q.S. Qaf [50]: 18)

إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ. (الفجر: ١٤)

"Sesungguhnya Allah benar-benar mengawasimu."

(Q.S. al-Fajr [89]: 14)

Sebenarnya telah kusebutkan pada bagian terdahulu zikir-zikir sunah dan lainnya yang disenangi oleh Allah swt. Untuk melengkapi kesempurnaan kitab ini akan kuungkapkan lagi macam-macam ucapan yang makruh sampai kepada yang haram. Agar kitab ini memuat seluruh hukum tentang lafal dan menerangkan bagian-bagiannya. Maka saya sebutkan sebagian darinya dengan maksud-maksud tertentu, yaitu kebutuhan orang-orang yang berpegang erat pada agama untuk mengetahuinya. Kebanyakan dari apa yang akan saya sebut nanti sudah terkenal. Oleh karena itu, saya tidak menyebut dalil-dalilnya dalam banyak tempat. *Wabillahit taufiq.*

Seyogianya bagi setiap orang yang sudah mukalaf, memelihara lidahnya dari setiap kata kecuali kata atau ucapan yang jelas ada gunanya. Kapan ditemukan bahwa berkata-kata atau berdiam diri sama saja manfaatnya maka disunahkan tidak berbicara. Kadang-kadang ucapan yang mubah itu tidak dapat dihentikan sampai melewati batas sehingga menjadi ucapan yang makruh atau haram. Bahkan, menurut kebiasaan sering terjadi hal demikian. Oleh karena itu, yang selamat tidak ikut berbicara.

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, hendaklah (bila berkata) berkata yang baik atau diam saja."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis sahih ini memberi pengertian bahwa tidak seyogianya asal berbicara saja kecuali apabila berbicara yang baik. Maksudnya, berbicara yang jelas bermanfaat dan kapan ia ragu tentang manfaat pembicaraannya itu sebaiknya ia berdiam diri saja.

Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a., ia berkata:

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ أَيُّ الْمُسْلِمِينَ أَفْضَلُ؟ قَالَ: مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ.

"Aku bertanya kepada Rasulullah saw.: 'Wahai Rasulullah, siapa di antara kaum muslimin yang paling afdal'?
Ia bersabda (menjawab): 'Orang yang dapat memelihara tangan dan lidahnya'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Sahl bin Sa'ad r.a., dari Rasulullah saw., ia bersabda:

مَنْ يَضْمَنْ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ.

"Barang siapa dapat memelihara sesuatu yang ada antara dua tulang rahangnya (yakni mulut) dan sesuatu yang ada antara dua kakinya (yakni kehormatannya) karena (syariat yang) ku-(bawa), niscaya baginya kujamin masuk surga."

(H.R. Bukhari)

Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya ia mendengar Nabi saw. bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ يَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَبَيَّنُ فِيهَا يَزِلُّ بِهَا إِلَى النَّارِ أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ.

"Sesungguhnya seorang hamba (Allah) yang asal bicara tanpa dipikirkan baik buruknya, dapat tergelincir ke jurang neraka yang dalamnya lebih dari jarak antara masyrik dan Magrib."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat lain dari Bukhari:

أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ - مِنْ غَيْرِ ذِكْرِ الْمَغْرِبِ.

"... lebih dalam dari jarak ke masyrik."

Riwayat ini tidak menyebut kata "magrib".
Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ يَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللهِ تَعَالَى

مَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَرْفَعُ اللهُ تَعَالَى بِهَا دَرَجَاتٍ، وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللهِ تَعَالَى لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ.

"Sesungguhnya seorang hamba yang berbicara dengan kalimat yang mendapat rida dari Allah, (walaupun) tidak dianggapnya berarti apa yang diutarakannya itu, Allah akan mengangkatnya beberapa derajat sebab ucapannya itu. Sesungguhnya seorang hamba yang berbicara dengan kalimat yang dimurkai Allah ta'ala (walaupun) tidak diutarakannya dengan suatu maksud yang berarti, Allah akan menurunkannya ke Jahanam dengan sebab ucapannya itu." (H.R. Bukhari)

Dari Bilal bin al-Harits al-Muzanni r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللهِ تَعَالَى مَا كَانَ يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ، يَكْتُبُ اللهُ تَعَالَى لَهُ بِهَا رِضْوَانَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللهِ تَعَالَى مَا كَانَ يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ يَكْتُبُ اللهُ تَعَالَى بِهَا سَخَطَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ.

"Sesungguhnya seseorang yang berbicara dengan kalimat yang diridhai Allah ta'ala (walaupun) ia tidak mengira bahwa kalimat (yang diucapkannya) itu berarti, Allah ta'ala mene-

tapkan baginya dengan sebab kalimat itu keridhaan-Nya sampai hari perjumpaannya dengan Allah (di akhirat). Sesungguhnya seseorang yang berbicara dengan kalimat yang dimurkai Allah ta'ala (walaupun) ia tidak mengira bahwa kalimat (yang diucapkannya) itu sudah memadai artinya (bagi kemurkaan Allah), Allah ta'ala menetapkan kemurkaan-Nya dengan sebab kalimat itu sampai hari perjumpaannya dengan Allah (di akhirat)."*

(H.R. Imam Malik di dalam kitabnya *Al-Muwattha'*, Tirmidzi, dan ibnu Majah Tirmidzi mengatakan hadis ini hasan sahih)

Dari Sufyan bin Abdullah r.a., ia berkata:

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللّٰهِ حَدِّثْنِي بِأَمْرٍ أَعْتَصِمُ بِهِ،
قَالَ: قُلْ رَبِّيَ اللّٰهُ ثُمَّ اسْتَقِمْ: يَا رَسُولَ اللّٰهِ مَا
أَخْوَفُ مَا يَخَافُ عَلَيَّ؟ فَأَخَذَ بِلِسَانِ نَفْسِهِ ثُمَّ
قَالَ: هٰذَا.

"Aku berkata (kepada Rasulullah), 'Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku suatu perkara yang harus selalu kupegang'. Ia bersabda, 'Ucapkanlah, Rabbiyallaah (Tuhanku adalah Allah), kemudian istiqamah (pertahankanlah) pendirian itu'. Aku berkata, lagi, 'Wahai Rasulullah, apakah yang sangat ditakutkan bagiku'? Rasulullah saw. memperlihatkan lidahnya sendiri kemudian ia bersabda. 'Inilah dia'."

(H.R. Tirmidzi, an-Nasa'i, dan ibnu Majah. Tirmidzi mengatakan hadis ini hasan sahih)

Dari ibnu Umar r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَا تُكْثِرُوا الْكَلَامَ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللّٰهِ، فَإِنَّ كَثْرَةَ

الْكَلَامِ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللّٰهِ تَعَالَى قَسْوَةٌ لِلْقَلْبِ، وَإِنَّ أَبْعَدَ
النَّاسِ مِنَ اللّٰهِ تَعَالَى الْقَلْبُ الْقَاسِي.

"Jangan banyak berbicara selain mengingat (zikir) kepada Allah sebab banyak bicara selain menyebut nama Allah (dzikrullah) akan mengeraskan hati. Sesungguhnya oang yang jauh dari Allah ta'ala ialah (orang yang berhati keras)."

(H.R. Tirmidzi)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ وَقَاهُ اللّٰهُ تَعَالَى شَرَّ مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَشَرَّ مَا
بَيْنَ رِجْلَيْهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Barang siapa yang dipelihara oleh Allah ta'ala dari kejahatan antara dua tulang rahangnya dan kejahatan antara dua kakinya, niscaya ia masuk surga."

(Hadis hasan riwayat Tirmidzi)

Dari Uqbah bin Amir r.a., ia berkata:

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللّٰهِ مَا النَّجَاةُ؟ قَالَ: أَمْسِكْ عَلَيْكَ
لِسَانَكَ وَلْيَسَعْكَ بَيْتُكَ وَابْكِ عَلَى خَطِيئَتِكَ.

"Aku bertanya (kepada Rasulullah saw.), 'Wahai Rasulullah, apakah keselamatan itu'? Ia bersabda, 'Peliharalah lidahmu atas (sesuatu yang memudaratkan)-mu, hendaklah rumahmu membuatmu menjadi lapang (damai) dan tangisilah kesalahanmu'."

(Hadis hasan riwayat Tirmidzi)

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

إِذَا أَصْبَحَ ابْنُ آدَمَ فَإِنَّ الْأَعْضَاءَ كُلَّهَا تُكَفِّرُ اللِّسَانَ
فَتَقُولُ: اتَّقِ اللّٰهَ فِينَا فَإِنَّمَا نَحْنُ مِنْكَ، فَإِنِ اسْتَقَمْتَ
اسْتَقَمْنَا وَإِنِ اعْوَجَجْتَ اعْوَجَجْنَا.

"Apabila anak Adam (seorang manusia) sudah berada pada waktu pagi, — karena semua anggota badan menganggap lidah sebagai anggota yang hina —, mereka berkata kepadanya: '(Wahai lidah), takwalah kepada Allah (selama kau) berada pada kami karena kami hanya mendapat akibat darimu. Jika kamu lurus, kami pun menjadi lurus dan jika kamu bengkok, kami pun menjadi bengkok'." (H.R. Tirmidzi)

Dari Ummu Habibah r.a., dari Nabi saw.:

كُلُّ كَلَامِ ابْنِ آدَمَ عَلَيْهِ لَا لَهُ إِلَّا أَمْرًا بِمَعْرُوفٍ
وَنَهْيًا عَنْ مُنْكَرٍ أَوْ ذِكْرًا لِلّٰهِ تَعَالَى.

"Tiap-tiap ucapan anak Adam (seseorang), itu berakibat buruk dan tidak membawa faedah kecuali amar ma'ruf, nahi mungkar, dan zikir kepada Allah ta'ala."

(H.R. Tirmidzi dan ibnu Majah)

Dari Mu'adz r.a., ia berkata:

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللّٰهِ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي
الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ، قَالَ: لَقَدْ سَأَلْتَ عَنْ

عَظِيمٍ وَإِنَّهُ لَيَسِيرٌ عَلَى مَنْ يَسَّرَهُ اللّٰهُ تَعَالَى عَلَيْهِ،
تَعْبُدُ اللّٰهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَ
تُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ وَتَحُجُّ الْبَيْتَ، ثُمَّ
قَالَ: أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ؟ الصَّوْمُ جُنَّةٌ
وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ
وَصَلَاةُ الرَّجُلِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ، ثُمَّ تَلَا: تَتَجَافَى
جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ - حَتَّى بَلَغَ - يَعْمَلُونَ. ثُمَّ
قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ وَعَمُودِهِ وَذِرْوَةِ -
سَنَامِهِ؟ قُلْتُ: بَلَى، يَا رَسُولَ اللّٰهِ، قَالَ:
رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ. وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ
الْجِهَادُ، ثُمَّ قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكَ بِمِلَاكِ ذٰلِكَ كُلِّهِ؟ قُلْتُ بَلَى
يَا رَسُولَ اللّٰهِ، فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ ثُمَّ قَالَ: كُفَّ عَلَيْكَ هٰذَا.
قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللّٰهِ، وَإِنَّا لَمُؤَاخَذُونَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ؟

ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ .

"Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku tentang amalan yang membawaku masuk ke surga dan menjauhkan daku dari siksa neraka'.

Ia bersabda: 'Sesungguhnya kamu telah menanyakan sesuatu yang besar. Sesungguhnya ia mudah saja atas orang yang mendapat kemudahan dari Allah ta'ala. (Yaitu) kamu beribadah hanya kepada Allah, kamu tidak menyekutukan sesuatu dengan Dia. Kamu dirikan shalat, keluarkan zakat, kerjakan puasa Ramadhan dan kamu kerjakan haji ke Baitullah'.

Kemudian ia menyambung sabdanya: 'Maukah kepadamu kutunjukkan pintu-pintu kebaikan? Puasa ialah perisai, sedekah itu memadamkan kejahatan sebagaimana air memadamkan api, dan shalat seseorang di tengah malam.

Kemudian Rasulullah saw. membaca: 'Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap serta mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Tak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan'. (Q.S. as-Sajdah [32]: 16-17)

Kemudian ia bersabda lagi: 'Maukah kamu kuberi tahu tentang pokok (dasar) suatu perkara, tiang-tiangnya dan puncak ketinggiannya'?

Aku menjawab: 'Ya, wahai Rasulullah'.
Ia bersabda: 'Dasar suatu perkara ialah Islam, tiang-tiangnya ialah shalat dan puncak ketinggiannya ialah jihad'.

Kemudian ia melanjutkan sabdanya lagi: 'Maukah kuberitahukan kepadamu tonggak semua itu'?
Aku menjawab: 'Ya, wahai Rasulullah'.
Ia memegang lidahnya kemudian bersabda: 'Peliharalah ini atasmu'.

Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah kami akan disiksa dengan sebab yang kami ucapkan dengan lidah ini'?
Rasul menjawab: 'Ibumu kehilangan kamu (maksudnya dalam bahasa Indonesia --- sungguh mati ---) tidak ada orang yang tersungkur mukanya (masuk) ke neraka, melainkan oleh buah lidah-lidah mereka'."

(H.R. Tirmidzi, menurut dia hadis ini hasan sahih)

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ .

"Baiknya Islam seseorang, antara lain meninggalkan apa saja yang tidak bermanfaat."

(Hadis hasan riwayat Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash bahwa Nabi saw. bersabda:

مَنْ صَمَتَ نَجَا .

"Barang siapa diam tentu selamat." (H.R. Tirmidzi dengan isnad dhaif)

Diceritakan bahwa Qass bin Sa'idah bertemu dengan Aktsam bin Shaifiy. Salah seorang dari keduanya bertanya kepada yang lainnya: "Berapa banyak keaiban yang kaudapati pada anak Adam (seorang manusia) itu?"

Temannya menjawab: "Banyak sekali tidak terhingga sedang yang dapat kuhitung saja sudah delapan ribu macam keaiban. Kudapatkan pula ada satu perkara, jika dapat kauamalkan, semua keaiban itu dapat kaututupi."

Salah seorang bertanya lagi: "Apakah itu yang satu perkara?"

Temannya itu menjawab: "Perkara itu ialah memelihara lidah."

Kepada kami diriwayatkan dari Abu Ali al-Fudhail bin Iyadh r.a., ia berkata:

مَنْ عَدَّ كَلَامَهُ مِنْ عَمَلِهِ قَلَّ كَلَامُهُ فِيمَا لَا يَعْنِيهِ .

"Barang siapa yang dapat menghitung ucapannya dari perbuatannya berarti sedikit saja pembicaraannya yang tidak bermanfaat."

Imam Syafi'i berkata kepada sahabatnya yang bernama ar-Rabi:

يَا رَبِيعُ لَا تَتَكَلَّمْ فِيمَا لَا يَعْنِيكَ فَإِنَّكَ إِذَا تَكَلَّمْتَ بِالْكَلِمَةِ مَلَكَتْكَ وَلَمْ تَمْلِكْهَا .

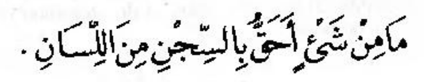
"Wahai Rabi', jangan kau berbicara sesuatu yang tidak bermanfaat sebab apabila kausudah mulai bicara dengan suatu kalimat, kalimat itu yang menguasaimu bukan lagi kamu yang menguasainya."

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a., ia berkata:

مَا مِنْ شَيْءٍ أَحَقُّ بِالسِّجْنِ مِنَ اللِّسَانِ .

"Tidak ada sesuatu yang lebih berhak untuk masuk penjara selain dari lidah."

Ulama lainnya berkata:



"Lidah itu layaknya binatang buas, jika kamu tidak mengikatnya, ia akan menerkammu."

Kepada kami diriwayatkan dari Ustad Abu Qasim al-Qusyairi rahimahullah di dalam risalahnya yang masyhur, ia berkata: "Berdiam diri itu ialah keselamatan, inilah dasar utamanya. Berdiam tidak berkata-kata pada waktunya ialah sifat orang-orang mulia. Sama halnya dengan berbicara tepat pada tempatnya ialah semulia-mulia perkara."

(Al-Qusyairi berkata): "Aku mendengar Abu ad-Daqqaq r.a. berkata: 'Barang siapa berdiam diri dari mengucapkan kebenaran, maka ia adalah setan yang bisu'. Adapun tingkah para pejuang rohani *(ashhabul mujahadah)* yang lebih mengutamakan diam tidak banyak bicara ialah setelah mereka mengetahui bahwa banyak berbicara itu menimbulkan banyak penyakit batin. Banyak bicara itu merupakan pemenuhan keinginan hawa nafsu, keinginan menampakkan sifat-sifat terpuji, dan berkecenderungan membeda-bedakan bentuk-bentuk pujian itu dengan kata-kata yang indah serta lain-lainnya lagi dari macam-macam penyakit batin. Demikianlah sifat yang di-

tempuh oleh mereka yang menjalani *riadhuh* (latihan jiwa). Diam ialah salah satu rukun yang mereka laksanakan dalam rangka mendidik akhlak. Di antara syair yang mereka susun dalam hal ini berbunyi:

إِحْفَظْ لِسَانَكَ أَيُّهَا الْإِنْسَانُ

لَا يَلْدَغَنَّكَ إِنَّهُ ثُعْبَانُ

كَمْ فِي الْمَقَابِرِ مِنْ قَتِيلِ لِسَانِهِ

كَانَتْ تَهَابُ لِقَاءَهُ الشُّجْعَانُ

(Peliharalah lidahmu, hai manusia ...
jangan kau digigit olehnya, ia ular berbisa.
Banyak di dalam kubur orang terbunuh karena lidahnya.
Dulu orang yang berani pun takut bertemu dengannya.

Ar-Rayyasyi rahimahullah berkata:

لَعَمْرُكَ إِنَّ فِي ذَنْبِي لَشُغْلًا

لِنَفْسِي عَنْ ذُنُوبِ بَنِي أُمَيَّهْ

عَلَى رَبِّي حِسَابُهُمْ إِلَيْهِ

تَنَاهَى عِلْمُ ذٰلِكَ لَا إِلَيَّهْ

وَلَيْسَ بِضَائِرِي مَا قَدْ أَتَوْهُ

إِذَا مَا اللهُ أَصْلَحَ مَا لَدَيَّهْ

(Demi umurmu, sungguh pada dosaku ialah ...
kelalaian diriku dari kesalahan bani Umayyah.
Biarlah Tuhanku yang menghisab mereka, kepada-Nya ...
akhir pengetahuan tentang itu, bukan kepadaku.
Apa pun yang mereka datangkan tak akan menyusahkanku.
bila Allah hendak memperbaiki apa yang ada padaku).

Bab 1

HARAM MENGUMPAT DAN ADU DOMBA (*NAMIMAH*)

Mengumpat dan mengadu domba, keduanya merupakan seburuk-buruk kejahatan dan yang paling banyak beredar di masyarakat. Oleh karena itu, hanya sedikit orang yang selamat dari keduanya.

Yang disebut mengumpat atau ghibah ialah menyebut seseorang dengan sesuatu yang tidak disukainya. Baik yang disebut itu ada pada badannya, agamanya, dunianya, dirinya, kejadiannya, akhlaknya, hartanya, anaknya, orang tuanya, istri/suaminya, pembantu rumah tangganya, hamba sahayanya, serbannya, pakaiannya, gaya berjalannya, gerakannya, senyumannya, kesenangannya, cemberutnya, air mukanya, atau lainnya. Namanya tetap ghibah baik yang disebut dengan lisan atau tulisan, atau yang berbentuk rumus atau berbentuk isyarat dengan mata, tangan, kepala, atau lainnya.

Mengumpat dengan menyebut bagian badan, umpamanya buta, pincang, kabur, botak, pondok, tinggi, hitam, atau kuning. Pada agama misalnya fisik, maling, khianat, zalim, meremehkan shalat, meringan-ringankan masalah najis, durhaka kepada orang tua, tidak berzakat menurut semestinya, atau suka mengumpat. Pada dunia misalnya menyebut orang tidak beradab, tidak peduli orang, tidak mengakui hak orang lain, banyak bicara, banyak makan atau minum, minum tidak pada waktunya, atau duduk bukan pada tempatnya. Yang berhubungan dengan orang tua misalnya bapaknya fasik, bapaknya orang India, Nabthi, orang Zanji (Afrika), tukang besi, atau tukang tenun. Mengenai akhlak misalnya buruk perangai, sombong, pembual, suka tergesa-gesa, keras, lemah pendirian, banyak sangka, suka merengut, dan lain-lain. Yang berhubungan dengan pakaian, misalnya menyebut pakaian orang lain luas kantong (saku) baju, panjang ekor serban, berpakaian kotor, dan lain-lainnya. Dan seterusnya dapat dikiaskan apa yang kami sebutkan. Pokoknya menyebut orang lain dengan sesuatu yang tidak disukainya.

Imam Abu Hamid al-Ghazali mengutip ijmak umat Islam bahwa ghibah itu ialah kau menyebut sesuatu yang tidak disenangi oleh seseorang ada pada dirinya.

Adapun yang disebut dengan *namimah* (mengadu domba) ialah memindahkan ucapan dari seseorang kepada yang lainnya dengan maksud merusaknya.

Hukum keduanya adalah haram menurut ijmak seluruh umat Islam. Dalilnya jelas tersebut di dalam al-Qur'an sunah Nabi dan ijmak umat Islam.

Allah berfirman:

وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا. (الحجرات: ١٢).

"... dan janganlah sebagian kamu mengumpat (menggunjing) sebagian yang lain ...."

(Q.S. al-Hujurat [49]: 12).

وَيْلٌ لِكُلِّ هُمَزَةٍ لُمَزَةٍ. (الهمزة: ١)

"Celaka bagi setiap pengumpat lagi pencela."

(Q.S. al-Humazah [104]: 1)

هَمَّازٍ مَشَّاءٍ بِنَمِيمٍ. (القلم: ١٢)

"(Janganlah pula diikuti) orang yang mengumpat yang kian kemari mengadu domba." (Q.S. al-Qalam [68]: 12)

Dari Hudzaifah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَّامٌ.

"Tidak masuk surga orang yang suka mengadu domba."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari ibnu Abbas r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَبْرَيْنِ فَقَالَ: إِنَّهُمَا يُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ. وَفِي رِوَايَةِ الْبُخَارِيِّ بَلَى إِنَّهُ كَبِيرٌ، أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ. وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. melewati dua buah kubur, maka ia bersabda: Sesungguhnya keduanya ini sedang menerima siksa, keduanya tidak disiksa karena dosa besar (menurut anggapan mereka).
Menurut riwayat lain: ..., bahkan itu adalah dosa besar.
Adapun salah satunya ialah orang yang suka kian ke mari mengadu domba dan satu yang lainnya ialah orang yang tidak bersuci dari kencingnya." (H.R. Bukhari dan Muslim)

"Makna 'keduanya tidak disiksa karena dosa besar', yakni menurut anggapan mereka berdua ketika masih hidup bahwa kedua macam perbuatan ini bukan dosa besar."

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

أَتَدْرُونَ مَا الْغِيبَةُ؟ قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ، قِيلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ، قَالَ: إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدِ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ بَهَتَّهُ.

"Apakah kalian tahu, apa ghibah itu?" Para sahabat menjawab: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui."
Ia bersabda: "Ghibah ialah apabila kausebut sesuatu yang tidak disukai oleh temanmu tentang dia."
Rasul ditanya: "Bagaimana jika yang kuucapkan itu memang betul ada pada temanku itu?"
Nabi menjawab: "Jika apa yang kauucapkan itu memang ada pada dirinya berarti kamu telah mengumpatnya. Jika apa yang kamu katakan itu tidak benar ada padanya berarti kamu mengada-ada (memfitnah)."

(H.R. Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, dan an-Nasa'i)

Tirmidzi menyebut hadis ini hasan sahih.

Dari Abu Bakrah r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي خُطْبَتِهِ يَوْمَ النَّحْرِ بِمِنًى فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ: إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ

وَأَعْرَاضَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هٰذَا فِي بَلَدِكُمْ هٰذَا فِي شَهْرِكُمْ هٰذَا، أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ؟

"Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda ketika berkhotbah pada hari raya Kurban di Mina sewaktu mengerjakan haji wada: 'Sesungguhnya darah kalian, harta dan kehormatan kalian haram atas kalian (mengganggunya) sebagaimana haramnya hari kalian di negeri kalian ini (Mekah) dan pada bulan kalian ini. Ketahuilah apakah sudah kusampaikan'?"

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

قُلْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَسْبُكَ مِنْ صَفِيَّةَ كَذَا وَكَذَا - قَالَ بَعْضُ الرُّوَاةِ - تَعْنِي قَصِيرَةً، فَقَالَ لَقَدْ قُلْتِ كَلِمَةً لَوْ مُزِجَتْ بِمَاءِ الْبَحْرِ لَمَزَجَتْهُ، قَالَتْ: وَحَكَيْتُ لَهُ إِنْسَانًا، فَقَالَ: مَا أُحِبُّ أَنِّي حَكَيْتُ إِنْسَانًا وَإِنَّ لِي كَذَا وَكَذَا.

"Aku berkata kepada Rasulullah saw.: 'Cukuplah engkau katakan kepada Shafiyyah begini ... begini'."
Sebagian perawi hadis ini mengatakan: Yang dimaksudkan Aisyah, ia pendek.
Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya kamu telah mengucapkan suatu kalimat yang sekiranya dimasukkan ke air laut, ia sanggup mengubahnya."
Aisyah berkata lagi: "Kepada Nabi saw. pernah kuceritakan

tentang seseorang. Nabi saw. bersabda: 'Aku tidak suka bila kepadaku diceritakan tentang seseorang bahwa sesungguhnya ia begini, begini."

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Tirmidzi menyebut hadis ini hasan sahih.

Maksud sanggup mengubah air laut karena jelek dan baunya ghibah (umpat) yang kotor itu di sisi Allah. Hadis ini merupakan peringatan besar tentang ghibah dan akibatnya. Allah berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۝ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۝ (النجم: ٣-٤)

"Dia tidak berbicara menurut kehendak nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan."

(Q.S. an-Najm [53]: 3 — 4)

Dari Anas r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَمَّا عُرِجَ بِي مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نُحَاسٍ يَخْمِشُونَ وُجُوهَهُمْ وَصُدُورَهُمْ، فَقُلْتُ: مَنْ هٰؤُلَاءِ يَا جِبْرِيلُ؟ قَالَ: هٰؤُلَاءِ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ لُحُومَ النَّاسِ وَيَقَعُونَ فِي أَعْرَاضِهِمْ.

"Ketika aku dimikrajkan, kulewati suatu kaum yang mempunyai kuku dari tembaga serta mencakari muka dan dada mereka. Aku bertanya: 'Siapakah mereka itu, wahai Jibril'?
Ia menjawab: 'Mereka adalah orang-orang yang memakan daging manusia (yang suka mengumpat) dan menjatuhkan martabat pribadi mereka'."

(H.R. Abu Daud)

Dari Sa'id bin Zaid r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

إِنَّ مِنْ أَرْبَى الرِّبَا الْاِسْتِطَالَةَ فِي عِرْضِ الْمُسْلِمِ بِغَيْرِ حَقٍّ.

"Sesungguhnya riba yang paling besar ialah memperdengarkan (membicarakan sehingga didengar orang) tentang pribadi seorang muslim yang bukan haknya."

(H.R. Abu Daud)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَخُونُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ عِرْضُهُ وَمَالُهُ وَدَمُهُ، التَّقْوَى هٰهُنَا بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ.

"Orang Islam itu saudara bagi muslim lainnya, tidak sepantasnya ia mengkhianatinya, berdusta kepadanya, dan tidak pantas ia membiarkan untuk tidak menolongnya. Tiap-tiap orang Islam haram pribadinya, hartanya, dan darahnya diganggu oleh muslim lainnya. Ketakwaan ada di sini. Cukup bagi seseorang mendapat kejahatan jika ia menghina saudaranya yang muslim."

(H.R. Tirmidzi, Tirmidzi mengatakan hadis hasan)

Bab 11

HAL PENTING YANG BERKENAAN DENGAN BATASAN GHIBAH

Sebagaimana telah kami sebutkan bahwa *ghibah* (menggunjing) ialah menyebut seseorang dengan sesuatu yang tidak

disenanginya, baik orang itu menyebut dengan lisan, tulisan, rumusan, atau isyarat dengan mata, tangan atau kepala. Kesimpulannya tiap-tiap ungkapan bagi sesuatu yang dapat diartikan sebagai kekurangan pada diri seseorang lain yang beragama Islam adalah *ghibah* (umpat) yang diharamkan.

Sebagai contoh antara lain, meniru-niru pincangnya jalan seseorang, yang jalannya selalu menunduk, atau lainnya dari bermacam-macam gerak-gerik orang yang dianggapnya sebagai suatu kekurangan. Gunjingan seperti di atas haram hukumnya tanpa khilafiah. Demikian pula misalnya seorang pengarang buku yang dengan jelas menyebut seseorang di dalam tulisannya umpamanya:

"Si Anu mengatakan begini, begini ..." dengan maksud menyebutkan kekurangan dan menghinanya, maka haram hukumnya.

Jika tulisan itu dimaksudkan untuk menerangkan kesalahannya agar tidak diikuti oleh orang lain atau dengan maksud menerangkan dhaifnya pendapat itu agar jangan teperdaya orang lain kepadanya, cara seperti ini bukan termasuk *ghibah.* Bahkan cara ini berpahala sebab termasuk nasihat yang memang wajib dilaksanakan. Demikian pula apabila seorang pengarang menulis:

"Ada satu kaum atau jamaah mengatakan ini ... ini ...", sebenarnya pendapat mereka itu salah, atau pendapat itu adalah dari pencerminan kejahilan mereka atau kelalaian dan seumpamanya", maka tulisan ini tidak disebut *ghibah* sebab yang dinamakan *ghibah* itu orang yang disebut langsung pribadinya dan kalau orang banyak juga langsung pribadi mereka satu per satu.

Di antara *ghibah* yang diharamkan lagi misalnya dikatakan: "Yang melakukan begini adalah orang-orang itu" atau "sebagian fukaha itu" atau "sebagian orang yang mengaku alim itu" atau "sebagian mufti itu" atau "sebagian orang yang mengaku baik itu" atau "sebagian orang yang mengaku zuhud itu" atau "sebagian orang yang lewat bersama kita hari itu"

atau "sebagian orang yang kita lihat dulu itu" atau lainnya, apabila yang menerima pembicaraan itu dapat memahami orangnya karena sudah memahami kalimat itu.

Termasuk *ghibah* yang diharamkan juga cara *ghibah* para fukaha atau para 'abid karena mereka sering menggunjingkan orang hanya dengan sindiran saja. Misalnya, ketika salah seorang dari mereka ditanya: "Bagaimana keadaan si Anu?"

Ia menjawab: "Semoga Allah menjadikan kita ini baik,"
"Semoga Allah mengampuni kita,"
"Semoga Allah menjadikannya baik,"
"Kita mohon saja keselamatan kepada Allah,"
"Kita puji Allah yang tidak menguji kita masuk ke dalam kezaliman".
"Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan,"
"Semoga Allah memaafkan kita karena kurangnya rasa malu,"
atau "Semoga Allah memberi keampunan kepada kita,"

dan lain-lain yang mengandung sindiran bahwa yang ditanyakan itu mempunyai suatu kekurangan.

Demikian pula apabila seseorang berkata: "Si Anu kok begitu, ketika tertimpa musibah, padahal kita semua juga kena seperti itu",
atau "Masa ia tidak punya usaha",
atau "Kita saja berusaha".

Inilah contoh-contoh ghibah tidak langsung, tetapi jelas si pendengar atau lawan bicara ini mengerti bahwa maksudnya ialah menyebut kekurangan seseorang.

Sebenarnya semua persoalan ghibah ini sudah jelas berdasarkan tuntunan hadis yang telah kami sebutkan pada bab terdahulu yang diriwayatkann oleh Muslim dan lainnya tentang batasan (definisi) ghibah. *Wallaahu a'lam.*

Tentang ghibah ini, sebagaimana diharamkan hukumnya. Sebagaimana ghibah, mendengar atau menyetujui umpatan haram hukumnya. Wajib hukumnya bagi orang yang mendengar seseorang mulai mengumpat orang lain dengan ghibah yang diharamkan, mencegahnya jika ia tidak merasa takut ter-

ancam olehnya. Jika ia merasa takut mencegahnya wajib ia mengingkari dengan hatinya dan menjauhi majelis itu jika memungkinkan baginya untuk menjauh. Jika ia mampu menegur dengan lidahnya atau dapat mengalihkan pembicaraan kepada hal-hal lainnya hal itu wajib ia lakukan. Jika tidak dilakukan, ia berdosa.

Menurut Imam Abu Hamid al-Ghazali: "Jika seseorang berkata dengan lisannya 'sudah diam', padahal hatinya ingin sekali agar diteruskan. Hal itu adalah sifat kemunafikan yang tidak melepaskannya dari dosa. Tidak ada yang lain baginya kecuali membencinya juga dengan hatinya."

Apabila seseorang sudah berada pada suatu majelis yang berlangsung pembicaraan ghibah di sana, sedang ia tidak mampu memungkirinya atau sudah memungkirinya tetapi tidak dihiraukan orang. Ia tidak mempunyai jalan keluar dari majelis itu maka haram baginya mendengarkan atau memperhatikan pembicaraan orang di majelis itu. Untuk jalan keluar baginya hendaklah ia berzikir kepada Allah ta'ala dengan lisan dan hatinya, dengan hatinya saja, atau ia melayangkan pikirannya kepada persoalan lain agar ia tidak mendengarkan pembicaraan di majelis itu. Tidak apa-apa baginya setelah ia mendengar pada pertama kalinya lalu tidak mau memperhatikan lagi ketika berada di majelis itu. Jika memungkinkan baginya untuk meninggalkan tempat sesudah itu, wajib ia meninggalkan tempat itu, selagi mereka tetap mengumpat orang.

Allah berfirman:

وإذا رأيت الذين يخوضون في آياتنا فأعرض عنهم حتى يخوضوا في حديث غيره وإما ينسينك الشيطان فلا تقعد بعد الذكرى مع القوم الظالمين (الانعام: ٦٨)

"Apabila kamu melihat orang-orang bercakap-cakap (memperolok) ayat-ayat Kami, tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu)." (Q.S. al-An'am [6]: 68)

Diriwayatkan dari Ibrahim bin Ad-ham r.a., pada suatu hari ia diundang untuk menghadiri suatu walimah. Setelah ia hadir, didapatinya orang-orang sedang menggunjingkan seseorang yang tidak hadir. Mereka mengatakan: "Ia berat badannya". Maka Ibrahim Ad-ham berkata: "Dengan sadar aku datang ke sini, ternyata tempat ini merupakan tempat orang bergunjing."

Ia pun lalu keluar dari situ. Tiga hari ia tidak dapat makan karenanya. Di antara sya'ir yang berkenaan dengan ini berbunyi:

وسمعك صن عن سماع القبيح
كصون اللسان عن النطق به
فإنك عند سماع القبيح
شريك لقائله فانتبه

"Pelihara kupingmu dari mendengar yang buruk
seperti memelihara lidah dari menuturkannya
Sebab ketika mendengarkan kata yang buruk
ketahuilah dosanya sama dengan yang mengatakannya.

Bab III

MEMELIHARA DIRI TIDAK MENGUMPAT

Firman Allah ta'ala:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ. (ق: ١٨)

"Tidak satu kata pun yang diucapkannya, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir."

(Q.S. Qaf [50]: 18)

وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ.

(النور: ١٥)

"... dan kalian menganggapnya sesuatu yang ringan saja, padahal ia di sisi Allah adalah besar."

(Q.S. an-Nur [24]: 15)

Dan hadis sahih yang telah kami sebutkan yaitu:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللهِ تَعَالَى مَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ.

".... Sesungguhnya seorang hamba yang berbicara dengan kalimat yang dimurkai Allah ta'ala (walaupun) tidak diutarakannya dengan suatu maksud yang berarti, Allah akan menurunkannya ke Jahanam dengan sebab ucapannya itu."

(H.R. Bukhari)

Ulama mengajarkan:

"Allah besertaku, Allah selalu menyaksikan daku dan Allah senantiasa memandang kepadaku."

Dari Hasan al-Bashri rahimahullah:

Ada seorang laki-laki berkata kepadanya: "Engkau menggunjingku."

Hasan al-Bashri berkata: "Martabatmu yang dapat dicapai di sisiku dan kebaikanku yang kuberikan kepadamu."

Diriwayatkan dari ibnu Mubarak rahimahullah, ia berkata: "Sekiranya aku hendak menggunjing orang lain tentunya lebih baik aku menggunjing kedua orang tuaku sebab mereka berdua (orang tuaku) lebih berhak dengan kebaikanku."

Bab IV
HAL-HAL YANG BOLEH DIPERGUNJINGKAN

Menggunjing itu walaupun haram hukumnya tetapi boleh pada hal-hal tertentu demi suatu kemaslahatan. Alasan yang membolehkan di sini harus berpedoman kepada syariat. Ada enam macam sebab yang membolehkan adanya ghibah.

1. Pengaduan terhadap suatu perlakuan aniaya.

Diperbolehkan bagi orang yang mendapat perlakuan aniaya mengadukan penganiayaannya kepada sultan, qadhi, dan lainnya yang berhak atau mempunyai wewenang untuk menyelesaikannya. Bagi orang yang mengadu pasti akan mengatakan bahwa nama si Anu telah berbuat zalim terhadapku, ia telah berbuat begini-begini, telah mengambil ini ... ini ... dariku dan sebagainya.

2. Minta bantuan untuk mengubah kemungkaran dan menyadarkan orang yang berbuat maksiat.

Seseorang yang memohon suatu bantuan kepada orang lain yang diharapkan dapat mengubah suatu kemungkaran, ia boleh menyebutkan: "Si Anu telah melakukan ini ini maka tolonglah agar dilarang."

Atau kalimat lain seumpamanya. Jadi, di sini maksudnya ia dapat melakukan nahi mungkar dengan perantaraan orang lain. Walaupun ucapannya itu tidak bermaksud demikian, tetap haram hukumnya.

3. Minta suatu fatwa.

Misalnya seseorang datang kepada mufti lalu ia mengatakan: "Ayahku, (atau) saudaraku (atau) si Anu telah berbuat zalim begini-begini kepadaku. Apakah ia akan mendapatkan ini ... ini atau tidak? Apakah jalan keluar bagiku yang harus kutempuh? Atau apakah jalan keluar bagiku untuk mengambil hakku? atau lainnya."

Atau ia mengatakan: "Istriku telah berbuat begini ... begini kepadaku."

Atau "suamiku telah berbuat begini ... begini kepadaku."

Atau lain-lain lagi maka hal seperti ini diperbolehkan karena ada suatu keperluan. Akan tetapi, untuk lebih *ihtiyath* (lebih berhati-hati) sebaiknya ia bertanya kepada mufti itu:

"Bagaimana pendapat Tuan Mufti, jika seseorang berbuat begini-begini dalam suatu perkataan, seorang suami, atau istri yang berbuat begini ... begini?"

Dengan demikian maksudnya sudah terpenuhi dalam pertanyaan tanpa menyebut seseorang tertentu. Memang menyebut nama seseorang pada saat ini boleh berdasarkan hadis Hind, istri Abu Sofyan yang *insya Allah* akan kami sebutkan kemudian, antara lain ia berkata:

".... Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sofyan ... adalah seorang laki-laki yang kikir ..."

Ternyata Rasulullah saw. tidak melarangnya.

4. Mengingatkan dan memberi nasihat kepada orang Islam.

Pada bagian ini ada beberapa perkara:

a. Menyebutkan kekurangan yang ada pada perawi hadis dan saksi dalam suatu perkara. Hal ini boleh dengan ijmak (kesepakatan) umat Islam, bahkan wajib hukumnya.

b. Memberi nasihat setelah diminta. Misalnya, apabila seseorang datang bermusyawarah kepadamu tentang jodoh (bakal besan), suatu usaha bersama, titipan, atau akan menitipkan sesuatu atau muamalah lainnya, wajib bagimu menerangkan apa adanya tentang sesuatu yang kamu ketahui menurut aturan

nasihat. Jika yang bersangkutan sudah merasa cukup dengan perkataanmu: "Tidak pantas bagimu bermuamalah atau berbesanan dengan dia", atau "Jangan melakukan itu", atau perkataan lainnya yang serupa, tidak dibolehkan bagimu menambah keterangan lebih lanjut sampai menyebut kekurangan-kekurangan orang yang dimaksud. Jika hal itu tidak mungkin sehingga harus menyebutkan dengan sejelas-jelasnya, baru kamu boleh menerangkan dengan jelas.

c. Memberi keterangan kepada seorang pembeli.

Apabila kamu melihat seseorang membeli seorang hamba yang dikenal suka mencuri, berzina, minum minuman keras, atau lainnya, kamu wajib menerangkan sifatnya itu kepada pembeli jika si pembeli belum tahu. Bukan hanya itu bahkan semua barang dagangan aib pun wajib diterangkan kepada yang membelinya apabila si pembeli tidak mengetahuinya.

d. Memberi keterangan tentang kebid'ahan seseorang.

Apabila kamu melihat seorang penuntut ilmu yang berguru kepada seorang pemangku bid'ah yang diperkirakan akan mengalami bencana yang ditakutkan bagi dirinya. Wajib kamu memberinya nasihat dengan menjelaskan kebid'ahan guru termaksud. Disyaratkan, benar-benar memberi nasihat sebab kadang-kadang terjadi kesalahan pada niat. Kadang-kadang orang yang memberi nasihat itu berbuat hanya karena terdorong oleh sifat dengkinya atau ia telah tergoda oleh setan sehingga nasihat dan keakrabannya itu hanyalah khayalan belaka di balik godaan setan. Hal ini harap benar-benar dipahami.

e. Teguran atasan kepada bawahannya.

Wajib bagi seseorang memberitahukan kepada penguasa tertinggi tentang tindakan yang tidak benar dari penguasa bawahannya. Misalnya tidak ahli dalam menjalankan tugas atau berbuat kefasikan atau malas (lalai) dalam tugas dan lain sebagainya. Pemberitahuan itu agar penguasa itu diganti dengan yang ahlinya atau agar diketahui supaya kepadanya diberikan

tugas sesuai dengan keahlian yang dimilikinya, agar penguasa atasannya tidak tertipu olehnya, serta agar ia berusaha memerintahkan kepadanya supaya bertindak lurus atau diberhentikan.

5. Berbuat fasik atau bid'ah secara terang-terangan.

Boleh menyebut seseorang yang secara terang-terangan meminum khamar (minuman keras), melakukan kekerasan di antara manusia, melakukan penipuan, memungut pajak dengan cara yang tidak benar, dan memimpin perkara-perkara yang batil. Akan tetapi, haram menyebut selain dari apa yang dilakukannya itu seperti kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya kecuali ada sebab lain yang membolehkannya sebagaimana telah kami sebutkan terdahulu.

6. Memberitahukan (menjelaskan) agar dikenal dengan tepat.

Apabila seseorang itu lebih dikenal dengan gelarnya seperti si rabun, pincang, tuli, buta, juling mata, pesek hidung dan lain-lain, boleh menyebutnya dengan niat mengemukakan kekurangan yang ada padanya itu. Sekiranya masih dapat menggunakan sebutan lain yang dapat menerangkan identitasnya dengan jelas, tentunya lebih baik.

Inilah enam sebab yang oleh para ulama dibolehkan melakukan ghibah dengan ketentuan-ketentuan yang sudah kami sebutkan.

Di antara ulama yang menerangkan kebolehan ini adalah Imam Abu Hamid al-Ghazali di dalam kitabnya *Al-Ihya* dan beberapa ulama lainnya. Dalil-dalil yang menunjukkan kebolehan ghibah ini tersebut di dalam beberapa hadis sahih yang masyhur. Sebab-sebab tersebut hampir semuanya telah disepakati (ijmak) oleh para ulama merupakan alasan bolehnya ghibah.

Dari Aisyah r.a.:

إِنَّ رَجُلًا اسْتَأْذَنَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

فَقَالَ: ائْذَنُوا لَهُ، بِئْسَ أَخُو الْعَشِيرَةِ.

"Sesungguhnya ada seorang laki-laki minta izin kepada Nabi saw. Ia bersabda: 'Izinkanlah dia (wahai para sahabat). Sejelek-jelek orang adalah akhul Asyirah (saudara Asyirah)'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dengan hadis ini Imam Bukhari mengambil nas bolehnya menggunjing orang-orang yang berbuat kerusakan dan orang-orang yang tidak punya pendirian.

Dari ibnu Mas'ud r.a., ia berkata:

قَسَمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِسْمَةً، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: وَاللهِ مَا أَرَادَ مُحَمَّدٌ بِهَذَا وَجْهَ اللهِ تَعَالَى، فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ، فَتَغَيَّرَ وَجْهُهُ وَقَالَ: رَحِمَ اللهُ مُوسَى لَقَدْ أُوذِيَ بِأَكْثَرَ مِنْ هَذَا فَصَبَرَ.

"Rasulullah saw. telah membagi sesuatu (rampasan perang). Seorang laki-laki dari golongan Anshar berkata: 'Demi Allah, dalam pembagian ini Muhammad tidaklah menginginkan wajah (keridhaan) Allah'.
Lalu Rasulullah saw. kudatangi, kuberitahukan kepadanya (hal itu). Mukanya pun berubah seraya bersabda: 'Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya kepada Nabi Musa, sesungguhnya ia disakiti lebih dari ini, lalu ia bersabar."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Tersebut pada sebagian riwayatnya lagi, ibnu Mas'ud berkata:

فَقُلْتُ: لَا أَرْفَعُ إِلَيْهِ بَعْدَ هَذَا حَدِيثًا.

"... Aku pun berkata: 'Sesudah ini aku tidak pernah melaporkan pembicaraan kepadanya (Nabi saw.)'."

Imam Bukhari mengambil hadis ini sebagai dasar tentang pemberitahuan seseorang kepada temannya apa yang dikatakan orang kepadanya.

Dari Aisyah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَا أَظُنُّ فُلَانًا وَفُلَانًا يَعْرِفَانِ مِنْ دِينِنَا شَيْئًا.

"Aku tidak mengira si Anu dan si Anu itu mengenal (mengerti) sedikit pun tentang agama kita."

(H.R. Bukhari)

Al-Laits bin Sa'ad, salah seorang perawi hadis ini mengatakan bahwa kedua orang itu adalah dari golongan munafik.

Dari Zaid bin Arqam r.a., ia berkata:

خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَأَصَابَ النَّاسَ فِيهِ شِدَّةٌ فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيٍّ: لَا تُنْفِقُوا عَلَى مَنْ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ حَتَّى يَنْفَضُّوا مِنْ حَوْلِهِ، وَقَالَ: لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ بِذَلِكَ، فَأَرْسَلَ إِلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ أُبَيٍّ - وَذَكَرَ الْحَدِيثَ.

وَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى تَصْدِيقَهُ: إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ.

"Kami beserta Rasulullah saw. keluar kota dalam rangka musafir. Ketika itu musim paceklik menimpa orang-orang (Madinah). Abdullah bin Ubai berkata: 'Janganlah kalian memberi perbelanjaan kepada orang-orang yang berada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar dari sekelilingnya'.
Ia berkata lagi: 'Jika kita telah kembali ke Madinah, pastilah orang-orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari Madinah'.
Aku datang (menemui) Nabi saw. lalu kukabarkan kepadanya hal itu, maka ia mengutus seseorang kepada Abdullah bin Ubai ... dst. .... Turunlah firman Allah menjelaskan tindakannya (Abdullah bin Ubai): Apabila orang-orang munafik datang kepadamu ... dst."

(Q.S. al-Munafiqun [63]: 1 — dst.)
(H.R. Bukhari dan Muslim)

Tersebut pada hadis sahih cerita Hind (binti 'Utbah bin Rabi-'ah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf), istri Abu Sufyan, ia berkata kepada Nabi saw.:

إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيحٌ

"Sesungguhnya Abu Sufyan adalah seorang laki-laki yang kikir ... dst."

Tersebut pula cerita Fathimah binti Qais, di mana Nabi saw. bersabda kepadanya:

أَمَّا مُعَاوِيَةُ فَصُعْلُوكٌ وَأَمَّا أَبُو جَهْمٍ فَلَا يَضَعُ الْعَصَا عَنْ عَاتِقِهِ.

"Adapun Mu'awiyah adalah orang miskin (lemah) dan adapun Abu Jahm tidak meletakkan tongkat di bahunya."

Bab V

TINDAKAN SETELAH MENDENGAR ORANG MENGUMPAT

Bagi seseorang yang mendengar orang mempergunjingkan seorang muslim seyogianya menolak dan melarangnya. Jika tidak mampu melarangnya dengan lisan, ia larang dengan isyarat tangan. Jika tidak mampu keduanya, ia tinggalkan majelis tersebut. Jika ia mendengar bahwa yang dipergunjingkan itu gurunya atau orang yang ada hubungan dengan dia atau yang dipergunjingkan itu orang yang mempunyai nama baik dan ahli kebaikan, ia harus lebih sungguh-sungguh lagi melarangnya.

Dari Abu Darda r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

مَنْ رَدَّ عَنْ عِرْضِ أَخِيهِ رَدَّ اللهُ عَنْ وَجْهِهِ النَّارَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barang siapa menolak (melarang) dari (dipergunjingkan) pribadi saudaranya, niscaya Allah akan menolak (memalingkan) neraka dari mukanya pada hari kiamat."

(H.R. Tirmidzi, ia mengatakan hadis hasan)

Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadis tentang cerita 'Utban (atau 'Itban menurut kaul yang masyhur) r.a. dalam hadisnya yang panjang disebutkan, ia berkata:

قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي، فَقَالُوا: أَيْنَ مَالِكُ بْنُ الدُّخْشُمِ؟ فَقَالَ رَجُلٌ: ذٰلِكَ مُنَافِقٌ لَا يُحِبُّ اللهَ وَرَسُولَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

لَا تَقُلْ ذٰلِكَ أَلَا تَرَاهُ قَدْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ يُرِيدُ بِذٰلِكَ وَجْهَ اللهِ.

"Nabi saw. berdiri mengerjakan shalat. Para sahabat berkata: 'Mana Malik bin ad-Dukhsyum'?
Seorang laki-laki menjawab: 'Orang itu adalah seorang munafik yang tidak mencintai Allah dan Rasul-Nya'.
Nabi saw. bersabda: 'Jangan kamu berkata demikian. Apakah kamu tidak melihatnya telah membaca:
Laa ilaaha illal Laah *(Tidak ada Tuhan selain Allah) dengan ucapan itu ia mengharapkan wajah (ridha) Allah'?"*

Diriwayatkan oleh Hasan al-Bashri rahimahullah: Aidz bin Amr adalah salah seorang di antara sahabat Rasul saw., ia bertamu kepada Ubaidillah bin Ziad; Ubaidillah berkata padanya: "Wahai Anakku, saya telah mendengar Rasul saw. bersabda:

إِنَّ شَرَّ الرِّعَاءِ الْحُطَمَةُ فَإِيَّاكَ أَنْ تَكُونَ مِنْهُمْ.

Sesungguhnya penggembala yang paling buruk ialah Huthamah (yang menginjak-injak hak orang lain dengan tanpa hak), maka hati-hatilah jangan sampai engkau termasuk di antaranya."

Kemudian ia mempersilakan duduk padanya sambil berkata: "Kamu semata-mata hanyalah sahabat pilihan Rasul saw." Ia jawab perkataannya: "Apakah ada di antara Huthamah tadi sahabat pilihan Rasul saw.? Tidak, sebenarnya sahabat pilihan Rasul saw. sesudah (HUTHAMAH) dan bukan dari mereka."

Dari Ka'ab bin Malik r.a., Bukhari dan Muslim menceritakan sebuah hadis yang panjang tentang tobatnya. Ka'ab berkata antara lain:

"Nabi saw. bersabda, ketika itu ia sedang duduk bersama rombongan di Tabuk: Apa yang dikerjakan oleh Ka'ab bin Malik?

Seorang laki-laki dari bani Salmah menjawab: Wahai Rasulullah dua helai kainnya serta pandangannya ke kiri dan ke kanan (kesombongannya) yang menghalanginya (ikut serta pada perang ini).

Maka Mu'adz bin Jabal r.a. berkata: Alangkah jeleknya ucapanmu. Demi Allah, wahai Rasulullah, tidak ada yang kami ketahui tentang Ka'ab kecuali ia seorang yang baik.

Rasulullah berdiam ...."

Dari Jabir bin Abdullah dan Abu Thalhah r.a., keduanya berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَا مِنِ امْرِئٍ يَخْذُلُ امْرَأً مُسْلِمًا فِي مَوْضِعٍ تُنْتَهَكُ فِيهِ حُرْمَتُهُ وَيُنْتَقَصُ فِيهِ مِنْ عِرْضِهِ إِلَّا خَذَلَهُ اللهُ فِي مَوْطِنٍ يُحِبُّ فِيهِ نُصْرَتَهُ، وَمَا مِنِ امْرِئٍ يَنْصُرُ مُسْلِمًا فِي مَوْضِعٍ يُنْتَقَصُ فِيهِ مِنْ عِرْضِهِ وَيُنْتَهَكُ فِيهِ مِنْ حُرْمَتِهِ إِلَّا نَصَرَهُ اللهُ فِي مَوْطِنٍ يُحِبُّ نُصْرَتَهُ.

"Tidak ada seorang pun yang menghina seorang muslim pada suatu tempat, harga dirinya diperkosa dan nilai pribadinya dikurangi, melainkan Allah pasti akan menghinakannya pada suatu negeri yang diinginkannya ia mendapat pertolongan. Tidak ada seorang pun yang menolong seorang muslim pada suatu tempat di mana nilai pribadinya dikurangi dan harga dirinya diperkosa, melainkan Allah pasti akan menolongnya pada suatu negeri yang diinginkannya ia mendapat pertolongan."

(H.R. Abu Daud)

Dari Mu'adz bin Anas, dari Nabi saw., ia bersabda:

مَنْ حَمَى مُؤْمِنًا مِنْ مُنَافِقٍ - أُرَاهُ قَالَ - بَعَثَ اللهُ تَعَالَى مَلَكًا يَحْمِي لَحْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ وَمَنْ رَمَى مُسْلِمًا بِشَيْءٍ يُرِيدُ شَيْنَهُ حَبَسَهُ اللهُ عَلَى جِسْرِ جَهَنَّمَ حَتَّى يَخْرُجَ مِمَّا قَالَ.

"Barang siapa menjaga (memelihara) seseorang yang beriman dari seorang munafik — seingatku ia bersabda sambungannya — Allah ta'ala akan mengirim malaikat yang memelihara dagingnya dari neraka Jahanam pada hari kiamat. Barang siapa melemparkan sesuatu (menuduh) seorang muslim dengan maksud menjelek-jelekannya, niscaya Allah akan menahannya di atas jembatan Jahanam sehingga ia keluar dari apa yang ia katakan."

(H.R. Abu Daud)

Bab VI

GHIBAH DALAM HATI (*SU'UZH-ZHAN*)

Su'uzh-zhan sama dengan ucapan yang jelek, hukumnya haram. Sebagaimana diharamkan membicarakan kejelekan orang lain. Diharamkan pula berprasangka jahat di dalam hati kepada orang lain.

Allah berfirman:

اِجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ. (الحجرات: ١٢)

"... jauhilah kebanyakan dari prasangka ...."

(Q.S. al-Hujurat [49]: 12)

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ .

(رواه البخاري ومسلم)

"Jauhilah oleh kalian berprasangka buruk karena prasangka buruk itu ialah pembicaraan yang paling dusta."

(H.R. Bukhari dari Muslim)

Hadis yang semakna dengan hadis di atas amat banyak. Adapun yang dimaksud dengan prasangka jahat (*Su'uzh zhan*) ialah suatu kesimpulan hati dan keputusannya terhadap seseorang dengan suatu kejahatan. Mengenai kata hati yang tidak terus-menerus berbicara tidak baik terhadap temannya maka hal itu dimaafkan adanya dengan kesepakatan pendapat ulama. Kata hati semacam itu terjadi tidak dengan kemauannya sendiri dan baginya tidak ada jalan untuk melepaskan kata hati semacam itu.

Inilah yang dimaksudkan oleh hadis sahih dari Rasulullah saw. Ia bersabda:

إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ تَتَكَلَّمْ بِهِ أَوْ تَعْمَلْ .

"Sesungguhnya Allah memaafkan umatku apa yang diucapkan oleh kata hatinya selama ia tidak mengucapkannya (dengan lidah) atau mengamalkannya."

Para ulama mengatakan bahwa yang dimaksud oleh hadis itu ialah kata hati yang tidak terus-menerus berkata yang tidak baik. Mereka mengatakan lagi, sama saja berlaku hukumnya ucapan kata hati itu apakah ghibah, kekafiran, atau lainnya. Jika terlintas ucapan kata hatinya berupa kekafiran yang tidak disengaja terjadinya kemudian lintasan kata hati itu dipalingkannya seketika. Ia tidak dihukumkan sebagai seorang kafir dan tidak ada sedikit pun kesalahan baginya.

Sebagaimana pada bab terdahulu telah kami kemukakan hadis sahih yang berbunyi:

"Sesungguhnya mereka berkata: Wahai Rasulullah, salah seorang dari kami di dalam hatinya terdapat sesuatu yang amat besar untuk dibicarakan.
Rasulullah saw. menjawab: Itulah kenyataan iman."

Dan lain-lain hadis yang kami sebutkan pada bab tersebut yang semakna dengan hadis tersebut di atas. Sebabnya ada pemaafan sebagaimana diterangkan di atas ialah susahnya menjauhkan diri dari kata hati yang tidak baik itu yang mungkin dilakukan hanya untuk menjauhi adanya kata hati yang berkepanjangan. Oleh sebab itu, adanya kata hati yang jelek yang berkepanjangan dan prasangka jahat (*su'uzh-zhan*) haram hukumnya.

Kapan saja suatu lintasan kata hati telah datang berbicara seperti *ghibah* atau lainnya dari hal-hal yang maksiat. Wajib bagimu menolaknya dengan memalingkan pembicaraannya dan menyebut takwil-takwil yang memungkinkan mengubahnya.

Imam Abu Hamid al-Ghazali di dalam kitabnya *Al-Ihya* berkata: "Apabila telah terbit di dalam hatimu prasangka jahat, ia waswas (godaan) atau bisikan setan yang dilontarkannya ke dalam hatimu. Oleh karena itu, seyogianya kamu harus mendustakannya sebab setan itu sefasik-fasiknya orang yang fasik. Allah berfirman:

إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ . (الحجرات : ٦)

"... jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan kamu itu."

(Q.S. al-Hujurat [49]: 6)

Tidak dibolehkan bagi kita membenarkan iblis. Jika di sana ada suatu *karinah* (gejala) yang menunjukkan atas kerusakan yang bakal terjadi, masih ada kemungkinan sebaliknya, tidak boleh berprasangka yang jahat.

Sebagian dari tanda-tanda prasangka jahat hatimu, berubah ketika berhadapan dengan dia, lalu ingin cepat meninggalkannya, berat hati terhadap dia, tidak peduli menjaga pribadinya, memuliakannya, dan menyimpan kejahatannya. Setan selalu mendekatkan segala macam khayal ke hati manusia tentang kejelekan-kejelekan orang lain. Lalu ia lontarkan kepadanya bisikan: Inilah kecerdikan, keahlian, dan kecepatanmu dalam menanggapi hal tersebut.

Seseorang yang beriman memandang bisikan itu dengan nur (cahaya) dari Allah dan ia menyadari bahwa sebenarnya bisikan itu hanyalah tipu daya dan kezaliman setan. Jika datang seorang yang adil memberitahukan kepadamu tentang hal serupa, janganlah dibenarkan dan jangan pula didustakan kabar itu agar kamu tidak terlibat dalam berbuat *su'uzh-zhan* (jahat sangka) kepada salah seorang dari mereka berdua. Oleh karena itu, kapan saja terlintas prasangka yang tidak baik terhadap seorang muslim, maka tambahlah kesungguhan memelihara pribadi dan memuliakannya. Dengan cara ini setan jadi marah dan penasaran sehingga ia tidak lagi melontarkan hal yang serupa kepadamu karena ia juga takut dengan doamu kepada Allah bagi kebaikan orang yang dibisikkannya jahat ke hatimu. Kapan pun kamu mengetahui adanya kesalahan seorang teman seagama yang tidak diragukan lagi berdasarkan keterangan yang nyata benarnya, maka kepadanya berilah nasihat secara rahasia (dua-duaan). Ketika itu janganlah kamu tertipu oleh rayuan setan untuk menggunjing (melakukan ghibah) kepadanya. Apabila kamu memberi nasihat, janganlah kamu merasa gembira karena mengetahui kekurangannya agar ia memandangmu dengan rasa hormat dan kamu memandangnya dengan merendahkannya. Akan tetapi, berniatlah untuk menyelamatkannya dari dosa sedang kamu dalam keadaan sedih seperti kamu bersedih hati ketika hal serupa menimpa dirimu. Seyogianya orang tersebut terlepas dari kesalahannya karena nasihat orang lain lebih kamu utamakan daripada nasihatmu."

Demikian Imam Ghazali mengatakan.

Sebagaimana telah kami sebutkan, wajib bagi seseorang apabila terlintas prasangka jahat, segera memutuskan, jika tidak ada kaitannya dengan maslahat syar'iyah. Jika ada kaitannya dengan maslahat syar'iyah, bolehlah menjadi buah pikiran untuk mencari jalan bagaimana membatalkan kejahatan itu dan mengingatkannya. Misalnya, apa yang berlaku pada penyelidikan tentang saksi, perawi hadis dan lain-lainnya seperti yang telah kami sebutkan pada "Bab Keempat, hal-hal yang boleh dipergunjingkan".

Bab VII

KAFARAT KARENA MENGUMPAT DAN CARA BERTOBAT

Setiap orang yang melakukan maksiat segera dituntut untuk bertobat dari dosa itu. Tobat karena pelanggaran hak Allah (yang wajib dilaksanakan oleh hamba-Nya) dengan tiga persyaratan yaitu:

1. Menarik diri dari melakukan maksiat pada saat itu juga.
2. Menyesal dari perbuatan dosa itu.
3. Berjanji pada dirinya sendiri tidak akan mengulangi lagi perbuatannya itu. Jika tobat itu menyangkut hak seseorang, selain tiga persyaratan di atas ditambah lagi dengan syarat keempat yaitu:

4. Mengembalikan sesuatu yang diambilnya secara tidak sah kepada pemiliknya, meminta maaf dari kesalahannya, dan minta dibebaskan dari tuntutan sesuatu tersebut.

Oleh karena itu, wajib atas orang yang mengumpat itu bertobat dengan empat persyaratan ini karena ia menyangkut hak adami (seseorang). Seseorang yang mengumpat itu wajib minta maaf kepada orang yang dipergunjingkannya itu.

Apakah sudah cukup bagi seseorang yang mengumpat ketika minta maaf mengucapkan: "Tadi aku telah mengumpatmu, oleh karena itu aku minta maaf." Atau mesti menerangkan masalah yang menjadi bahan umpatannya itu?

Menjawab pertanyaan itu ada dua pendapat di kalangan ashhab Syafi'i. Pendapat pertama, mengatakan wajib diterangkan tentang hal yang diumpatkannya. Jika minta maaf tanpa menyebutkan perkara yang diumpatkannya itu tidak sah tobatnya. Hal ini sama dengan minta dihalalkan suatu benda yang diambil tidak setahu pemiliknya. Pendapat kedua, tidak disyaratkan menerangkan apa yang diumpatkannya itu sebab persoalan ini termasuk di antara persoalan yang dapat ditolerir. Oleh karena itu, tidak perlu harus diketahui apa yang diumpatkan itu, lain halnya jika menyangkut harta.

Pendapat pertama lebih *azhar* (mendekati kebenaran) sebab boleh jadi seseorang dapat memaafkan bentuk umpatan yang begini tetapi tidak bersedia memaafkan umpatan yang begitu. Jika orang yang diumpat telah meninggal dunia atau gaib (tidak ada di tempat), tidak mungkin lagi bagi seseorang untuk meminta maaf kepadanya. Akan tetapi, para ulama berkata: "Seyogianya ia memperbanyak membaca istigfar (memohonkan ampunan) bagi orang yang diumpatnya itu dan berdoa serta memperbanyak amal kebaikan."

Disunahkan bagi orang yang yang diumpat memaafkan orang yang mengumpatnya. Jadi, bukan wajib hukumnya karena hal itu semata-mata merupakan kebaikannya dan pelepasan haknya. Sebenarnya ia boleh memilih antara memaafkan dan tidak, tetapi karena keperluan menyelamatkan saudara seagamanya

dari akibat maksiat ini dan untuk mendapat pahala yang besar dari Allah serta kemaafan dan kasih sayang-Nya, maka disunahmuakadkan baginya untuk memaafkan.

Allah berfirman:

وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ .. (آل عمران: ١٣٤)

"... dan orang-orang yang menahan amarah (mereka) dan orang-orang yang suka memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."

(Q.S. Ali Imran [3]: 134)

Cara memaafkannya ialah dengan mengingatkan dirinya sendiri bahwa perkara ini sudah terjadi, apa boleh buat tidak ada jalan lain untuk mengadukannya. Berkatalah batinya, sebaiknya saya memaafkan dan menyelamatkan saudaraku seagama Islam dari dosa agar saya tidak luput dari pahalanya.

Allah berfirman:

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ . (الشورى: ٤٣)

"Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan."

(Q.S. asy-Syura [42]: 43)

خُذِ الْعَفْوَ .... (الاعراف: ١٩٩).

"Jadilah kamu seorang pemaaf ...."

(Q.S. al-A'raf [7]: 199)

Maksudnya: "Aku tidak akan menuntut suatu aniaya yang dilakukan orang terhadap diriku, baik di dunia ataupun di akhirat."

Ucapan semacam ini memang bermanfaat untuk menggugurkan segala kesalahan orang yang terjadi sebelum ia mengucapkan kalimat pelepasan maaf. Adapun apa yang terjadi sesudahnya, mesti menghendaki ucapan pelepasan maaf yang baru lagi. *Wabilahit taufiq.*

Bab VIII
ADU DOMBA (*NAMIMAH*)

Imam Abu Hamid al-Ghazali berkata: "Pada umumnya *namimah* diistilahkan bagi tindakan orang yang memindahkan suatu pembicaraan kepada orang yang dimaksud dalam pembicaraan itu, seperti kamu katakan umpamanya: Si Anu mengatakan tentang kamu begini, begitu.

Sebenarnya *namimah* tidak hanya tertentu demikian, tetapi batasannya yang lebih umum ialah setiap pengungkapan terhadap sesuatu yang tidak disenangi untuk diungkapkan. Baik yang tidak menyenangi itu orang yang menjadi sumber ucapan tersebut atau orang yang menjadi sasaran dari ucapan tersebut, atau orang ketiga. Cara pengungkapannya baik dengan lisan, tulisan, rumusan, dengan isyarat, atau lainnya. Bentuk sumber pembicaraan itu, baik berasal dari ucapan atau perbuatan. Baik yang diungkapkan itu keaiban atau lainnya.

Dengan demikian, hakikat *namimah* ialah membuka rahasia yang semestinya harus ditutupi. Seyogianyalah bagi seseorang berdiam diri dari setiap apa saja yang terlihat olehnya tentang hal ihwal orang, kecuali dalam menceritakannya itu ada manfaatnya bagi seorang muslim atau untuk menghindar dari maksiat. Apabila melihat seseorang sedang menyembunyikan hartanya sendiri lalu ia disebut-sebut hal ini juga namanya *namimah.*"

Imam Ghazali mengatakan lagi: "Tiap-tiap orang yang disampaikan kepadanya *namimah*, umpamanya dikatakan: Si Anu mengatakan kamu begini, begini — maka wajib baginya menempuh enam perkara:

1. Tidak membenarkan apa yang disampaikannya sebab pengadu domba itu adalah orang fasik, sedangkan berita orang fasik itu tidak dapat dipercaya.

2. Melarang perbuatannya serta memberinya nasihat dan memberitahukan kepadanya bahwa tindakannya itu tidak baik.

3. Hendaklah ia marah kepadanya karena Allah sebab dia juga dimurkai di sisi Allah. Sedangkan berlaku marah karena Allah ketika itu merupakan suatu kewajiban.

4. Jangan sekali-kali berprasangka jahat tentang apa yang disampaikan itu. Allah berfirman:

   وَاجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ . (الحجرات: ١٢)

   "... jauhilah dari kebanyakan prasangka ...."

   (Q.S. al-Hujurat [49]: 12)

5. Janganlah kabar yang disampaikan kepadamu itu menjadikanmu terdorong untuk menyelidiki dan mencari-cari kebenarannya. Allah berfirman:

   وَلَا تَجَسَّسُوا (الحجرات: ١٢)

   "... dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain."

   (Q.S. al-Hujurat [49]: 12)

6. Tidak merasa senang terhadap dirinya sendiri ketika menyampaikan berita itu dan melarangnya agar tidak menceritakan kabar itu.

Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki datang kepada Umar bin Abdul Aziz r.a., ia menceritakan seorang laki-laki lain. Maka Umar berkata kepadanya:

"Jika kamu mau diperiksa, kami akan memeriksa ucapanmu saja. Jika ternyata kamu dusta, kamu termasuk salah seorang dari mereka yang disebut oleh Allah:

إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا. (الحجرات : ١٢).

"... jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti ...."

(Q.S. al-Hujurat [49]: 12)

Jika kamu benar dalam menyampaikan hal ini, kamu termasuk salah seorang dari mereka yang disebutkan oleh Allah:

هَمَّازٍ مَشَّاءٍ بِنَمِيمٍ. (القلم : ١١).

"Yang banyak mencela dan berkeliling kian kemari mengadu domba."

(Q.S. al-Qalam [68]: 11)

Jika kamu ingin meminta maaf, kami pun akan memberi maaf." Laki-laki itu pun berkata: "Wahai Amirulmukminin, maafkan aku, aku tidak akan mengulang lagi perbuatan ini selamalamanya."

Seseorang menulis surat kepada ash-Shahib bin 'Ubbad, mendorongnya agar mengambil sedikit saja dari harta anak yatim karena memang hartanya banyak sekali maka ia menulis di belakang surat itu:

"Sifat adu domba itu jelek, meskipun benar. Orang yang sudah meninggal dunia semoga dirahmati Allah. Anak yatim semoga ditolong Allah. Harta bendanya semoga ditambah Allah. Pengadu domba dilaknat Allah."

Bab IX

LARANGAN MENYAMPAIKAN HAL YANG TIDAK BERMANFAAT KEPADA PEMIMPIN

Dari ibnu Abbas r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَا يُبَلِّغُنِي أَحَدٌ مِنْ أَصْحَابِي عَنْ أَحَدٍ شَيْئًا، فَإِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَخْرُجَ إِلَيْكُمْ وَأَنَا سَلِيمُ الصَّدْرِ.

"Janganlah salah seorang sahabatmu menyampaikan kepadaku tentang sesuatu dari seseorang karena sesungguhnya aku ingin ketika berhadapan dengan kalian dalam keadaan hati yang tenteram."

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Bab X

DILARANG MENCELA KETURUNAN YANG BENAR MENURUT SYARIAT

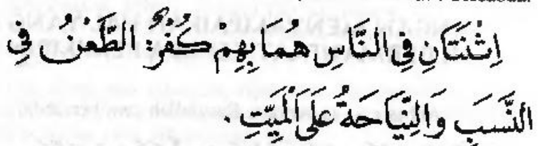
Allah berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا.

(الإسراء : ٣٦)

"Janganlah kamu mengikuti apa yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya." (Q.S. al-Isra' [17]: 36)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:



"Ada dua macam perbuatan pada manusia yang menyebabkannya menjadi kufur (ingkar kepada nikmat Allah). Pertama, mencela nasab asal-usul keturunan. Kedua, meratapi mayat."

(H.R. Muslim)

Bab XI

LARANGAN SOMBONG

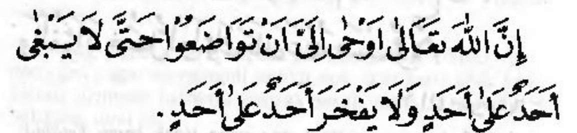
Allah berfirman:

فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى. (النجم : ٣٢)

"... maka janganlah kalian merasa diri sudah suci. Padahal Dialah yang mengetahui tentang orang yang bertakwa."

(Q.S. an-Najm [53]: 32)

Dari Iyadh bin Hammar ash-Shahabi (seorang sahabat Nabi saw.), ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:



"Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian saling bersifat tawadhu' (rendah hati) sehingga salah seorang dari kalian tidak akan melanggar hak salah seorang lainnya dan salah seorang (dari kalian) tidak akan menyombongkan diri terhadap salah seorang lainnya."

(H.R. Muslim, Abu Daud dan lainnya)

Bab XII

LARANGAN MENCACI MAKI SEORANG MUSLIM

Dari Wa'ilah bin al-Asqa' r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَا تُظْهِرِ الشَّمَاتَةَ لِأَخِيكَ فَيَرْحَمَهُ اللهُ وَيَبْتَلِيكَ.

"Janganlah kamu menampakkan caci maki kepada saudaramu, ia akan mendapat kasih dari Allah sedangkan kamu akan diuji dengan suatu cobaan."

(Hadis hasan riwayat Tirmidzi)

Bab XIII

HARAM MENCELA SESAMA MANUSIA

Allah berfirman:

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ. (التوبة : ٧٩)

"(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekadar kesanggupannya, maka orang-

orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka dan untuk mereka azab yang pedih."

(Q.S. al-Taubah [9]: 79)

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسٰى
أَنْ يَكُوْنُوْا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسٰى أَنْ يَكُنَّ
خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْأَلْقَابِ.
(الحجرات : ١١)

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka lebih baik dari mereka yang mengolok-olokkan. Jangan pula wanita-wanita mengolok-olokkan wanita yang lain, boleh jadi mereka lebih baik dari wanita yang mengolok-olokkan. Janganlah kalian mencela diri sendiri dan jangan pula kalian panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang jelek ...."

(Q.S. al-Hujurat [49]: 11)

وَيْلٌ لِكُلِّ هُمَزَةٍ لُمَزَةٍ. (الهمزة : ١)

"Celaka bagi setiap pengumpat, pencela."

(Q.S. al-Humazah [104]: 11)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَا تَحَاسَدُوْا وَلَا تَنَاجَشُوْا وَلَا تَبَاغَضُوْا وَلَا تَدَابَرُوْا
وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلٰى بَعْضٍ وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا
اَلْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ

اَلتَّقْوٰى هَاهُنَا، وَيُشِيْرُ إِلٰى صَدْرِهِ - ثَلَاثَ مَرَّاتٍ -
بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ. كُلُّ الْمُسْلِمِ
عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ.

"Jangan kalian saling mendengki, saling memalukan (membuka keaiban masing-masing), bermarahan, saling bertolak belakang dan jangan khianat-mengkhianati. Akan tetapi, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang Bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi seorang muslim lainnya, tidak pantas ia berbuat aniaya terhadap saudaranya itu, menghinanya, dan tidak pula merendahkannya. Takwa itu ada di sini .... — Seraya Nabi saw. menunjuk dadanya sebanyak tiga kali — Cukup bagi seseorang mendapatkan kejahatan jika ia merendahkan (martabat) saudaranya yang muslim. Tiap-tiap orang Islam diharamkan (diganggu) darahnya, hartanya, dan pribadinya."

(H.R. Muslim)

Menurut pendapatku, hadis ini besar sekali manfaatnya dan banyak sekali faedahnya bagi orang yang menghayatinya.

Dari ibnu Mas'ud r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ،
فَقَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُوْنَ ثَوْبُهُ حَسَنًا
قَالَ: إِنَّ اللهَ جَمِيْلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، اَلْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ
وَغَمْطُ النَّاسِ.

"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat sebesar zarah (sesuatu yang paling kecil) dari sifat takabur." Seorang laki-laki berkata: "Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang senang sekali memakai baju yang baik dan sandal yang baik pula."
Nabi bersabda: "Sesungguhnya Allah Mahaelok, Dia suka kepada yang elok. Takabur (sombong) itu ialah menolak kebenaran dan merendahkan (menghina) orang lain."

(H.R. Muslim)

Bab XIV
HARAM MENJADI SAKSI PALSU

Allah berfirman:

وَاجْتَنِبُوْا قَوْلَ الزُّوْرِ. (الحج : ٣٠).

"... dan jauhilah perkataan yang dusta."

(Q.S. al-Haj [22]: 30)

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ
وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُوْلًا. (الاسراء : ٣٦)

"Janganlah kamu mengikuti apa yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya."

(Q.S. al-Isra' [17]: 36)

Dari Abu Bakrah Nafi' bin al-Harits r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ - ثَلَاثًا - قُلْنَا: بَلٰى

يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: اَلْإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ
وَكَانَ مُتَّكِئًا فَجَلَسَ فَقَالَ: أَلَا وَقَوْلُ الزُّوْرِ وَشَهَادَةُ
الزُّوْرِ، فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتّٰى قُلْنَا: لَيْتَهُ سَكَتَ.

"Apakah kalian mau kuberitakan tentang dosa yang paling besar? Nabi saw. mengucapkan sebanyak tiga kali.
Kami menjawab: "Tentu saja, wahai Rasulullah."
Ia bersabda: "Ialah menyekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua."
Ketika itu Nabi sedang bersandar lalu ia duduk, seraya bersabda: "Ketahuilah juga ucapan yang keji serta kesaksian yang palsu." Senantiasa kalimat ini diulang-ulangnya sehingga kami berkata: "Semoga ia berhenti (dari mengucapkannya)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Bab XV
LARANGAN MENYEBUT-NYEBUT PEMBERIAN

Allah berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تُبْطِلُوْا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذٰى.

(البقرة : ٢٦٤)

"Wahai orang yang beriman, janganlah kalian rusak (pahala) sedekah kalian dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima) ...."

(Q.S. al-Baqarah [2]: 264)

Para ahli tafsir menyebutkan yang dimaksud merusak sedekah ialah merusak pahalanya.

Dari Abu Dzarr r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ. قَالَ: فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، قَالَ أَبُو ذَرٍّ: خَابُوا وَخَسِرُوا مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: الْمُسْبِلُ وَالْمَنَّانُ وَالْمُنَفِّقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلِفِ الْكَاذِبِ.

"Ada tiga golongan yang Allah tidak mau berbicara kepada mereka pada hari kiamat, tidak memandang mereka dan tidak hendak menyucikan mereka sedang bagi mereka azab yang pedih."
Perawi berkata: "Rasulullah saw. mengucapkan kalimat itu sebanyak tiga kali."
Abu Dzarr berkata: "Mereka gagal dan rugi, siapakah mereka itu, wahai Rasulullah?"
Ia bersabda: "Orang yang menurunkan pakaiannya (mengeretnya), yang menyebut-nyebut pemberiannya dan menjualbelikan dagangannya dengan sumpah palsu."

(H.R. Muslim)

Bab XVI
LARANGAN MENGUTUK

Dari Tsabit bin adh-Dhahhak r.a., ia salah seorang dari sahabat Nabi yang mengikuti "Perjanjian Pohon Ridhwan", ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِهِ. (رواه البخارى ومسلم).

"Mengutuk orang yang beriman adalah seperti membunuhnya."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

لَا يَنْبَغِي لِصِدِّيقٍ أَنْ يَكُونَ لَعَّانًا. (رواه مسلم).

"Tidak seyogianya seorang yang benar itu menjadi seorang yang suka mengutuk (sumpah serapah)."

(H.R. Muslim)

Dari Abud Darda r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَا يَكُونُ اللَّعَّانُونَ شُفَعَاءَ وَلَا شُهَدَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رواه مسلم)

"Orang yang suka bersumpah serapah (mengutuk) tidak akan jadi penolong dan saksi pada hari kiamat."

(H.R. Muslim)

Dari Samurah bin Jundab r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَا تَلَاعَنُوا بِلَعْنَةِ اللهِ وَبِغَضَبِهِ وَلَا بِالنَّارِ.

"Jangan kalian saling mengutuk dengan kutukan Allah, dengan murka-Nya dan jangan dengan api neraka."

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Menurut Tirmidzi hadis ini hasan sahih.

Dari ibnu Mas'ud r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَاللَّعَّانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبَذِيءِ.

"Seorang yang beriman itu bukanlah orang yang suka mencela, mengutuk, berbuat jahat, dan bukan pula yang kotor (lidahnya)."

(H.R. Tirmidzi)

Dari Abud Darda r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا لَعَنَ شَيْئًا صَعِدَتِ اللَّعْنَةُ إِلَى السَّمَاءِ فَتُغْلَقُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ دُونَهَا، ثُمَّ تَهْبِطُ إِلَى الْأَرْضِ فَتُغْلَقُ أَبْوَابُهَا دُونَهَا ثُمَّ تَأْخُذُ يَمِينًا وَشِمَالًا فَإِذَا لَمْ تَجِدْ مَسَاغًا رَجَعَتْ إِلَى الَّذِي لُعِنَ، فَإِنْ كَانَ أَهْلًا لِذٰلِكَ، وَإِلَّا رَجَعَتْ إِلَى قَائِلِهَا

"Sesungguhnya seorang hamba apabila mengutuk sesuatu, kutukannya itu naik ke langit lalu tertutuplah pintu langit karenanya. Kemudian turun lagi ke bumi maka pintu-pintu bumi pun tertutup karenanya. Kemudian ia mengambil jalan ke kanan dan ke kiri. Apabila ia tidak mendapatkan tempat yang diizinkan, kembalilah ia kepada orang yang dikutuk jika ia memang benar orangnya yang perlu dikutuk. Jika tidak, kutukannya itu kembali kepada orang yang mengucapkannya."

(H.R. Abu Daud)

Dari ibnu Abbas r.a. bahwa Nabi saw. bersabda:

مَنْ لَعَنَ شَيْئًا لَيْسَ لَهُ بِأَهْلٍ رَجَعَتِ اللَّعْنَةُ عَلَيْهِ.

"Barang siapa mengutuk sesuatu, padahal ia bukan semestinya begitu, kembalilah kutukan itu kepada dirinya."

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Dari Imran bin al-Hushain r.a., ia berkata:

بَيْنَمَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ وَامْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ عَلَى نَاقَةٍ فَضَجِرَتْ فَلَعَنَتْهَا، فَسَمِعَهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: خُذُوا مَا عَلَيْهَا وَدَعُوهَا فَإِنَّهَا مَلْعُونَةٌ، قَالَ عِمْرَانُ: فَكَأَنِّي أَرَاهَا الْآنَ تَمْشِي فِي النَّاسِ مَا يَعْرِضُ لَهَا أَحَدٌ.

"Ketika Rasulullah saw. berada pada sebagian dari perjalanan musafirnya, ada seorang wanita Anshar duduk di atas seekor unta, maka ia merasa bosan lalu unta itu dikutukinya.
Rasulullah saw. mendengarnya,maka ia bersabda: 'Sudahlah, ambil apa yang ada (barang-barang) di atasnya oleh kalian dan (biarkan) ia lepas karena ia telah dikutuk'."
Imran berkata: "Terbayang olehku sampai sekarang, ia berjalan di tengah orang banyak, yang tidak ada seorang pun menghalanginya."

(H.R. Muslim)

Para ulama berselisih pendapat tentang Islamnya al-Hushain, ayahnya Imran dan kedudukannya sebagai sahabat Nabi saw. Menurut pendapat yang sahih, dia seorang muslim dan sahabat Nabi saw. Oleh karena itu, kusebut di ujung nama keduanya r.a. (radhiyallahu 'anhuma = semoga keduanya mendapat ridha Allah).

Dari Abu Barzah r.a., ia berkata:

بَيْنَمَا جَارِيَةٌ عَلَى نَاقَةٍ عَلَيْهَا بَعْضُ مَتَاعِ الْقَوْمِ،
إِذْ بَصُرَتْ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَضَايَقَ
بِهِمُ الْجَبَلُ فَقَالَتْ: حَلْ اللَّهُمَّ الْعَنْهَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى
اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تُصَاحِبْنَا نَاقَةٌ عَلَيْهَا لَعْنَةٌ - وَفِي
رِوَايَةٍ - لَا تُصَاحِبْنَا رَاحِلَةٌ عَلَيْهَا لَعْنَةٌ مِنَ اللهِ تَعَالَى.

"Ada seorang jariyah (hamba wanita) berada di atas unta yang membawa sebagian harta perniagaan kaum. Ketika itu unta tersebut melihat Nabi saw. dan ia pun mendesak jariyah ke gunung, maka jariyah itu berkata: 'Husss. Ya Allah, terkutuklah unta ini'.
Nabi saw. bersabda: 'Tidak seyogianya unta yang sudah terkutuk itu ada bersama kita'."
Menurut riwayat lain: "Tidak seyogianya kendaraan yang dikutuk oleh Allah ta'ala bersama kita." (H.R. Muslim)

Bab XVII

BOLEH MENGUTUK ORANG-ORANG MAKSIAT TANPA MENYEBUT IDENTITASNYA

Tersebut di dalam hadis-hadis yang sahih lagi masyhur bahwa Nabi saw. bersabda:

لَعَنَ اللهُ الْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ.

"Allah mengutuk (melaknat) perempuan yang menyambung rambutnya dengan rambut orang lain dan perempuan yang

minta disambungkan rambutnya dengan rambut orang lain."

لَعَنَ اللهُ آكِلَ الرِّبَا.

"Allah melaknat orang yang memakan riba."

لَعَنَ اللهُ الْمُصَوِّرِينَ.

"Allah melaknat orang yang menggambar sesuatu yang mempunyai roh."

لَعَنَ اللهُ مَنْ غَيَّرَ مَنَارَ الْأَرْضِ.

"Allah melaknat orang yang mengubah petunjuk jalan di bumi."

لَعَنَ اللهُ السَّارِقَ يَسْرِقُ الْبَيْضَةَ.

"Allah melaknat pencuri yang mencuri telur."

لَعَنَ اللهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَيْهِ وَلَعَنَ اللهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ.

"Allah melaknat orang yang mengutuk kedua orang tuanya dan Dia melaknat juga orang yang menyembelih binatang dengan tidak (menyebut nama) Allah."

مَنْ أَحْدَثَ فِينَا حَدَثًا أَوْ آوَى مُحْدِثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ
اللهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

"Barang siapa membuat sesuatu yang baru pada (ajaran) kami atau memberi tempat kepada orang yang membuat sesuatu yang baru itu, maka atasnya laknat Allah, malaikat, dan manusia seluruhnya."

اللَّهُمَّ الْعَنْ رِعْلًا وَذَكْوَانَ وَعُصَيَّةَ عَصَتِ اللهَ وَرَسُولَهُ.

"Ya Allah, turunkanlah laknat kepada Ri'al, Dzakwan, dan Ushayyah, kabilah yang telah maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya."

Ri'al, Dzakwan dan Ushayyah ialah tiga suku dari beberapa suku bangsa Arab.

لَعَنَ اللهُ الْيَهُودَ حُرِّمَتْ عَلَيْهِمُ الشُّحُومُ فَبَاعُوهَا.

"Allah melaknat Yahudi yang kepada mereka diharamkan (memakan) lemak (binatang), lalu mereka menjualnya."

لَعَنَ اللهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ
مَسَاجِدَ.

"Allah melaknat Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kubur-kubur para nabi mereka sebagai tempat-tempat bersujud."

لَعَنَ اللهُ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ
مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki."

Semua lafal hadis di atas terdapat di dalam riwayat Bukhari dan Muslim atau di dalam riwayat salah satunya. Semuanya kusebutkan tanpa menyebutkan jalan riwayatnya, dengan maksud lebih ringkas saja.
Dari Jabir r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى حِمَارًا قَدْ

وُسِمَ فِي وَجْهِهِ فَقَالَ: لَعَنَ اللهُ الَّذِي وَسَمَهُ.

"Sesungguhnya Nabi saw. melihat seekor himar (keledai) yang dicap (dengan besi panas) pada mukanya, maka ia bersabda: 'Allah melaknat orang yang mencapnya'." (H.R. Muslim)

إِنَّ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا مَرَّ بِفِتْيَانٍ مِنْ قُرَيْشٍ
قَدْ نَصَبُوا طَيْرًا وَهُمْ يَرْمُونَهُ فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: لَعَنَ
اللهُ مَنْ فَعَلَ هَذَا، إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ: لَعَنَ اللهُ مَنِ اتَّخَذَ شَيْئًا فِيهِ الرُّوحُ غَرَضًا.

"Sesungguhnya ibnu Umar r.a. melewati beberapa orang pemuda Quraisy yang memasang seekor burung untuk dibidik (dilempar dengan panah), maka ia berkata: 'Allah melaknat orang melakukan ini. Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: Allah melaknat orang yang menjadikan sesuatu yang mempunyai roh sebagai sasaran (panah)'." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Pasal Pertama

Mengutuk seorang muslim yang baik-baik haram hukumnya dengan ijmak (kesepakatan) umat Islam. Boleh mengutuk, tetapi yang dikutuk adalah orang-orang yang bersifat tercela, misalnya:

"Allah melaknat orang-orang yang zalim",
"Allah melaknat orang-orang yang kafir",
"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani",
"Allah melaknat orang-orang yang fasik",
"Allah melaknat tukang patung",

dan lain-lain sebagaimana diterangkan pada bagian lain sebelum pasal ini.

Adapun melaknat seseorang secara langsung dengan menyebut sifat maksiatnya, misalnya Yahuni, Nasrani, orang zalim, pezina, pemahat patung, pencuri, pemakan riba, maka menurut zahir hadis tidak diharamkan. Akan tetapi, Imam Ghazali secara tidak langsung menyatakannya haram, kecuali orang yang sudah jelas mati dalam kekafiran seperti Abu Lahab, Abu Jahal, Fir'aun, Haman, dan lain-lain. Imam Ghazali beralasan bahwa kutukan itu menjauhkan orang dari rahmat Allah ta'ala, padahal kita tidak tahu dengan pasti apa kesudahan seorang yang fasik atau kafir itu.

Imam Ghazali melanjutkan keterangannya dengan mengatakan: "Adapun orang-orang yang dikutuk oleh Rasulullah saw. dengan cara menyebut identitasnya langsung. Hal itu boleh jadi ia telah mengetahui akan kematian mereka dalam kekafiran."

Ia menerangkan lagi: Yang hampir sama dengan kutukan ialah doa kejahatan atas seseorang sehingga termasuk doa atas orang yang zalim, umpamanya:
Semoga Allah tidak mengaruniai kesehatan kepadamu.
Semoga Allah tidak menyelamatkan kamu,
dan lain sebagainya yang senada. Semua yang tersebut itu tidak terpuji adanya. Demikian pula mengutuk binatang dan benda-benda mati (tidak bernyawa) juga tidak terpuji (pekerjaan tercela)."

Pasal Kedua

Abu Ja'far an-Nahhas menghikayatkan pendapat sebagian ulama yang mengatakan:

إِذَا لَعَنَ الْإِنْسَانُ مَا لَا يَسْتَحِقُّ اللَّعْنَ فَلْيُبَادِرْ
بِقَوْلِهِ " إِلَّا أَنْ يَكُونَ لَا يَسْتَحِقُّ "

"*Apabila seseorang telah mengutuk sesuatu yang tidak semestinya untuk dilaknat, hendaklah dengan segera ia mengucapkan: Kecuali yang tidak berhak dikutuk.*"

Pasal Ketiga

Diperbolehkan bagi seorang penganjur kebaikan, seorang yang melakukan tugas nahi mungkar dan setiap pendidik akhlak mengucapkan kepada lawan bicaranya, seperti; "Celaka kau", "Wahai lemah", "Wahai kurang teliti diri", "Wahai penganiaya diri sendiri" dan ucapan lainnya yang serupa, asalkan apa yang dilontarkannya tidak sampai kepada batas dusta. Demikian pula jangan ada kalimat yang berupa tuduhan zina, baik secara terang-terangan atau dengan kalimat yang kurang jelas, tetapi maksudnya mengarah atau dengan sindiran walaupun ia benar berbuat hal itu. Yang boleh ialah kalimat yang telah kami sebutkan terdahulu dengan tujuan mendidik akhlaknya dan agar ucapan itu mengena di hatinya.

Dari Anas r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلًا يَسُوقُ
بَدَنَةً فَقَالَ: إِرْكَبْهَا، فَقَالَ: إِنَّهَا بَدَنَةٌ، قَالَ:
إِرْكَبْهَا، قَالَ فِي الثَّالِثَةِ: إِرْكَبْهَا وَيْلَكَ.

"*Sesungguhnya Nabi saw. melihat seorang laki-laki menggiring seekor unta, maka ia bersabda: 'Kendarailah ia'.
Orang tersebut menjawab: 'Unta ini unta betina'.
Nabi saw. bersabda: 'Kendarailah ia'.
Orang itu menjawab lagi: 'Unta ini unta betina'.
Nabi saw. bersabda buat yang ketigakalinya: 'Kendarailah, celaka kau'.*"

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., ia berkata:

بَيْنَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَهُوَ يَقْسِمُ قَسْمًا أَتَاهُ ذُو الْخُوَيْصِرَةِ رَجُلٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ
فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ اعْدِلْ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى
اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَيْلَكَ وَمَنْ يَعْدِلُ إِذَا لَمْ أَعْدِلْ.

"*Kami berada di samping Rasulullah saw. ketika ia sedang membagi-bagi sesuatu. Kepadanya datang Dzul Khuwaishirah, seorang laki-laki dari bani Tamim, maka ia berkata: 'Wahai Rasulullah, adillah (dalam pembagian)'.
Rasulullah saw. bersabda: 'Celaka kau, siapa lagi yang berbuat adil apabila aku tidak berbuat adil'.*"

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Adiy bin Hatim r.a.:

إِنَّ رَجُلًا خَطَبَ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
فَقَالَ: مَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ رَشَدَ وَمَنْ يَعْصِهِمَا
فَقَدْ غَوَى، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِئْسَ
الْخَطِيبُ أَنْتَ، قُلْ وَمَنْ يَعْصِ اللهَ وَرَسُولَهُ.

"*Sesungguhnya ada seorang laki-laki berpidato di samping Rasulullah saw., ia berkata: 'Barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia mendaput petunjuk. Barang siapa yang maksiat kepada keduanya maka sesungguhnya ia tersesat (jalan)'.
Lalu Rasulullah saw. bersabda: 'Sejelek-jelek orang yang berpidato adalah kamu. Mestinya katakanlah: ... dan barang siapa yang maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya ...'.*"

(H.R. Muslim)

Dari Jabir bin Abdullah r.a.:

إِنَّ عَبْدًا لِحَاطِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ جَاءَ رَسُولَ اللهِ
ﷺ يَشْكُو حَاطِبًا فَقَالَ يَا رَسُولَ اللهِ لَيَدْخُلَنَّ حَاطِبٌ
النَّارَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ كَذَبْتَ لَا يَدْخُلُهَا
فَإِنَّهُ شَهِدَ بَدْرًا وَالْحُدَيْبِيَّةَ.

"*Sesungguhnya seorang budak milik Hatib r.a. datang kepada Rasulullah saw. mengadukan ihwal Hatib, ia berkata: 'Wahai Rasulullah, sungguh Hatib itu akan masuk neraka'.
Maka Rasulullah saw. bersabda: 'Engkau dusta, Hatib tidak akan masuk neraka, sesungguhnya ia adalah pejuang Perang Badar dan hadir di Hudaibiyah'.*"

(H.R. Muslim)

Bukhari dan Muslim meriwayatkan ucapan Abu Bakar r.a. kepada anaknya (yang bernama) Abdur Rahman ketika mengetahui belum menjamu tamu-tamunya dengan makan malam (setelah ia datang dari menghadap Rasulullah saw.), "Wahai ghuntsar" (Wahai celaka atau kurang ajar). Sebenarnya hadis ini telah kami sebutkan pada "Kitab Pemberian Nama" bab ketujuh.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Jabir mengerjakan shalat hanya dengan satu kain, padahal kain pakaiannya yang lain diletakkan saja di sampingnya. Ia ditanya orang: "Engkau berbuat demikian?"

Ia menjawab: "Ya, aku berbuat demikian agar orang-orang bodoh seperti kalian melihat aku."

Bab XVIII
ANJURAN BERSIKAP BAIK TERHADAP YATIM PIATU DAN FAKIR MISKIN

Allah berfirman:

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ. وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ.

(الضحى : ٩ - ١٠)

"Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Terhadap peminta-minta, janganlah kamu menghardiknya."

(Q.S. adh-Dhuha [93]: 9 — 10)

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ.

(الانعام : ٥٢)

"Janganlah kamu mengusir orang-orang yang berdoa kepada Tuhan mereka pada pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, sehingga kamu termasuk di antara orang-orang yang zalim."

(Q.S. al-An'am [6]: 52)

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ

وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ.

(الكهف : ٢٨)

"Bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang berdoa kepada Tuhan mereka pada pagi dan sore hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka."

(Q.S. al-Kahf [18]: 28)

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ. (الحجر : ٨٨).

"... dan bersikap rendah hatilah kamu terhadap orang-orang yang beriman."

(Q.S. al-Hijr [15]: 88)

Dari A'idz bin Amr ash-Shahabi (seorang sahabat Nabi saw.) r.a.:

إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ أَتَى عَلَى سَلْمَانَ وَصُهَيْبٍ وَبِلَالٍ فِي نَفَرٍ فَقَالُوا: مَا أَخَذَتْ سُيُوفُ اللهِ مِنْ عُنُقِ عَدُوِّ اللهِ مَأْخَذَهَا فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَتَقُولُونَ هٰذَا لِشَيْخِ قُرَيْشٍ وَسَيِّدِهِمْ، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ: يَا أَبَا بَكْرٍ لَعَلَّكَ أَغْضَبْتَهُمْ؟ لَئِنْ كُنْتَ أَغْضَبْتَهُمْ لَقَدْ أَغْضَبْتَ رَبَّكَ، فَأَتَاهُمْ فَقَالَ: يَا إِخْوَتَاهُ أَغْضَبْتُكُمْ؟ فَقَالُوا: لَا.

"Sesungguhnya Abu Sufyan datang kepada Salman, Shuhaib, dan Bilal yang berada pada suatu jamaah. Mereka berkata: 'Pedang-pedang Allah tidak akan diambil dari leher musuh Allah'. Maka Abu Bakar berkata: 'Apakah kalian pantas berbicara demikian terhadap pimpinan Quraisy ini'?
Abu Bakar kemudian datang menghadap Nabi saw. mengabarkan kejadian itu. Rasulullah saw. bersabda: 'Wahai Abu Bakar, barangkali kamu menjadikan mereka marah? Jika kamu memancing mereka jadi marah, sesungguhnya kamu menjadikan Tuhanmu marah kepadamu'.
Abu Bakar datang lagi kepada mereka, seraya berkata: 'Wahai Saudara-Saudara, apakah tadi aku menjadikan kalian marah'? Mereka menjawab: 'Tidak'."

(H.R. Muslim)

Bab XIX
ANJURAN MENGGUNAKAN KATA-KATA YANG BAIK

Dari Sahl bin Hanif dan dari Aisyah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ خَبُثَتْ نَفْسِي وَلٰكِنْ لِيَقُلْ لَقِسَتْ نَفْسِي.

"Janganlah salah seorang dari kalian mengatakan: 'Alangkah jeleknya diriku ini', tetapi katakanlah: 'Aiblah diriku ini'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Aisyah r.a., dari Nabi saw., ia bersahda:

لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ جَاشَتْ نَفْسِي وَلٰكِنْ لِيَقُلْ

لَقِسَتْ نَفْسِي.

"Janganlah salah seorang dari kalian mengucapkan: 'Hancurlah diriku', tetapi ucapkanlah: 'Aiblah diriku'."

(H.R. Abu Daud dengan isnad yang sahih)

Para ulama berkata, sebenarnya kata jelek dan aib itu sama artinya, hanya saja kata "jelek" itu kasar ucapannya. Imam Abu Sulaiman al-Khaththabi mengatakan: "Sebenarnya kata "jelek" dan "aib" itu sama saja artinya tetapi "jelek" terlalu kasar sebutannya. Oleh karena itu, Nabi saw. tidak menyenanginya dan hal itu dimaksudkan untuk mengajarkan mereka agar menggunakan kata yang halus di kala berbicara dan menjauhi kata-kata yang kasar."

Pasal Pertama

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

يَقُولُونَ الْكَرْمُ إِنَّمَا الْكَرْمُ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ - وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ - لَا تُسَمُّوا الْعِنَبَ الْكَرْمَ فَإِنَّ الْكَرْمَ الْمُسْلِمُ - فَإِنَّ الْكَرْمَ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ.

"Mereka menyebut (anggur) dengan karm, karm itu hanyalah untuk nama hati orang yang beriman."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat lain oleh Muslim disebutkan:
"Janganlah kalian menyebut anggur dengan sebutan karm karena karm ialah orang yang Islam."

Menurut riwayat lain lagi:
"... karena karm adalah hati orang yang beriman."

Dari Wa'il bin Hajr r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

لا تقولوا الكرم ولكن قولوا العنب والحبلة.

"Jangan kalian menyebut anggur dengan sebutan karm, tetapi sebutlah namanya al-'inab dan al-habalah."

(H.R. Muslim)

Yang dimaksud hadis di atas pelarangan pemberian nama anggur dengan sebutan karm. Dulu pada zaman jahiliah, mereka menyebut anggur dengan kata karm, tetapi sebagian orang masih ada yang menyebut anggur dengan kata karm sekarang ini. Sedang Nabi saw. sudah melarangnya.

Imam al-Khaththabi dan ulama lainnya mengatakan: "Nabi saw. merasa takut, dengan namanya yang baik (yakni karm yang bermakna murah atau mulia) akan mengundang orang untuk meminum khamar yang dibikin dari buahnya (anggur). Oleh karena itu Nabi saw. mengubah namanya."

Wallaahu a'lam.

Pasal Kedua

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إذا قال الرجل: هلك الناس، فهو أهلكهم. (رواه مسلم)

"Apabila seorang laki-laki berkata: Orang-orang sekarang sudah rusak, ia adalah yang paling rusak di antara mereka."

(H.R. Muslim)

Mengenai lafal *ahlakuhum*, ada riwayat lain yang berbunyi *ahlakahum*, tetapi yang masyhur ialah *ahlakuhum*. Riwayat

yang berbunyi *ahlakuhum* ini dikuatkan oleh riwayat lain yang tersebut di dalam kitabnya *Hiyatul Auliya* pada bagian "Riwayat Hidup Sufyan ats-Tsauri", kalimatnya ialah:

Fa huwa min ahlakihim (diriwayatkan dengan lafal *isim tafdhil* bukan *fi'il amar*).

Imam al-Hafiz Abu Abdillah al-Humaidi mengomentari antara dua riwayat tersebut: "Sebagian para perawi hadis berkata: 'Aku tidak tahu yang sebenarnya apakah huruf *kaf* pada lafal *ahlakahum* itu harus berbaris rafa' atau nashab'."

Selanjutnya ia mengatakan: "Tetapi menurut riwayat yang masyhur huruf *kaf*nya diberi baris rafa', yang berarti — yang paling rusak di antara mereka. Demikianlah maksudnya apabila seseorang itu mengatakan orang-orang lainnya telah rusak dengan tujuan mencela dan menghina mereka serta melebihkan diri sendiri dalam kebaikan sebab ia tidak tahu pasti rahasia Allah ta'ala terhadap hamba-Nya. Demikianlah sebagian dari ulama mengatakan."

Al-Khaththabi berkata: "Maksud hadis tersebut ialah seseorang yang selalu mencela dan menyebut-nyebut kejelekan orang lain dengan mengatakan, misalnya: Orang-orang sekarang sudah rusak, sudah bejat dan sebagainya, berarti ia sendiri lebih rusak dari mereka. Maksudnya, ia lebih jelek lagi keadaannya karena ia telah berdosa sebagai akibat mencela mereka dan martabatnya jatuh bersama-sama mereka. Barangkali dalam berbuat demikian itu, ia akan terseret lagi ke lembah ujub (takabur) bagi dirinya dan memandang dirinya lebih dari orang lain, dalam keutamaan, dan lebih dalam kebaikan. Kalau demikian adanya, pastilah ia akan binasa."

Demikian keterangan al-Khaththabi di dalam kitabnya *Ma'alimus sunan*.

Diriwayatkan dari Abu Daud r.a, ia berkata: "Al-Qanabi menceritakan dari Malik, dari Sahl bin Abu Shaleh, dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a."

Lalu ia menyebut hadis tersebut di atas, kemudian ia berkata lagi: "Malik mengatakan: 'Apabila seseorang itu mengatakan dengan rasa sedih melihat sesuatu yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, yang menyangkut masalah agama, dalam hal ini aku berpendapat tidak apa-apa. Akan tetapi, apabila ia mengatakannya dengan perasaan takabur di dalam dirinya dan merendahkan martabat orang lain, inilah yang dilarang melakukannya."

Inilah tafsir hadis tersebut yang diriwayatkan dengan isnad paling sahih, tafsir ini kiranya yang terbaik dan ringkas. Apalagi diterangkan oleh Imam Malik r.a.

Pasal Ketiga

Dari Hudzaifah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

لا تقولوا: ما شاء الله وشاء فلان، ولكن قولوا: ما شاء الله ثم ما شاء فلان.

"Janganlah kalian mengatakan: Inilah yang dikehendaki oleh Allah dan si Anu itu, tetapi katakanlah: Inilah yang dikehendaki oleh Allah kemudian dikehendaki pula oleh si Anu."

(H.R. Abu Daud)

Al-Khaththabi dan lainnya mengatakan: "Hadis ini adalah tuntunan tentang beradab dan bersopan santun. Kata "dan" berarti menghimpun serta menyatukan dan kata "kemudian' ialah kata penghubung yang berarti tertib dan berurutan. Pada hadis tersebut, Nabi saw. memberikan tuntunan kepada mereka agar mendahulukan kehendak Allah dari kehendak yang lainnya."

Diceritakan dari Ibrahim an-Nakha'i bahwa ia tidak suka mendengar seseorang mengatakan "Aku berlindung kepada Allah dan kepadamu". Ia membolehkan ucapan "Aku berlindung kepada Allah kemudian kepadamu."

Para ulama mengatakan: "Boleh bagi seseorang mengatakan: 'Sekiranya tidak karena Allah kemudian karena si Anu tentu aku akan berbuat demikian'.

Akan tetapi, tidak dibenarkan ia berkata: 'Sekiranya tidak karena Allah dan si Anu ...'."

Pasal Keempat

Makruh mengucapkan "Kita dihujani oleh bintang anu." Jika hal itu diucapkannya dengan keyakinan bahwa bintanglah yang membuat hujan, jelas orang ini menjadi kafir. Jika ia yakin bahwa yang menjadikan hujan ialah Allah dan bintang itu hanyalah tanda atau alamat datangnya musim hujan, ia tidak menjadi kafir karenanya, tetapi ucapannya itu dimakruhkan karena ucapan seperti itu digunakan oleh orang-orang jahiliah. Di lain segi, kalimat tersebut di atas merupakan kalimat *musytarak* (ganda makna), yaitu kalimat yang dapat membawa kekafiran dan tidak.

Pasal Kelima

Haram mengucapkan: "Jika aku berbuat begini, biar aku menjadi Yahudi atau Nasrani atau lepas dari Islam dan seumpamanya." Jika kalimat itu diucapkannya dengan keyakinan betul-betul dikaitkannya dengan keinginan keluar dari Islam, ia menjadi kafir ketika itu juga. Dengan demikian kepadanya berlaku hukum murtad. Jika kalimat itu tidak dimaksudkannya demikian, ia tidak menjadi kafir tetapi telah melakukan sesuatu yang diharamkan. Oleh karena itu, ia wajib bertobat melepaskan kemaksiatannya seketika itu juga, menyesali perbuatannya dan berniat tidak akan mengulangi selama-lamanya, serta diiringi dengan istigfar kepada Allah dan ucapan *La ilaha illallah, Muhammadar rasulullah.*

Pasal Keenam

Dihukumkan haram yang paling berat bagi seseorang yang mengatakan "Wahai kafir" kepada seorang muslim.

Dari ibnu Umar r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِأَخِيهِ يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا فَإِنْ كَانَ كَمَا قَالَ، وَإِلَّا رَجَعَتْ عَلَيْهِ.

"Apabila seseorang berkata kepada saudaranya (seagama): 'Wahai si kafir', kembalilah salah seorang dari keduanya menanggung kalimat itu. Jika benar apa yang dikatakannya (tidak menjadi masalah) dan jika tidak benar, kembalilah ucapannya itu kepadanya."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Dzar r.a., ia mendengar Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ دَعَا رَجُلًا بِالْكُفْرِ أَوْ قَالَ: عَدُوَّ اللهِ وَلَيْسَ كَذَلِكَ إِلَّا حَارَ عَلَيْهِ.

"Barang siapa memanggil seseorang dengan kafir atau ia katakan musuh Allah, padahal orang itu tidak demikian adanya, melainkan kembalilah apa yang ia ucapkan itu kepada dirinya sendiri."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Pasal Ketujuh

Sekiranya seorang muslim mendoakan saudaranya yang seagama, umpamanya: "Ya Allah, cabutlah keimanannya."

Berdosalah ia dengan ucapan doanya itu. Apakah orang itu dengan semata-mata berdoa ini menjadi kafir karenanya? Ada dua pendapat bagi ashab kami, sebagaimana diceritakan oleh al-Qadhi Husain, — salah seorang imam ashab kami — di dalam al-Fatawi. Pendapat yang paling sahih adalah tidak kafir karenanya. Alasannya dikemukakan dalam firman Allah yang mengabarkan doa Nabi Musa:

رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَىٰ أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا (يونس : ٨٨)

".... Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman sehingga mereka melihat azab yang pedih."

(Q.S. Yunus [10]: 88)

Pengambilan dalil ini masih perlu suatu pemikiran walaupun kita telah mengatakan bahwa syariat orang yang sebelum kita adalah juga syariat bagi kita.

Pasal Kedelapan

Sekiranya ada seorang muslim yang dipaksa oleh orang-orang kafir untuk mengucapkan kalimat kekafiran padahal hatinya tetap tenang menyimpan iman, ia tidak dihukumkan sebagai orang yang kafir. Demikian menurut nas al-Qur'an dan ijmak umat Islam.

Apakah mengucapkan kalimat kekafiran agar dirinya selamat dari pembunuhan, lebih afdal baginya? Tentang masalah ini ada lima pendapat di kalangan ashab kami, yaitu:

1. Pendapat yang sahih, tidak mengucapkan kalimat kekafiran walaupun berakibat dirinya harus dibunuh. Dalilnya banyak ditemukan di dalam hadis-hadis sahih dan pada perbuatan para sahabat r.a.
2. Mengucapkan kalimat kekafiran agar dirinya terpelihara dari pembunuhan.
3. Jika ia masih hidup akan sangat bermanfaat bagi kemaslahatan umat Islam, misalnya masih sangat diharapkan dalam mempertahankan umat dari musuh atau di dalam menegakkan hukum syara', maka yang paling afdal baginya, biarlah mengucapkan kalimat kekafiran itu dalam keadaan terpaksa. Jika tidak demikian, ketabahan menghadapi pembunuhan dengan tidak mengucapkan kalimat kekafiran lebih afdal.
4. Jika ia termasuk dalam golongan ulama yang diikuti oleh banyak orang dan golongan lain yang seumpamanya, yang paling afdal baginya tabah menghadapi pembunuhan daripada mengucapkan kalimat kekafiran. Hal ini dimaksudkan agar orang-orang awam tidak tersesat (tertipu) karenanya.
5. Wajib ia mengucapkan kalimat kekafiran itu dalam keadaan terpaksa. Dalilnya firman Allah:

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ. (البقرة : ١٩٥)

"... dan janganlah kalian menjatuhkan diri kalian ke dalam kebinasaan ...."

(Q.S. al-Baqarah [2]: 195)

Pendapat terakhir ini ialah yang paling dhaif.

Pasal Kesembilan

Sekiranya seorang muslim memaksa seorang kafir untuk memeluk Islam lalu ia mengucapkan dua kalimah syahadat. Jika orang kafir itu termasuk kafir harbi (musuh), sah Islamnya karena paksaan itu dapat dibenarkan. Jika orang kafir itu tergolong kafir dzimmi (yang dijamin kebebasannya) baik warga negara atau tidak, Islamnya itu tidak sah karena kita wajib menjamin kebebasan mereka. Oleh karena itu, pemaksaan itu tidak pada tempatnya. Memang ada pendapat yang dhaif mengatakan sah Islamnya karena ia diperintahkan dengan suatu kebenaran.

Pasal Kesepuluh

Apabila seorang kafir mengucapkan dua kalimah syahadat tanpa paksaan, jika pengucapan itu hanya sekadar menceritakan orang lain, umpamanya ia berkata: "Aku mendengar si

Zaid berkata: *Laa ilaaha illal Laah, Muhammadar rasuulul Laah,"* ia tidak dihukumkan sebagai orang Islam. Jika diucapkannya sesudah dituntun oleh seorang Islam, misalnya seorang muslim berkata kepadanya: "Bacalah: *Laa ilaaha illal Laah, Muhammadar Rasuulul Laah."*

Lalu dibacanya, jadilah ia sebagai seorang muslim. Jika dua kalimah syahadat itu diucapkannya tanpa ada tanda-tanda pendahuluan yang menunjukkan untuk apa ia mengucapkannya, menurut mazhab yang sahih lagi masyhur di kalangan jumhur ashab kami, ia menjadi seorang yang muslim. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa dia tidak dapat disebut muslim karena masih ada kemungkinan sekadar menceritakan perkataan orang lain.

Pasal Kesebelas

Seyogianya jangan disebut "*Khalifatul Laah* = Khalifah Allah" orang yang memimpin umat Islam tetapi disebut "Khalifah" "Khalifah Rasulullah" dan "Amirulmukminin".

Diriwayatkan di dalam kitab *Syarhus Sunnah* tulisan Imam Abu Muhammad al-Baghawi r.a., ia berkata: "Tidak mengapa seorang yang bertugas memimpin umat Islam disebut Amirulmukminin dan Khalifah walaupun ia tidak bertindak sebagai pemimpin yang adil. Ia disebut amirulmukminin karena mengurusi umat Islam dan ketaatan orang-orang yang beriman kepadanya. Ia disebut pula dengan khalifah karena ia menggantikan dan menduduki penguasa yang mendahuluinya. Tidak boleh ada orang yang disebut Khalifah Allah (*Khalifatul Laah*) selain Nabi Adam dan Nabi Daud a.s.

Allah berfirman:

إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً. (البقرة : ٣٠)

"Sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang khalifah di muka bumi."

(Q.S. al-Baqarah [2]: 30)

Firman-Nya lagi:

يَادَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ . (ص: ٢٦)

"Wahai Daud, sesungguhnya Kami telah menjadikanmu sebagai khalifah di muka bumi."

(Q.S. Shad [38]: 26)

Dari ibnu Abi Mulaikah bahwa seorang laki-laki berkata kepada Abu Bakar ash-Shiddiq r.a.: "Wahai Khalifah Allah." Abu Bakar berkata: "Aku adalah khalifah Rasulullah saw. dan aku ridha dengan sebutan ini."

Ada seorang laki-laki berkata kepada Umar bin Abdul Aziz r.a.: "Wahai Khalifah Allah."

Umar berkata: "Celaka kau, sesungguhnya engkau telah melangkah terlalu jauh. Ibuku telah memberi nama kepadaku Umar. Jika kausebut aku dengan nama itu, aku pun menerimanya. Kemudian aku menjadi besar lalu kepadaku diberi gelar 'Abu Hafsh', sekiranya kaupanggil aku dengan gelar itu, dengan senang hati dapat kuterima. Kemudian kaujadikan aku pemimpin untuk memimpin kalian lalu kalian memberi gelar lagi kepadaku dengan amirulmukminin. Sekiranya kaupanggil aku dengan gelar ini tentu sudah cukup panggilan itu buat kamu ucapkan."

Imam Aqdhal Qudhat Abul Hasan al-Mawardi al Bashri, seorang tokoh ulama fikih pada mazhab Syafi'i di dalam kitabnya *Al-Ahkamus Sulthaniyyah* menyebutkan: "Seorang pemimpin negara disebut khalifah karena ia menggantikan Rasulullah saw. (dalam meluluskan hukum) pada umatnya. Oleh karena itu, pemimpin negara itu boleh disebut khalifah dan boleh pula Khalifah Rasulullah saw."

Imam al-Mawardi mengatakan pula: "Para ulama berselisih pendapat tentang boleh mengucapkan 'Khalifah Allah'.

Sebagian dari mereka membolehkannya dengan alasan bahwa ia menegakkan hukum-hukum Allah di antara hamba-Nya, dengan alasan firman Allah:

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ . (فاطر: ٣٩)

"Dialah yang menjadikan kalian khalifah di muka bumi."

(Q.S. Fathir [35]: 39)

Akan tetapi, jumhur ulama melarangnya dan mereka menisbahkan orang yang mengatakan khalifah Allah ditujukan kepada pemimpin negara itu sebagai fasik.
Orang yang mula-mula bergelar amirulmukminin adalah Umar bin Khaththab r.a. Mengenai hal ini tidak ada perselisihan di kalangan para ahli ilmu pengetahuan. Mengenai adanya anggapan sementara yang mengatakan bahwa yang mula-mula bergelar amirulmukminin adalah Musailamah, itu adalah suatu kesalahan besar dari orang-orang bodoh.

Imam al-Hafiz Abu Umar bin Abdil Barr di dalam kitabnya *Al Isti'ab fi Asma'ish Shahabah* menerangkan bahwa Umar adalah orang pertama yang diberi gelar amirulmukminin dan tentang sebabnya dijelaskannya di dalam kitab itu. Dikatakannya bahwa kepada Abu Bakar r.a. diberi gelar dengan Khalifah Rasulullah saw.

Pasal Kedua Belas

Amat diharamkan bagi seseorang mengucapkan sebutan kepada sultan atau lainnya dengan istilah *Syahan Syah* karena maknanya "Raja Dari Semua Raja" atau "Penguasa Dari Semua Penguasa" sebab tidak boleh ada seorang pun yang bergelar demikian kecuali Allah swt.

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

إِنَّ أَخْنَعَ اسْمٍ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى رَجُلٌ يُسَمَّى

« مَلِكَ الْأَمْلَاكِ »

"Sesungguhnya nama yang paling hina di sisi Allah adalah seorang yang bernama (diberi nama) Malikul Amlak (Raja Diraja)." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Sufyan bin Uyainah mengatakan bahwa *Malikul Amlak* itu sama artinya dengan *Syahan Syah*.

Pasal Ketiga Belas

Lafal *sayyid* atau "tuan" digunakan terhadap seseorang yang mempunyai kedudukan di tengah-tengah suatu kaum atau seorang pemimpin dan seorang yang memiliki keutamaan. Ia digunakan juga kepada seorang yang *halim* (penyabar) yang tidak dapat dipermainkan marahnya. Ia digunakan juga kepada seorang yang pemurah (penyantun), seorang penguasa dan juga kepada suami. Sungguh amat banyak hadis yang menerangkan penggunaan kata "tuan atau sayyid", untuk orang yang memiliki keutamaan. Antara lain:

Dari Abu Bakrah r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَعِدَ بِالْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا الْمِنْبَرَ، فَقَالَ: إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ وَلَعَلَّ اللهَ تَعَالَى أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

"Sesungguhnya Nabi saw. naik mimbar membawa Hasan bin Ali r.a., maka ia bersabda: 'Sesungguhnya cucuku ini adalah sayyid. Semoga Allah ta'ala mendamaikan dua golongan dari umat Islam (yang bertentangan) dengan sebab dia ini'."

(H.R. Bukhari)

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلْأَنْصَارِ لَمَّا أَقْبَلَ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: قُومُوا إِلَى سَيِّدِكُمْ - أَوْ - خَيْرِكُمْ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda kepada orang-orang Anshar manakala Sa'ad bin Muadz r.a. menghadapnya: 'Patuhlah kepada sayyid (pemimpin) kalian'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat lain: ... kepada sayyid kalian atau (perawi ragu) orang yang terbaik di antara kalian.

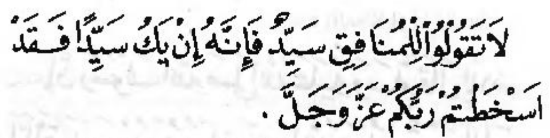
Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Sa'ad bin Ubadah r.a. berkata:

يَا رَسُولَ اللهِ أَرَأَيْتَ الرَّجُلَ يَجِدُ مَعَ امْرَأَتِهِ رَجُلًا أَيَقْتُلُهُ؟ الْحَدِيثَ - فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: انْظُرُوا إِلَى مَا يَقُولُ سَيِّدُكُمْ.

"Wahai Rasulullah, bagaimana pandangan engkau terhadap seorang suami yang menemukan seorang laki-laki bersama istrinya, apakah ia boleh membunuhnya?
Maka Rasulullah bersabda: 'Pandanglah oleh kalian apa yang dikatakan sayyid (pemimpin) kalian'."

(H.R. Muslim)

Adapun penggunaan kata *sayyid* dilarang pada seseorang tertentu sebagaimana diriwayatkan dari Buraidah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda:



"Jangan kalian katakan kepada seorang munafik (lafal) sayyid. Sesungguhnya jika dia menjadi sayyid (pemimpin), maka kalian akan menjadi durhaka kepada Tuhan kalian Azza wa Jalla."

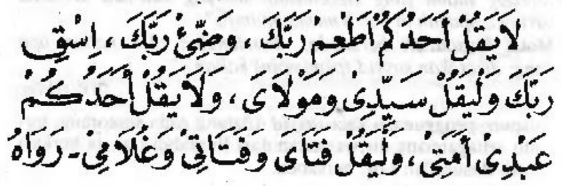
(H.R. Abu Daud dengan isnad sahih)

Kesimpulan dari semua hadis tersebut di atas ialah bahwa penggunaan lafal sayyid seperti "si Anu adalah sayyid" dan "Wahai Sayyidku" dan seumpamanya, tidak apa-apa apabila orang yang disebut sayyid itu seorang yang mempunyai keutamaan. Jika ia seorang yang fasik atau tercela pada agamanya dan lainnya yang serupa, dimakruhkan menyebut (memanggil) dia sayyid. Keterangan serupa ini dapat dilihat di dalam kitab *Ma'alimus Sunan* tulisan Abu Sulaiman al-Khaththabi.

Pasal Keempat Belas

Dimakruhkan bagi seorang budak menyebut tuannya "rabbiku", tetapi cukup ia katakan "sayyidku" dan jika ingin lafal lain lagi *"maulaya* = tuanku". Bagi seorang tuan, makruh menyebut budaknya "abdiku" kalau laki-laki dan "amahku" kalau perempuan, tetapi sebaliknya menyebutnya *fataya* kalau laki-laki dan *fatati* kalau perempuan, atau *ghulamku.*

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:



البخاري ومسلم - وفي رواية لمسلم : ولا يقل أحدكم ربي وليقل سيدي ومولاي - وفي رواية له - لا يقولن أحدكم عبدي وأمتي فكلكم عبيد. ولا يقل العبد ربي وليقل سيدي - وفي رواية له - لا يقولن أحدكم عبدي وأمتي، كلكم عبيد الله وكل نسائكم إماء الله، ولكن ليقل غلامي وجاريتي وفتاي وفتاتي.

"Janganlah salah seorang dari kalian mengatakan: Berilah makanan ini kepada rabbimu, (maksudnya tuan dari seorang budak).
Berikanlah air wudhu kepada rabbimu.
Tuangkan air untuk rabbimu, tetapi katakanlah sayyidi dan maula. Jangan pula salah seorang dari kalian mengatakan 'abdiku', 'amahku' tetapi katakanlah 'fataya', 'fatati' atau 'ghulamku'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat lain dari Muslim:

"... dan janganlah salah seorang dari kalian mengatakan rabbiku, tetapi katakanlah sayyidku dan maulaku."
Menurut riwayat lain lagi dari Muslim: "Janganlah salah seorang dari kalian mengatakan abdiku dan amahku. Sebenarnya tiap-tiap kalian adalah hamba (abdi) dan seorang budak jangan mengatakan rabbiku (kepada tuannya), tetapi hendaklah dikatakan sayyidku."
Menurut riwayat lain lagi dari Muslim: "Janganlah salah seorang dari kalian mengatakan abdiku dan amahku, setiap

kalian adalah abdi Allah dan setiap wanita kalian adalah amah-amah (hamba-hamba perempuan) Allah. Akan tetapi, katakanlah ghulamku, jariyahku, fataya, dan fatati."

Para ulama berkata: "*Ar-rabbu (al-rabbu)* yang diawali dengan huruf *alif* dan *lam* tidak boleh digunakan hanya untuk menyebut Allah semata, karena artinya "Tuhan". Adapun lafal *rabbu* yang dihubungkan di belakang dengan kata lain yang bermakna "pemilik" seperti *rabbul maal* (pemilik harta), *rabbud daar* (pemilik rumah) dan lain sebagainya maka tidak mengapa kalimat itu digunakan. Di antara lafal serupa adalah sabda Nabi saw. yang diriwayatkan pada sebuah hadis sahih tentang unta yang sesat:

دعها حتى يلقاها ربها.

"Biarkanlah ia sehingga rabbu (pemilik)-nya menemukannya."

Hadis sahih lainnya:

حتى يهم رب المال من يقبل صدقته.

"... sehingga membuat sang pemilik harta sedih sekali karena tidak ada orang yang mau menerima sedekahnya."

Ucapan Umar r.a. pada riwayat sahih:

رب الصريمة والغنيمة.

"... rabbush sharimah dan ganimah, maksudnya pemilik sifat keras (pemberani) dan harta rampasan."

Masih banyak lagi hadis lain yang serupa dengan hadis yang tersebut di atas.

Para ulama mengatakan bahwa makruhnya bagi seorang budak menyebut tuannya *rabbi*, karena kata *rabb* itu adalah kata *musytarak* (ganda makna) boleh bermakna "Tuhan" atau "pemilik". Adapun hadis yang menyebut "sehingga ia ditemukan oleh rabbunya" dan *rabbush shariimah*, sudah jelas *rabbu*

bermakna pemilik karena sudah dihubungkan dengan kata lain, sama halnya dengan *rabbud daar*, dan *rabbul maal.* Oleh karena itu, pada kata-kata terakhir ini tidak dimakruhkan.

Adapun sabda Nabi Yusuf a.s. sebagaimana yang difirmankan Allah:

اذكرني عند ربك . (يوسف : ٤٢).

"... terangkanlah keadaanku kepada rabbumu (tuanmu) ...."

Pada ayat ini *rabbu* tidak berarti Tuhan, tetapi tuan (pemilik) budak. Mengenai masalah ini ada dua jawaban. Pertama, sebab Nabi Yusuf harus berbicara dengan bahasa yang dipahami orang ketika itu. Oleh karena itu, ia menggunakan istilah yang berlaku ketika itu, juga dalam keadaan darurat. Sebagaimana Nabi Musa berkata kepada Samiri:

.... وانظر إلى إلهك .... (طه : ٩٧).

"... dan lihatlah Tuhanmu ...."

(Q.S. Thaha [20]: 97)

Yakni maksudnya sesuatu yang kamu jadikan Tuhan.

Jawaban kedua: Apa yang terjadi itu menurut syariat yang terdahulu, sedang syariat yang terdahulu itu tidak menjadi syariat kita apabila ternyata syariat kita bertentangan dengan syariat yang terdahulu itu. Tentang hal ini tidak ada perselisihan di antara para ulama. Mereka berselisih pendapat pada syariat yang terdahulu apabila syariat kita tidak mendukungnya dan tidak pula menentangnya. Apakah ia menjadi syariat kita atau tidak?

Pasal Kelima Belas

Imam Abu Ja'far an-Nahhas di dalam kitabnya *Shanaatul Kitab*:

"Adapun *almaula*, kami tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat di antara ulama bahwa ia tidak seyogianya diucapkan oleh seseorang kepada seorang makhluk."

Sebenarnya soal maula ini sudah kami jelaskan pada pasal terdahulu. Tentang kebolehannya, hanya saja an-Nahhas menyebutnya dengan diawali *alif* dan *lam*, karena itu tidak diperbolehkan. Demikian pula ia mengatakan: "Sayyid boleh dikatakan kepada setiap orang selain dari orang fasik dan *as-sayyid* (dengan diawali *alif* dan *lam* — *as* —) tidak boleh disebutkan kecuali kepada Allah ta'ala."

Menurut pendapat yang lebih sahih tidak ada salahnya menyebut seseorang dengan menggunakan kata *Al-maulaa* dan *As-Sayyid* — dengan diawali huruf *alif* dan *lam* — dengan syarat tersebut di atas.

Pasal Keenam Belas

Dilarang mencaci maki angin, pada "Bab Bacaan Apabila Angin Bertiup" telah kami sebutkan dua buah hadis yang melarang mencaci maki angin dan penjelasan kedua hadis tersebut.

Pasal Ketujuh Belas

Dimakruhkan memaki penyakit panas (demam).

Dari Jabir r.a.:

إن رسول الله صلى الله عليه وسلم دخل على أم السائب أو المسيب، فقال: مالك يا أم السائب - يا أم المسيب تزفزفين؟ قالت: الحمى لا بارك الله فيها، فقال: لا تسبي الحمى، فإنها

تذهب خطايا بني آدم كما يذهب الكير خبث الحديد.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. berkunjung ke rumah Ummus Sa'ib atau Ummul Musayyib, maka ia bersabda: 'Apa sebabnya engkau, wahai Ummus Sa'ib — atau Ummul Musayyib — jadi menggigil'?
Ia menjawab: 'Demam, semoga Allah tidak memberikan berkah padanya'.
Nabi saw. bersabda: 'Jangan engkau memaki penyakit demam karena ia menghilangkan kesalahan bani Adam (manusia) sebagaimana landasan (tukang besi) menghilangkan kotoran (karat) besi'." (H.R. Muslim)

Pasal Kedelapan Belas

Dilarang memaki ayam.

Dari Zaid bin Khalid al-Juhani r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لا تسبوا الديك فإنه يوقظ للصلاة.

"Jangan kalian memaki ayam karena ia membangunkan orang untuk melaksanakan shalat." (H.R. Abu Daud dengan isnad sahih)

Pasal Kesembilan Belas

Dilarang berdoa dengan cara jahiliah dan tercela menggunakan lafal-lafal kalimat mereka.

Dari ibnu Mas'ud r.a. bahwa Nabi saw. bersabda:

ليس منا من ضرب الخدود وشق الجيوب أو دعا بدعوى الجاهلية وفي رواية أو شق أو دعا - بأو.

"Bukanlah dari golongan kami orang yang memukul-mukul pipi dan merobek-robek saku,(kantong, leher) baju,serta berdoa (memanggil-manggil) dengan cara jahiliah." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat lain:
... atau merobek-robek atau memanggil-manggil (berdoa).

Pasal Kedua Puluh

Dimakruhkan menyebut bulan Muharam sebagai bulan Safar Pertama, karena sebutan begitu adalah adat jahiliah.

Pasal Kedua Puluh Satu

Diharamkan mendoakan dengan magfirah bagi orang-orang yang mati dalam keadaan kafir.

Allah berfirman:

ما كان للنبي والذين آمنوا أن يستغفروا للمشركين ولو كانوا أولي قربى من بعد ما تبين لهم أنهم أصحاب الجحيم. (التوبة: ١١٤)

"Tidak patut bagi seorang nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik walaupun mereka adalah keluarga dekat, sesudah jelas bagi mereka (orang-orang musyrik) itu adalah penghuni neraka Jahim." (Q.S. at-Taubah [9]: 114)

Sesungguhnya ada hadis yang senada maknanya dengan ayat ini. Orang-orang Islam telah bersepakat tentang hukumnya.

Pasal Kedua Puluh Dua

Diharamkan memaki (mencela) orang Islam tanpa sebab yang dibolehkan syariat.

Dari ibnu Mas'ud r.a., dari Rasulullah saw., ia bersabda:

سباب المسلم فسوق. (رواه البخاري ومسلم).

"Mencela (memaki) orang Islam adalah fasik." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

المستبان ما قالا فعلى البادئ منهما ما لم يعتد المظلوم.

"Dua orang yang saling memaki ialah apa yang keduanya katakan. (Dosa) atas orang yang memulai dari keduanya selama seorang yang dizalimi itu tidak melewati batas." (H.R. Muslim, Abu Daud, dan Tirmidzi)

Tirmidzi menyebutnya hadis hasan sahih.

Pasal Kedua Puluh Tiga

Di antara kata-kata yang tidak baik yang acapkali dilontarkan orang kepada lawannya ketika berbantahan, ialah: hai keledai, hai kambing, hai anjing,dan lain-lain. Kata ini sangat jelek disebabkan dua perkara, pertama, kata itu dusta karena orang bukan binatang, kedua, menyakiti perasaan orang. Lain halnya kata yang dilontarkannya itu misalnya "hai zalim". Kata ini masih bisa dimaafkan di dalam keadaan darurat seperti berbantahan itu. Di samping itu, kata "zalim" memang ada benarnya sebab jarang ada manusia yang tidak zalim terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

Pasal Kedua Puluh Empat

An-Nahhas menceritakan dari sebagian ulama bahwa dimakruhkan mengucapkan: "Tidak ada yang besertaku seorang makhluk pun kecuali Allah."

Sebab makruh ialah susunan kalimatnya yang terlalu jelek. Menurut ketentuan bahasa, kata yang dikecualikan dan yang mengecualikan harus muttashil (ada hubungannya), tetapi pada kalimat diatas mustahil kalau dikatakan muttashil karena makhluk dan Allah tidak ada kaitan kesamaannya. Pastilah pada kalimat di atas terputus hubungan antara yang dikecualikan dan yang mengecualikan. Oleh karena itu, kalimat tersebut memerlukan penguraian yang harus tepat, yaitu : "Tidak ada seorang makhlukpun besertaku tetapi yang besertaku hanyalah Allah."

Ucapan ini didasarkan kepada firman Allah:

... وَهُوَ مَعَكُمْ ...

"Dia beserta kalian ...."

Seyogianya kalimat di atas diubah menjadi: "Tidak ada seorang pun besertaku kecuali Allah".

Dikatakan pula bahwa makruh seseorang mengucapkan: "Duduklah *'alasmillah* (atas nama Allah)", tetapi hendaklah diucapkan: "Duduklah *bismillah* (dengan nama Allah)".

Pasal Kedua Puluh Lima

An-Nahhas menceritakan dari sebagian ulama salaf bahwa makruh seorang yang puasa mengatakan: "Demi hak yang menutup sesuatu yang ada di mulutku."

Perkataannya ini sebenarnya dapat ditolak dengan keterangan bahwa yang ditutup mulutnya itu adalah orang-orang kafir. Alasan dari penolakan ini masih memerlukan keterangan lain. Tetapi, selain dari yang disebutkan di atas, seseorang itu jelas dalam bersumpah tidak menyebut nama Allah swt. *Insya Allah* akan kami jelaskan keterangannya nanti. Makruhnya seseorang tersebut ada dua sebab, yaitu apa yang telah kami

sebutkan di atas dan menampakkan puasa yang sebenarnya tidak perlu. *Wallaahu a'lam.*

Pasal Kedua Puluh Enam

Dari Abdur Razzaq, dari Mu'ammar, dari Qatadah atau lainnya dari Imran bin al-Hushain r.a., ia berkata:

كُنَّا نَقُولُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ: أَنْعَمَ اللهُ بِكَ عَيْنًا وَأَنْعِمْ صَبَاحًا فَلَمَّا كَانَ الْإِسْلَامُ نُهِينَا عَنْ ذٰلِكَ.

"Pada zaman jahiliah, kami mengatakan: An'amal Laahu bika 'aina. (Semoga Allah memberimu nikmat pada mata) dan An'ama shabaahaa. (Semoga Dia mmberi nikmat pada waktu pagi). Manakala pada zaman Islam, kami dilarang berbuat begitu." (H.R. Abu Daud)

Abdur Razzaq berkata, Mu'ammar berkata: "Makruh bagi seseorang berkata: *An'amal Laahu bika 'ainaa,* tetapi tidak mengapa kalau ia mengatakan: *An'amal Lahu 'ainaka.* (Semoga Allah memberikan nikmat-Nya kepada matamu).

Demikianlah riwayat Abu Daud dari Qatadah r.a. atau lainnya.

Tentang hadis ini berkatalah para ahli ilmu pengetahuan: "Hadis ini tidak dikatakan sahih karena walaupun Qatadah itu riwayatnya dapat dipercaya, tetapi orang lain yang tidak disebutkan itu tidak dikenal sama sekali identitasnya. Mungkin saja hadis ini berasal dari orang yang tak dikenal itu, tentu saja tidak boleh untuk menetapkan suatu keputusan hukum syara'. Akan tetapi, seharusnya seseorang meninggalkan lafal ini karena ada kemungkinan hadis ini sahih. Selain itu, sebagian para ulama memang ada yang berdalil dengan hadis *majhul* (tak dikenal perawinya)."

Wallaahu a'lam.

Pasal Kedua Puluh Tujuh

Dilarang bagi dua orang berbisik-bisik padahal di sampingnya masih ada orang ketiga bersama mereka berdua.

Dari ibnu Mas'ud r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً فَلَا يَتَنَاجَ اثْنَانِ دُونَ الْآخَرِ حَتَّى تَخْتَلِطُوا بِالنَّاسِ مِنْ أَجْلِ أَنَّ ذٰلِكَ يُحْزِنُهُ.

"Apabila kalian bertiga, janganlah dua orang (di antara kalian) berbisik-bisik dengan membiarkan satu orang (tidak mengikutinya) kecuali kalian berbaur dengan orang banyak karena cara demikian itu menyedihkannya (seorang yang tidak diikutkan tersebut)." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari ibnu Umar r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا كَانُوا ثَلَاثَةً فَلَا يَتَنَاجَ اثْنَانِ دُونَ الثَّالِثِ.

"Apabila mereka bertiga, janganlah berbisik-bisik dua orang (di antara mereka) tanpa diikuti orang yang ketiga." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan pula oleh Abu Daud hadis serupa di atas dengan sedikit tambahan. Abu Shaleh — perawi hadis ini — berkata kepada ibnu Umar:

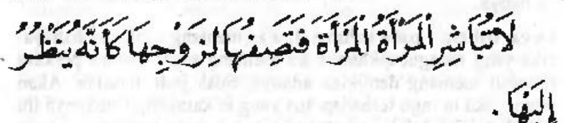
فَأَرْبَعَةٌ؟ قَالَ: لَا يَضُرُّكَ.

"Kukatakan kepada ibnu Umar: Jika ada empat orang? Ibnu Umar menjawab: Itu tidak mengapa buat kamu."

Pasal Kedua Puluh Delapan

Dilarang bagi seorang perempuan menceritakan kepada suaminya atau orang lain tentang kebaikan badan seorang perempuan lain apabila tidak ada perlunya menurut ketentuan syariat. Jika dianggap ada perlunya menurut ketentuan syariat, hal itu dibolehkan misalnya karena ingin dinikahkan dan lain sebagainya.

Dari ibnu Mas'ud r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:



لَا تُبَاشِرِ الْمَرْأَةُ الْمَرْأَةَ فَتَصِفَهَا لِزَوْجِهَا كَأَنَّهُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا.

"Janganlah seorang perempuan menceritakan kebaikan perempuan lain kepada suaminya sendiri sehingga suaminya seakan-akan melihat (membayangkan) perempuan itu." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Pasal Kedua Puluh Sembilan

Dimakruhkan kepada orang yang melangsungkan pernikahan mengucapkan: "Semoga rukun dan banyak anak (*Bir rifaa'i wal baniin*). Yang disunahkan ucapan selamatnya berbunyi: *Baarakal Laahu laka wa baaraka 'alaik* (Semoga Allah memberkahimu)."

Pasal Ketiga Puluh

Dari Abu Bakar Muhammad bin Yahya, salah seorang ulama fikih dan ulama sastra, ia berkata: "Makruh mengucapkan kepada seseorang ketika ia sedang marah: Ingatlah kepada Allah ta'ala karena dikhawatirkan kemarahannya mendorongnya (untuk menentang apa yang diinginkan orang yang menasihatinya sehingga) membawa kepada kekafiran.

Demikian pula tidak diucapkan ketika itu: Bacalah selawat kepada Nabi saw. karena dikhawatirkan terjadi hal serupa."

Pasal Ketiga Puluh Satu

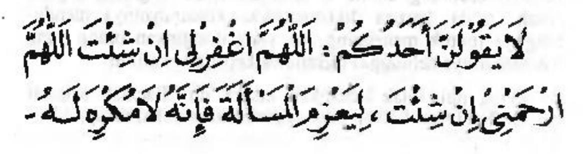
Di antara lafal-lafal yang tidak baik yang sering digunakan orang sebagai kebiasaan apabila ingin menguatkan sesuatu, ia menjauhkan dirinya dari mengucapkan *wal Laahi* karena takut melanggar sumpahnya atau karena hendak memuliakan Allah dan memelihara diri dari bersumpah, kemudian sebagai gantinya ia ucapkan "Allah Mahatahu ... begini, begini" atau "Allah Mahatahu ... sesungguhnya begini, begini" dan seumpamanya.

Gaya bahasa pada kalimat di atas, memang agak berbahaya. Jika yang mengucapkannya itu memang yakin bahwa perkara tersebut memang demikian adanya, tidak jadi masalah. Akan tetapi, jika ia ragu terhadap apa yang ia katakan, ucapannya itu adalah sejelek-jelek perkataan karena dengan ucapannya itu ia telah berbuat dusta kepada Allah ta'ala. Ia telah mengabarkan bahwa Allah Mahatahu akan sesuatu yang ia sendiri tidak yakin apa yang ia sebenarnya ucapkan itu. Yang lebih jelek lagi ia telah meyebutkan bahwa Allah Maha Mengetahui suatu perkara yang ternyata lain dari yang sebenarnya. Hal itu sekiranya diyakini dengan sebenar-benarnya, ia akan menjadi kafir. Oleh karena itu, seyogianya seseorang menjauhi gaya bahasa tersebut.

Pasal Ketiga Puluh Dua

Dimakruhkan dalam berdoa mengucapkan "Ya Allah, ampunilah dosaku, jika Engkau menghendaki" atau "... jika Engkau menginginkan", tetapi hendaklah ia yakin dengan permohonannya.

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:



رواه البخاري ومسلم. وفي رواية لمسلم - ولكن ليعزم وليعظم الرغبة، فإن الله لا يتعاظمه شيء أعطاه.

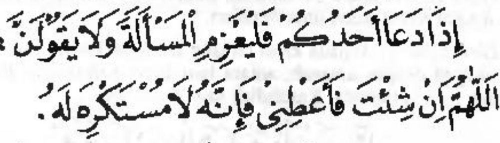
"Janganlah salah seorang dari kalian mengucapkan doa: Ya Allah, ampuni dosaku jika Engkau kehendaki. Ya Allah, berilah rahmat kepadaku jika Engkau kehendaki, tetapi hendaklah ia yakin dengan permohonannya, sesungguhnya tidak ada orang yang memaksanya."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat lain dari Muslim:

"... tetapi hendaklah ia yakin dan besar harapan dengan apa yang diinginkannya karena tidak ada sesuatu pun yang sukar bagi Allah memberikannya."

Dari Anas r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:



"Apabila salah seorang dari kalian berdoa hendaklah ia yakin dengan permohonannya itu dan janganlah ia mengatakan: 'Ya Allah, jika Engkau kehendaki, berilah aku ..., karena sesungguhnya tidak ada orang yang memaksakan kepadanya."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Pasal Ketiga Puluh Tiga

Dimakruhkan bersumpah dengan menyebut selain nama Allah ta'ala dan sifatnya, baik dengan menyebut nama Nabi saw., menyebut Ka'bah, malaikat, amanat, hidup, rajin, roh, dan lain-lain. Di antara semua sebutan yang sangat dimakruhkan adalah bersumpah dengan menyebut amanah.

Dari ibnu Umar r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

إن الله ينهاكم أن تحلفوا بآبائكم، فمن كان حالفا فليحلف بالله أو ليصمت - رواه البخاري ومسلم، وفي رواية في الصحيح: فمن كان حالفا فلا يحلف إلا بالله أو ليسكت.

"Sesungguhnya Allah melarang kalian bersumpah dengan menyebut bapak-bapak kalian. Barang siapa bersumpah hendaklah ia bersumpah dengan menyebut nama Allah atau berdiam diri."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat lain di dalam hadis sahih disebutkan: "... maka barang siapa bersumpah, janganlah bersumpah kecuali dengan nama Allah atau berdiam."

Diriwayatkan kepada kami tentang larangan keras dari bersumpah dengan amanah, antara lain diriwayatkan dari Buraidah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

من حلف بالأمانة فليس منا.

"Barang siapa bersumpah dengan amanah, maka ia bukanlah dari golongan kami."

(H.R. Abu Daud dengan isnad sahih)

Pasal Ketiga Puluh Empat

Dimakruhkan memperbanyak sumpah dalam jual beli dan seumpamanya walaupun ia benar.

Dari Abu Qatadah r.a. bahwa ia mendengar Rasulullah saw. bersabda:

إياكم وكثرة الحلف في البيع فإنه ينفق ثم يمحق

"Jauhi oleh kalian banyak bersumpah dalam jual beli maka sesungguhnya ia laku (laris), (tetapi) kemudian ia binasa (sia-sia, tanpa berkah)."

(H.R. Muslim)

Pasal Ketiga Puluh Lima

Makruh menyebut pelangi di langit dengan istilah *qaus quzah*.

Dari ibnu Abbas r.a., bahwa Nabi saw. bersabda:

لا تقولوا قوس قزح فإن قزح شيطان ولكن قولوا قوس الله عز وجل، فهو أمان لأهل الأرض.

"Jangan kalian katakan qaus quzah (bahasa Indonesianya: pelangi) — lingkaran quzah = indah —, karena quzah ialah nama setan tetapi sebutlah (pelangi itu) qaus (lingkaran) Allah Azza wa Jalla. Pelangi adalah (pertambang) kesentosaan bagi penduduk bumi."

(H.R. Abu Nu'aim di dalam kitabnya *Hilyatul Auliya*)

Al-Jauhari dan lainnya berkata: "Kata *quzah* tidak boleh berbaris *tanwin* dan kebanyakan orang awam melafalkannya dengan *qudah*. Huruf *zai* diganti dengan *dal*.

Pasal Ketiga Puluh Enam

Dimakruhkan bagi seseorang yang telah melakukan suatu kemaksiatan atau yang serupa kemudian ia menceritakannya kepada orang lain. Akan tetapi, seyogianya ia bertobat kepada Allah ta'ala lalu meninggalkan perbuatan maksiat tersebut pada saat itu juga, menyesali atas perbuatan yang sudah berlalu, dan berniat tidak akan mengulangi perbuatan serupa itu buat selama-lamanya. Ketiga hal ini adalah rukun tobat karena tobat tidak sah kecuali ketiganya terhimpun ketika bertobat.

Jika maksiatnya diberitahukan kepada guru atau lainnya yang dianggap perlu untuk menceritakannya guna mengajari jalan keluar dari maksiat itu. Memberitahukan jalan keselamatan kepadanya akibat terjerumus pada hal yang sama. Mengenalkan kepadanya mengapa ia terjerumus atau mendoakan baginya atau seumpamanya maka yang demikian itu tidak apa-apa, bahkan baik untuk diceritakan. Yang dimakruhkan adalah apabila tidak ditemukan kemaslahatan tersebut.

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

كل أمتي معافى إلا المجاهرين وإن من المجاهرة أن يعمل الرجل بالليل عملا ثم يصبح وقد ستره الله تعالى عليه فيقول: يا فلان عملت البارحة كذا وكذا وقد بات يستره ربه ويصبح يكشف ستر الله عليه.

"Tiap-tiap umatku akan mendapatkan ampunan (pada kesalahannya) kecuali orang-orang mujahir. Sesungguhnya orang mujahir itu ialah seseorang yang berbuat (kejahatan) pada malam hari kemudian pada pagi harinya perbuatannya itu ditutupi oleh Allah ta'ala. Lalu ia sendiri yang berkata: 'Wahai si Anu, tadi malam aku telah melakukan ini, ini ...'. Sesungguhnya Tuhannya telah menutupinya pada malam hari dan tiba di pagi hari ia sendiri yang membuka perlindungan Allah terhadap dirinya itu."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Pasal Ketiga Puluh Tujuh

Diharamkan atas orang mukalaf menceritakan sesuatu yang merusak budak seseorang, atau istrinya, atau anaknya, atau kaum muda-mudi, dan lain-lain.

Kesimpulannya bahwa kata "Kubelanjakan (Kunafkahkan)" dan yang seumpamanya digunakan pada jalan ketaatan atau ibadah dan kata "Kuhabiskan", "Kusia-siakan", "Aku rugi" dan yang serupa hanya digunakan pada hal-hal maksiat dan yang tidak disenangi Allah.

Pasal Ketiga Puluh Sembilan

Di antara yang terlarang, tetapi sudah menjadi bacaan kebanyakan orang ketika sedang shalat apabila imam membaca: *"Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin"*, lalu disahut oleh makmum dengan: *"Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin."*

Cara seperti ini memang seyogianya harus dihentikan dan diingatkan.

Seorang ashab kami yang menulis kitab *Al-Bayan* berkata: "Sesungguhnya cara menyahut bacaan imam seperti ini bisa membatalkan shalat, kecuali bacaan makmum itu diniatkannya sebagai bacaan ayat al-Qur'an."

Apa yang dikatakan penulis kitab *Al-Bayan* walaupun masih memerlukan pembahasan lagi, tetapi yang jelas bahwa ketika itu makmum tidak boleh menuruti bacaan imamnya. Oleh karena itu, seyogianya cara itu dijauhi walaupun tidak membatalkan shalat tetapi makruh berbuat seperti itu. *Wallaahu a'lam.*

Pasal Keempat Puluh

Di antara yang sangat dilarang dan perlu diingatkan orang-orang awam dari mengucapkannya ialah sebagai berikut.

Pungutan yang diambil dari barang yang dijual atau dibeli atau yang seumpamanya, lalu dikatakan: "Ini adalah hak sultan" atau "Kewajiban atasmu menyerahkan hak sultan" dan sebagainya yang searti dengan itu. Pungutan seperti itu memang kemungkaran yang amat besar dan perkara baru (bid'ah) yang jelek sehingga ada di antara ulama berkata: "Barang siapa menamakan pungutan seperti ini adalah hak, maka ia menjadi kafir, keluar dari Islam."

Allah berfirman:

وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الإثم والعدوان. (المائدة: ٢)

"... dan tolong-menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan." (Q.S. al-Maidah [5]: 2)

ما يلفظ من قول إلا لديه رقيب عتيد. (ق: ١٨)

"Tiada suatu perkataan pun yang diucapkannya, melainkan di dekatnya ada malaikat pengawas yang selalu hadir." (Q.S. Qaaf [50]: 18)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

من خبب زوجة امرئ أو مملوكه فليس منا.

"Barang siapa merusak (menipu) istri seseorang atau budaknya, maka ia bukanlah termasuk golongan kami."

(H.R. Abu Daud dan an-Nasa'i)

Pasal Ketiga Puluh Delapan

Seyogianya pada harta yang dikeluarkan untuk kepentingan ibadah dan taat kepada Allah ta'ala diucapkan kata "aku nafkahkan" atau yang seumpamanya. Misalnya: "Aku nafkahkan (kubelanjakan) pada ibadah hajiku seribu", Kubelanjakan pada peperangan yang kuikuti sebanyak dua ribu", demikian pula "Kubelanjakan ketika menjamu tamu ...", "... ketika mengkhitan anak-anakku ...", "... pada pernikahanku ..." dan sebagainya. Jangan dikatakan sebagaimana diucapkan oleh kebanyakan orang awam; "Kuhabiskan pada acara jamuanku...". "Aku rugi pada saat mengerjakan haji ..." dan "Aku siasiakan pada perjalananku sekian ...".

Menurut pendapat yang sahih, orang tersebut tidak boleh dikatakan kafir kecuali ia sudah mengetahui bahwa pekerjaan (sultan/penguasa) itu adalah kezaliman lalu dengan sengaja dikatakannya sebagai hak. Yang benar untuk pungutan seperti itu disebut saja cukai, upeti sultan, atau istilah lain yang seumpamanya.

Wa billahit taufiq.

Pasal Keempat Puluh Satu

Makruh memohon selain surga jika disebut di dalam doa *"biwajhil laah* dengan keridhaan Allah."

Dari Jabir r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لا يسأل بوجه الله إلا الجنة.

"Tidak memohon dengan menyebut 'bi wajhil laah' dengan keridhaan Allah kecuali surga."

(H.R. Abu Daud)

Pasal Keempat Puluh dua

Makruh menolak orang yang meminta sesuatu padahal ia menyebut nama Allah dan minta tolong kepada Allah.

Dari ibnu Umar r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

من استعاذ بالله فأعيذوه، ومن سألك بالله تعالى فأعطوه، ومن دعاكم فأجيبوه، ومن صنع إليكم معروفا فكافئوه، فإن لم تجدوا ما تكافئونه فادعوا له حتى تروا أنكم قد كافأتموه.

"Barang siapa memohon perlindungan dengan menyebut nama Allah, maka lindungilah dia. Barang siapa yang memohon sesuatu dengan menyebut nama Allah ta'ala, maka oleh kalian berilah dia. Barang siapa memanggil kalian, perkenankanlah panggilannya. Barang siapa berbuat kebaikan kepada kalian, maka balaslah kebaikannya. Jika kalian tidak mempunyai apa yang akan diberikan kepadanya, berdoalah baginya sehingga kalian melihat diri kalian telah berbuat yang sama kepadanya."

(H.R. Abu Daud dan an-Nasa'i dengan isnad-isnad sahih)

Pasal Keempat Puluh Tiga

Menurut pendapat yang masyhur, makruh mengucapkan:

أَطَالَ اللهُ بَقَاءَكَ.

"Athaalal Laahu baqaa'ak" (Semoga Allah memanjangkan keabadianmu).

Abu Ja'far an-Nahhas di dalam kitabnya *Shina'atul Kitab*: "Sebagian ulama menyatakan makruh mengucapkan: *Athaalal Laahu baqaa'ak* dan sebagian ulama lainnya membolehkannya."

Isma'il bin Ishak menyebutkan: "Orang pertama yang menulis *Athaalal Laahu baqaa'ak* adalah orang-orang zindiq.

Diriwayatkan dari Hammad bin Salamah r.a. bahwa surat atau tulisan orang Islam ketika dulu berbunyi:

Dari si Anu kepada si Anu.

Amma ba'du. Salaamun 'alaik (Salam sejahtera buat Anda). Kupanjatkan puji kepada Allah, Tuhan yang tidak ada Tuhan lain kecuali Dia. Kumohonkan selawat kepada Allah buat Nabi Muhammad dan keluarganya.

Orang-orang zindiq membuat tradisi baru pada surat-menyurat yang diawali dengan kalimat: *Athaalal Laahu baqaa'ak.*

Pasal Keempat Puluh Empat

Menurut pendapat yang sahih tidak dimakruhkan mengucapkan kepada orang lain kalimat:

فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي.

(Ayah dan ibuku adalah tebusan buat Anda),

atau

جَعَلَنِيَ اللهُ فِدَاءَكَ.

(Semoga Allah menjadikan diriku tebusan buat Anda).

Banyak hadis sahih yang menerangkan kebolehan mengucapkan kedua buah kalimat itu, baik kedua orang tuanya itu beragama Islam atau orang kafir. Sebagian ulama menyatakan makruh apabila kedua orang tuanya beragama Islam.

An-Nahhas berkata: "Malik bin Anas menyatakan makruh mengucapkan *Ja'alaniyal Laahu fidaak* dan sebagian lainnya membolehkannya."

Qadhi Iyadh berkata: "Jumhur ulama berpendapat bahwa mengucapkan kalimat tersebut itu boleh saja, baik yang dijadikan tebusan itu beragama Islam atau kafir."

Sesungguhnya ada beberapa hadis sahih yang membolehkan ucapan itu. Di dalam kitab *Syarhu Muslim* telah kusebutkan beberapa bagian darinya.

Pasal Keempat Puluh Lima

Sebagian dari pembicaraan tercela adalah *mira', jidal* dan *khushumah*. Al-Imam Abu Hamid al-Ghazali menjelaskan: "*Mira'* ialah koreksi terhadap pembicaraan orang lain untuk mencari-cari kekurangannya dengan maksud hanya untuk menghina si pembicara dan untuk menunjukkan kelebihanmu terhadap dia.

Jidal ialah diskusi (perbantahan) untuk menguatkan suatu pendapat dan mengusahakannya agar dapat diterima.

Khushumah ialah berkeras agar tercapai tujuannya, baik menyangkut soal harta atau lainnya. *Khushumah* ini bisa terjadi sebagai reaksi dari sesuatu yang sudah mendahuluinya atau sebaliknya. Adapun *Mira'* terjadi sebagai reaksi semata. Demikianlah kata Imam Ghazali."

Ketahuilah *Jidal* itu bisa terjadi untuk membela suatu kebenaran atau suatu kebatilan. Allah berfirman:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ. (العنكبوت: ٤٦)

"Janganlah kalian berbantah-bantahan (debat) dengan ahlul kitab melainkan dengan cara yang paling baik ...."

(Q.S. al-Ankabut [29]: 46)

وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ. (النحل: ١٢٥)

"... bantahlah mereka dengan cara yang paling baik ...."

(Q.S. an-Nahl [16]: 125)

مَا يُجَادِلُ فِي آيَاتِ اللهِ إِلَّا الَّذِينَ كَفَرُوا. (المؤمن: ٤)

"Tidak ada yang membantah pada ayat-ayat Allah kecuali orang-orang kafir ...."

(Q.S. al-Mu'min [40]: 4)

Jika *jidal* itu dimaksudkan untuk mempertahankan kebenaran, ia adalah perbuatan terpuji. Jika dimaksudkan untuk menolak kebenaran atau *jidal* tanpa didasari oleh ilmu pengetahuan, tentulah ia sebagai pekerjaan yang tercela. Berdasarkan perin-

cian inilah, maka ada nash yang membolehkannya dan yang mencelanya. Selain *jidal* ada lagi istilah lain yaitu *mujadalah*. Tentang hal ini kujelaskan dengan panjang lebar di dalam kitab *Tahdzibul asma'i wal Lughat*.

Sebagian ulama berkata: "Tidak ada sesuatu yang kulihat lebih menghilangkan rasa beragama, mengurangi *muru'ah* (tata kesopanan), menyia-nyiakan kesenangan, dan menyibukkan hati selain dari *khushumah*."

Jika kamu katakan bahwa merupakan keharusan bagi seseorang untuk berkeras kepala guna mempertahankan segala haknya. Jawabannya dapat dilihat apa yang dikatakan oleh Imam Ghazali: "Sesungguhnya yang amat tercela adalah orang yang melakukan *khushumah* mempertahankan kebatilan atau tidak mengetahui duduk persoalan seperti wakil seorang qadhi (hakim). Sesungguhnya ia meraba-raba dalam *khushumah* sebelum ia menemukan di mana letak kebenaran di antara pihak-pihak yang bersengketa."

Termasuk pula hal yang tercela, orang yang menuntut haknya tetapi dengan cara yang berlebih-lebihan, tidak berdasarkan keperluannya. Bahkan, ia kadang-kadang sampai mengeluarkan kata-kata yang aib dan berdusta guna menyakiti dan memaksa lawannya itu. Demikian pula orang melakukan *khushumah* dengan mencampurkan kata-kata yang menyakitkan hati lawannya, padahal sebenarnya ia tidak perlu mengeluarkan kata-kata itu untuk mendapatkan haknya. Demikian pula yang terdorong untuk berbuat *khushumah* semata-mata karena keras kepala untuk mengalahkan lawannya.

Adapun orang yang dizalimi kemudian ia membela alasan-alasannya dengan jalan yang dibenarkan oleh syara', tanpa mencela lawannya, tanpa melampaui batas dan berlebih-lebihan, atau sekadar perlu bersikeras membela kepentingannya sehingga tidak ada maksud berkeras kepala dan menyakiti orang lain. Perbuatan semacam ini tidak diharamkan hukumnya, tentu saja yang lebih baik baginya adalah tidak berbuat demikian selama masih ada jalan lain karena memelihara lidah ketika berbantahan itu menurut batas-batas yang wajar sangat sulit.

Karena yang namanya *khushumah* itu hati panas dan marah bergelora. Apabila marah sudah bergelora, sifat dengki pun lahir di antara kedua belah pihak sehingga tiap-tiap pihak ingin saling menjelekkan, bersedih hati apabila salah satu pihak mendapatkan kesenangannya, dan lidah selalu berusaha menjatuhkan pihak lawan. Oleh karena itu, barang siapa melakukan *khushumah* berarti mengundang datangnya penyakit-penyakit batin. Sekurang-kurangnya menyibukkan hati sehingga sampai di dalam shalat pun hatinya terikat dengan masalah argumentasi (alasan serta dalil) dan dengan perbantahan itu, akibatnya ia tidak menemukan ketenangan jiwa. *Khushumah* adalah permulaan dari suatu kejahatan demikian pula *jidal* dan *mira'*. Oleh karena itu, seyogianya bagi seseorang berusaha agar tidak membuka pintu *khushumah* kecuali dalam keadaan darurat apabila tidak ada jalan lain lagi. Apabila terpaksa harus terjadi juga, jagalah lisan dan hati dari penyakit *khushumah* di atas.

Dari ibnu Abbas r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

كَفَى بِكَ إِثْمًا أَنْ لَا تَزَالَ مُخَاصِمًا.

"Cukuplah kamu sudah berbuat dosa kalau kamu senantiasa berkhushumah (berbantahan)."

(H.R. Tirmidzi)

Dari Ali r.a., ia berkata:

إِنَّ لِلْخُصُومَاتِ قُحَمًا.

"Sesungguhnya bagi khushumah itu ada beberapa macam kebinasaan."

Pasal Keempat Puluh Enam

Dimakruhkan memperdalam pembicaraan secara bertele-tele dengan memaksakan diri menggunakan sajak, *fashahat* serta pembukaan kalam yang dibuat-buat karena ingin meniru

orang-orang yang fasih dan indah dalam berbicara. Semua yang tersebut itu adalah suatu pemaksaan yang tercela. Demikian pula dimakruhkan ketika berbicara dengan orang awam menggunakan bahasa yang sulit dicerna mereka. Akan tetapi, seyogianya ketika berbicara dengan orang awam itu menggunakan bahasa yang dapat langsung dipahami dan mudah dicerna.

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ اللّٰهَ يُبْغِضُ الْبَلِيغَ مِنَ الرِّجَالِ الَّذِي يَتَخَلَّلُ بِلِسَانِهِ كَمَا تَتَخَلَّلُ الْبَقَرَةُ.

"Sesungguhnya Allah murka kepada seseorang yang fasih berbicara dan selalu terus-menerus (berbicara) dengan lidahnya seperti sapi mengunyah (makanan)."

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Tirmidzi menyebutnya hadis hasan.

Dari ibnu Mas'ud r.a., bahwa Nabi saw. bersabda:

هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ.

"Binasalah orang-orang yang kelewatan." Ia ucapkan tiga kali.

(H.R. Muslim)

Para ulama menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan "kelewatan" itu ialah orang-orang yang melampaui batas dalam semua perkara.

Dari Jabir r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ

الْقِيَامَةِ أَحَاسِنَكُمْ أَخْلَاقًا وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الثَّرْثَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ وَالْمُتَفَيْهِقُونَ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللّٰهِ قَدْ عَلِمْنَا الثَّرْثَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ، فَمَا الْمُتَفَيْهِقُونَ؟ قَالَ: الْمُتَكَبِّرُونَ.

"Sesungguhnya orang yang paling kusenangi di antara kalian dan yang paling dekat kepadaku tempatnya di hari kiamat ialah orang yang paling baik akhlaknya di antara kalian. Sesungguhnya orang yang paling kumurkai di antara kalian dan yang paling jauh dariku pada hari kiamat ialah tsartsarun, mutawasyaddiqun, dan mutafaiqihun."
Para sahabat berkata: "Wahai Rasulullah, kami sudah tahu makna tsartsarun dan mutasyaddiqun, tetapi apa arti mutafaiqihun?"
Rasulullah menjawab: "(Mutafaiqihun) ialah orang-orang yang sombong."

(H.R Tirmidzi, ia mengatakan hadis ini hasan)

Tirmidzi berkata: "*Tsartsarun* artinya orang-orang yang banyak bicara dan *mutasyaddiqun* artinya orang-orang yang memperpanjang pembicaraan atas orang lain dan bicaranya sering kotor.

Ketahuilah bahwa tidak termasuk dalam kategori tercela lafal-lafal (kalimat) yang disusun baik ketika berkhotbah (berpidato) dan ceramah pengajian (nasihat), apabila tidak disusun secara berlebihan dan tidak pula memasukkan kata-kata yang sukar dicerna pendengar. Maksud dari keduanya itu adalah untuk menggelorakan hati (jiwa) untuk selalu menaati Allah Azza wa Jalla. Tentu saja, dengan disusunnya kalimat-kalimat yang baik pada saat itu sangat berkesan adanya.

Pasal Keempat Puluh Tujuh

Dimakruhkan bagi orang yang sudah shalat Isya ngobrol-ngobrol dengan pembicaraan yang mubah. Seharusnya hal itu dilakukan pada waktu yang lain. Pembicaraan mubah ialah pembicaraan yang sama saja tidak ada manfaatnya baik diobrolkan atau tidak. Adapun pembicaraan yang diharamkan pada waktu lain atau dimakruhkan maka pada waktu itu hukumnya amat diharamkan atau dimakruhkan.

Lain halnya dengan pembicaraan yang baik,seperti *mudzakarah* ilmu pengetahuan, membicarakan hikayat para shalihin, membicarakan akhlak dan berbincang-bincang dengan tamu maka hukumnya tidak makruh, bahkan disunahkan. Permasalahan ini sudah jelas tersebut pada hadis-hadis yang sahih.

Demikian pula tidak dimakruhkan pembicaraan berupa obrolan mengemukakan alasan-alasan dan hal-hal secara mendidik yang diperbolehkan.

Semua yang kami sebutkan di atas banyak terdapat pada hadis-hadis Nabi saw. Sebagian lagi akan kami sebutkan di sini.

Dari Abu Barzah r.a.:

كَانَ يَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَ الْعِشَاءِ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. tidak menyukai tidur sebelum shalat Isya ... dan seterusnya."

Di atas telah kusebutkan bahwa boleh berbicara atau ngobrol dalam hal-hal tertentu. Di antara hadis yang berkenaan ini disebutkan:

Dari ibnu Umar r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى الْعِشَاءَ

فِي آخِرِ حَيَاتِهِ، فَلَمَّا سَلَّمَ قَالَ: أَرَأَيْتَكُمْ لَيْلَتَكُمْ هٰذِهِ فَإِنَّ عَلَى رَأْسِ مِائَةِ سَنَةٍ لَا يَبْقَى مِمَّنْ هُوَ عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ الْيَوْمَ أَحَدٌ

"Sesungguhnya Rasulullah saw. mengerjakan shalat Isya pada akhir hayatnya, maka manakala salam (dari shalat) ia bersabda: 'Apakah aku masih tetap melihat kalian yang berada pada malam ini? Sesungguhnya pada awal seratus tahun yang akan datang, tentu tidak ada lagi orang-orang yang masih hidup sekarang ini berada di atas permukaan bumi, hari ini adalah hari yang pertama'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ أَعْتَمَ بِالصَّلَاةِ حَتَّى ابْهَارَّ اللَّيْلُ - ثُمَّ خَرَجَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فَصَلَّى بِهِمْ فَلَمَّا قَضَى صَلَاتَهُ قَالَ لِمَنْ حَضَرَهُ: عَلَى رِسْلِكُمْ أُعْلِمُكُمْ، وَأَبْشِرُوا أَنَّ مِنْ نِعْمَةِ اللهِ عَلَيْكُمْ أَنَّهُ لَيْسَ مِنَ النَّاسِ أَحَدٌ يُصَلِّي هٰذِهِ السَّاعَةَ غَيْرُكُمْ - أَوْ قَالَ مَا صَلَّى أَحَدٌ هٰذِهِ السَّاعَةَ غَيْرُكُمْ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. melambatkan shalat sampai malam. Kemudian Rasulullah keluar lalu mengerjakan shalat bersama-sama mereka (para sahabat). Manakala ia menyelesaikan shalatnya, ia bersabda kepada hadirin: 'Sabarlah

kalian, aku hendak memberikan pelajaran kepada kalian. Bergembiralah, sesungguhnya sebagian dari nikmat Allah ada di antara kalian. Sesungguhnya tidak ada seorang pun dari umat manusia yang melakukan shalat waktu itu selain kalian'. Atau (perawi ragu), ia bersabda: 'Tidak ada seorang pun waktu ini yang melakukan shalat selain kalian'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Anas r.a.:

إِنَّهُمُ انْتَظَرُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَهُمْ قَرِيبًا مِنْ شَطْرِ اللَّيْلِ، فَصَلَّى بِهِمْ؛ يَعْنِي الْعِشَاءَ، قَالَ: ثُمَّ خَطَبَنَا فَقَالَ: أَلَا إِنَّ النَّاسَ قَدْ صَلَّوْا ثُمَّ رَقَدُوا وَإِنَّكُمْ لَنْ تَزَالُوا فِي صَلَاةٍ مَا انْتَظَرْتُمُ الصَّلَاةَ.

"Sesungguhnya mereka (para sahabat) menanti Nabi saw., maka ia datang kepada mereka hampir tengah malam. Lalu ia melaksanakan shalat bersama mereka — yakni shalat Isya —

Perawi meneruskan riwayatnya: "Kemudian ia berkhotbah (berpidato) kepada kami, ia bersabda: 'Ketahuilah bahwa umat manusia sudah melaksanakan shalat kemudian mereka tidur, sedang kalian senantiasa (berpahala) shalat, selama kalian menanti-nanti shalat'."

(H.R. Bukhari)

Dari ibnu Abbas r.a. diriwayatkan tentang ia bermalam di rumah saudara perempuan ibunya yang bernama Maimunah, antara lain ia berkata:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى الْعِشَاءَ ثُمَّ

دَخَلَ فَحَدَّثَ أَهْلَهُ وَقَوْلُهُ: نَامَ الْغُلَيِّمُ.

"Sesungguhnya Nabi saw. melaksanakan shalat Isya kemudian masuk lalu berbicara dengan keluarganya ...."

Di antara sabdanya ia ucapkan: ".... Telah tidur anak kecil ini ...."

Di antaranya lagi hadis riwayat Abdur Rahman bin Abu Bakar r.a. tentang cerita tamu-tamu Abu Bakar r.a. yang ditinggalkannya sampai ia selesai melaksanakan shalat Isya. Kemudian setelah ia kembali, didapatinya tamu-tamu itu tidak dijamu apa-apa, lalu ia berbicara dengan mereka, berbicara dengan istri dan anaknya.

Dua buah hadis terakhir ini tersebut di dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim. Masih banyak lagi hadis yang serupa dengan itu.

Pasal Keempat Puluh Delapan

Dimakruhkan menyebut shalat Isya dengan *Atamah* dan shalat Magrib dengan Isya.

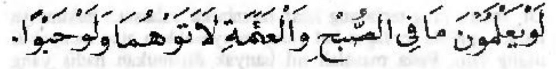
Dari Abdullah bin Maghfal al-Murabbi r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَا تَغْلِبَنَّكُمُ الْأَعْرَابُ عَلَى اسْمِ صَلَاتِكُمُ الْمَغْرِبِ - قَالَ: وَيَقُولُ الْأَعْرَابُ: الْعِشَاءُ.

"Janganlah sekali-kali kebiasaan orang-orang Arab (Badui) mempengaruhi nama shalat Magrib kalian.
Perawi berkata: "Orang-orang Arab menyebut Magrib dengan Isya."

(H.R. Bukhari)

Adapun hadis yang menyebut Isya dengan *Atamah*, misalnya:



لَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي الصُّبْحِ وَالْعَتَمَةِ لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا.

"Sekiranya mereka mengetahui sesuatu (pahala) yang ada pada shalat Subuh dan shalat Atamah, pasti mereka melaksanakannya walaupun dengan merangkak."

Dijawab dengan dua kemungkinan. Pertama, maksudnya adanya larangan menyebut *Atamah* bagi Isya itu tidak merupakan larangan yang haram tetapi makruh. Kedua, disebut shalat Isya pada hadis ini dengan *Atamah* karena hadis ini diungkapkan di hadapan orang yang dikhawatirkan salah paham kalau disebut Isya, dikiranya Magrib.

Adapun menyebut shalat Subuh dengan shalat *Ghadah* tidak dimakruhkan menurut pendapat yang sahih. Banyak ditemukan hadis-hadis sahih yang menyebut shalat Subuh dengan shalat *Ghadah*.

Ada segolongan dari ashab kami yang menyebutkan hal itu makruh. Tidak mengapa menyebut shalat Magrib dan shalat Isya dengan *isya'an* (dua shalat Isya), dan juga tidak mengapa menyebut shalat Isya dengan *Isyal Akhiirah*. Adapun apa yang dikutip dari al-Ashmu'i ia mengatakan bahwa "tidak boleh shalat Isya itu disebut *Isyal Akhirah*" adalah suatu kesalahan yang jelas. Tersebut di dalam sahih Muslim bahwa Nabi saw. bersabda:

أَيُّمَا امْرَأَةٍ أَصَابَتْ بَخُورًا فَلَا تَشْهَدْ مَعَنَا الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ.

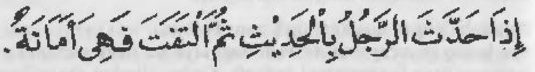
"Perempuan mana saja yang kebetulan mulutnya sedang berbau maka jangan menghadiri shalat Isya'al Akhirah bersama kami."

Para sahabat — sebagaimana tersebut di dalam Sahih Bukhari, Muslim, dan lain sebagainya — menyebutkan adanya istilah *Isya'al Akhirah* itu. Untuk lebih jelasnya dapat dibaca di dalam kitabku *Tahdzibul Asma. Wabillaahit taufiq.*

Pasal Keempat Puluh Sembilan

Di antara yang terlarang ialah membuka rahasia, hukumnya haram apabila terdapat hal yang menyusahkan atau menyakiti orang lain. Pada masalah ini banyak ditemukan hadis yang membicarakannya.

Dari Jabir r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:



"Apabila seseorang berbicara dengan suatu pembicaraan kemudian ia berpaling, pembicaraannya itu adalah amanah."

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Tirmidzi mengatakan hadis ini hasan.

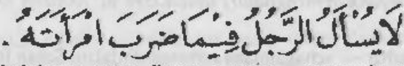
Pasal Kelima Puluh

Makruh menanyakan kepada seseorang mengapa ia memukul istrinya kalau dirasa tidak perlu. Sebenarnya pada permulaan "Kitab Memelihara Lidah" ini telah kami sebutkan riwayat beberapa hadis sahih yang menerangkan agar berdiam diri saja jika tidak ada manfaatnya (berbicara). Sebelumnya juga sudah kami sebutkan hadis sahih yang berbunyi:

من حسن إسلام المرء تركه ما لا يعنيه.

"Sebagian dari kebaikan Islam seseorang, ia tinggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya."

Dari Umar bin Khaththab r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:



"Tidak boleh seseorang ditanya tentang mengapa ia memukul istrinya."

(H.R. Abu Daud, an-Nasa'i, dan ibnu Majah)

Pasal Kelima Puluh Satu

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن الشعر فقال كلام حسنه حسن وقبيحه قبيح.

"Rasulullah saw. ditanya tentang syair, maka ia bersabda: '(Syair) ialah kumpulan kalimat yang baik (apabila isinya) baik dan jelek apabila isinya jelek'."

(H.R. Abu Ya'la al-Mushili dengan isnad hasan)

Para ulama berkata: "Makna dari hadis itu bahwa syair sama saja dengan *natsar* (kumpulan kalimat yang berbentuk prosa), tetapi semata-mata mementingkan syair sehingga melupakan orang dari al-Qur'an dan ilmu syariat adalah tercela."

Ada beberapa hadis sahih yang menyangkut masalah syair:

1. Rasulullah saw. mendengarkan syair.
2. Rasulullah saw. memerintahkan Hasan bin Tsabit agar mengubah syairnya untuk mencela orang-orang kafir.
3. Ia bersabda:

إن من الشعر لحكمة.

"Sesungguhnya sebagian syair itu mengandung hikmah."

4. Ia bersabda:

لأن يمتلئ جوف أحدكم قيحا خير له من أن يمتلئ شعرا.

"Sesungguhnya penuhnya rongga salah seorang dari kalian dengan nanah lebih baik daripada penuh berisi syair."

Sebuah hadis di atas tentu pengertiannya menurut apa yang kami sebutkan di atas.

Pasal Kelima Puluh Dua

Sebagian yang dilarang adalah perbuatan yang keji dan ucapan yang kotor. Banyak ditemukan hadis sahih yang membicarakan hal ini.

Dalam mengutarakan perkara-perkara yang kotor dengan terus terang, walaupun betul dan pengucapannya benar adalah terlarang. Oleh karena itu, seyogianya dalam mengutarakan hal tersebut digunakan *kinayah* dan diucapkan dengan ungkapan yang baik tetapi dapat dimengerti. Demikian yang kita temukan di dalam al-Qur'an dan hadis-hadis sahih.

Allah berfirman:

أحل لكم ليلة الصيام الرفث إلى نسائكم ...

(البقرة: ١٨٧)

"Dihalalkan bagi kalian pada malam hari di bulan puasa bercampur dengan istri-istri kalian ...."

(Q.S. al-Baqarah [2]: 187)

وكيف تأخذونه وقد أفضى بعضكم إلى بعض.

(النساء: ٢١)

"Bagaimana kalian akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kalian telah bergaul dengan sebagian yang lain ...."

(Q.S. an-Nisa [4]: 21)

وإن طلقتموهن من قبل أن تمسوهن.

(البقرة: ٢٣٧).

"Jika kalian menceraikan istri sebelum menyentuh mereka...".

(Q.S. al-Baqarah [2]: 237)

Para ulama berkata: "Seyogianya ketika mengucapkan istilah-istilah yang menyebutkannya secara terang-terangan terasa memalukan, diungkapkan dengan *kinayah* yang dapat dimengerti. Misalnya jimak disebut bergaul, dukhul, berkumpul dan lain-lain. Tidak seyogianya ia menyebut secara terus terang dengan jimak, naik dan lainnya. Demikian pula kencing dan berak diungkapkan dengan *kinayah* lain misalnya qada hajat, pergi ke WC, (buang air dan ke belakang — Indonesia). Demikian pula ketika menyebut keaiban seperti penyakit campak, lemah ingatan (linglung), busuk mulut, dan lainnya diungkapkan dengan kata-kata yang baik yang dapat dimengerti. Hal-hal lain dapat dihubungkan dengan contoh-contoh tersebut."

Semua yang tersebut di atas tidak perlu disebutkan apabila memang tidak dipandang perlu untuk disebutkan secara terus terang. Jika memang diperlukan umpamanya untuk suatu penjelasan, pengajaran, dan dikhawatirkan akan terjadi salah paham, tentunya menyebut berterus terang adalah suatu keharusan. Oleh karena itu, ada beberapa hadis yang terus terang menyebut sesuatu yang kita bicarakan di atas. Penyebutan dengan terus terang itu memang diperlukan sebab benar dalam pemahaman itu lebih utama daripada memelihara tata kesopanan dalam hal ini. *Wabillaahit taufiq.*

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

ليس المؤمن بالطعان ولا اللعان ولا الفاحش ولا



"*Seorang mukmin (yang baik) bukanlah orang yang suka mencela, suka mengutuk (menyumpah), serta suka berbuat keji dan bermulut kotor.*"

(H.R. Tirmidzi)

Dari Anas r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

ما كان الفحش في شيء إلا شانه، وما كان الحياء في شيء إلا زانه.

"*Tidak ada suatu kejelekan pada sesuatu melainkan kejelekan itu memburukkannya. Tidak ada sifat malu pada sesuatu melainkan sifat malu itu menghiasi dirinya.*"

(H.R. Tirmidzi dan ibnu Majah)

Tirmidzi menyebutnya hadis hasan.

Pasal Kelima Puluh Tiga

Diharamkan menghardik kedua orang tua baik ayah atau ibu.

Allah berfirman:

وقضى ربك ألا تعبدوا إلا إياه وبالوالدين إحسانا إما يبلغن عندك الكبر أحدهما أو كلاهما فلا تقل لهما أف ولا تنهرهما وقل لهما قولا كريما. واخفض لهما جناح الذل من الرحمة وقل رب

ارحمهما كما ربياني صغيرا. (الاسراء: ٢٣-٢٤)

"*Tuhanmu memerintahkan agar kalian tidak menyembah selain kepada-Nya dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, janganlah sekali-kali kamu katakan kepada keduanya (ucapan) --- ah --- dan jangan pula kamu membentak keduanya, tetapi ucapkan kepada keduanya perkataan yang mulia. Berendah dirilah kamu kepada mereka berdua dengan penuh sayang dan ucapkanlah: 'Wahai Tuhanku, limpahkanlah rahmat kepada mereka berdua sebagaimana keduanya telah mendidik dan memelihara aku waktu kecil'.*"

(Q.S. al-Isra' [17]: 23 — 24)

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

من الكبائر شتم الرجل والديه، قالوا: يا رسول الله وهل يشتم الرجل والديه؟ قال: نعم، يسب أبا الرجل فيسب أباه ويسب أمه فيسب أمه.

"*Sebagian dari dosa besar ialah seseorang memaki kedua orang tuanya.*" *Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah terjadi seseorang memaki-maki kedua orang tuanya?" Rasulullah saw. menjawab: "Ya, ada. Memaki-maki ayah seseorang berarti memaki ayahnya sendiri dan memaki ibunya berarti memaki ibunya sendiri."*

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari ibnu Umar r.a., ia berkata:

كانت تحتي امرأة وكنت أحبها، وكان عمر

يكرهها فقال لي: طلقها فأبيت، فأتى عمر رضي الله عنه النبي صلى الله عليه وسلم فذكر ذلك له، فقال النبي صلى الله عليه وسلم: طلقها.

"*Saya mempunyai istri yang kucintai, tetapi (ayahku) Umar tidak menyenanginya. Ia berkata kepadaku: 'Ceraikanlah dia'. Aku enggan (menceraikannya), maka Umar r.a. datang menghadap Rasulullah saw. lalu menceritakan hal itu kepadanya. Nabi saw. bersabda: 'Ceraikanlah dia'.*"

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Tirmidzi menyebutnya hadis hasan sahih.

Bab XX
LARANGAN BERDUSTA

Sebenarnya secara garis besar, sudah jelas keterangan al-Qur'an beberapa hadis Nabi saw. tentang haramnya berdusta. Dusta adalah salah satu dosa besar dan keaiban yang paling jelek. Secara ijmak telah disepakati oleh umat Islam tentang haramnya berdasarkan nas-nas yang jelas. Oleh karena itu, tidak perlu lagi disebutkan satu per satu. Yang penting adalah mengetengahkan hal-hal yang dikecualikan dan memperhatikan hal-hal yang lebih mendalam lagi.

Rasanya sudah cukup hadis sahih riwayat Abu Hurairah r.a. di bawah ini untuk berusaha menjauhi dusta, yaitu:

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

آية المنافق ثلاث: إذا حدث كذب وإذا وعد

أخلف وإذا اؤتمن خان.

"*Tanda orang munafik itu ada tiga: Apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia menyalahinya, dan apabila diberi kepercayaan ia berkhianat.*"

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Abdullah bin Amr bin al-ash r.a. bahwa Nabi saw. bersabda:

أربع من كن فيه كان منافقا خالصا، ومن كانت فيه خصلة منهن كانت فيه خصلة من النفاق حتى يدعها، إذا اؤتمن خان، وإذا حدث كذب، وإذا عاهد غدر، وإذا خاصم فجر، رواه البخاري ومسلم - وفي رواية لمسلم - وإذا وعد أخلف، - بدل - إذا اؤتمن خان.

"*Ada empat macam sifat, barang siapa ada pada dirinya sifat itu, ia adalah orang yang benar-benar munafik. Barang siapa ada pada dirinya satu macam sifat itu, berarti ada satu macam sifat munafik pada dirinya sehingga ia melepaskannya. Apabila diberi amanat ia berkhianat, apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia memungkirinya, dan apabila berselisih ia berbuat jahat.*"

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat lain dari Muslim: "Apabila berjanji ia menyalahinya" sebagai ganti dari kalimat "apabila diberi amanat ia berkhianat".

Adapun yang dikecualikan dari hukum haram, misalnya riwayat Ummu Kaltsum r.a. bahwa ia mendengar Rasulullah saw. bersabda:

لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ فَيَنْمِي خَيْرًا أَوْ يَقُولُ خَيْرًا

"Tidak terbilang pendusta orang yang mendamaikan perselisihan di antara manusia lalu ia menyebut-nyebut suatu kebaikan atau mengatakan suatu kebaikan (sebagai keinginan,baik lawan orang tersebut)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat lain oleh Muslim dari Ummu Kaltsum r.a., ia berkata:

وَلَمْ أَسْمَعْهُ يُرَخِّصُ فِي شَيْءٍ مِمَّا يَقُولُ النَّاسُ إِلَّا فِي ثَلَاثٍ : يَعْنِي الْحَرْبَ وَالْإِصْلَاحَ بَيْنَ النَّاسِ وَحَدِيثَ الرَّجُلِ امْرَأَتَهُ وَالْمَرْأَةِ زَوْجَهَا.

"Aku tidak pernah mendengar Rasulullah saw. memberi keringanan pada sesuatu yang dikatakan oleh manusia kecuali tiga perkara; yaitu ketika perang, mendamaikan perselisihan manusia dan bicara seorang suami terhadap istrinya, serta sebaliknya bicara istri terhadap suaminya."

Hadis tersebut di atas dengan jelas membolehkan sebagian dari dusta boleh dilakukan untuk suatu kepentingan maslahat (kebaikan). Para ulama memang telah mencatat beberapa hal yang boleh dilakukannya dengan berdusta. Di antara catatan yang terbaik adalah apa yang disebutkan oleh Imam Abu Hamid al-Ghazali:

"Ucapan seseorang itu adalah sebagai *wasilah* (perantara) bagi segala tujuan. Tiap-tiap tujuan yang terpuji itu mungkin saja cara untuk mencapainya dengan ucapan yang benar atau dusta, maka cara dusta yang ditempuh adalah haram hukumnya karena tidak diperlukan.

Jika untuk mencapai tujuan itu hanya dapat dengan perkataan dusta karena tidak mungkin dengan ucapan terus terang, berdusta hukumnya harus (mubah) jika mewujudkan sesuatu yang menjadi tujuannya adalah yang harus (muhah) pula. Jika yang menjadi tujuan itu adalah suatu kewajiban, berdusta itu wajib pula hukumnya.

Apabila ada seorang muslim menyembunyikan temannya dari suatu kezaliman lalu ia ditanyakan oleh orang zalim itu, wajib berdusta dalam menyembunyikannya. Demikian pula seseorang yang dititipi suatu barang kemudian datang seseorang yang zalim ingin mengambilnya maka wajib ia berdusta dalam menyembunyikannya karena sekiranya ia mengabarkan amanat orang itu secara terus terang sehingga diambil si zalim dengan kekerasan maka ia wajib mengganti. Sekiranya kepada pemegang amanat itu diminta untuk bersumpah oleh penjahat, ia wajib bersumpah sambil mengalihkan niat hatinya dari ucapan yang dikatakannya. Jika ia bersumpah tanpa mengalihkan niatnya menurut pendapat yang paling sahih, ia telah melanggar sumpahnya. Menurut pendapat lemah ia tidak melanggar sumpahnya.

Demikian pula tidak haram berdusta jika sekiranya untuk mencapai tujuan perang, mendamaikan orang yang berselisih, atau melembutkan hati penggugat agar memaafkan kesalahan orang yang digugat apabila tidak ada jalan lain lagi selain berdusta. Dalam menjalankan semua hal itu, sebaiknya ia melakukan *tauriyah*. *Tauriyah* ialah apa yang diucapkannya itu diungkapkan sedemikian rupa sehingga benar-benar tidak dusta menurut dia sendiri walaupun dilihat dari segi ungkapan bahasa kelihatan dusta. Sekiranya tidak ia ungkapkan sedemikian rupa sehingga memang benar-benar dusta maka tidak

haram juga hukumnya pada saat itu."

Selanjutnya,Imam al-Ghazali menerangkan:

"Demikian pula (boleh berdusta) pada sesuatu yang terikat dengan tujuan yang baik untuk dirinya atau orang lain. Contohnya, seorang zalim menanyakan hartanya untuk merampasnya maka ia boleh mengingkari adanya harta. Contoh lain, pemerintah menanyakan kepadanya tentang kesalahannya yang bersangkut paut hanya kepada Allah, ia boleh mengingkarinya, misalnya ia katakan "saya tidak berzina" atau "saya tidak meminum minuman keras", padahal itu ia lakukan. Sesungguhnya sangat populer di kalangan umat adanya beberapa hadis yang mengajarkan agar orang-orang yang telah mengaku melakukan pelanggaran hukum had supaya rujuk (menarik kembali) pengakuannya itu. Adapun mengenai tujuan orang lain, misalnya ia ditanya tentang rahasia saudaranya, lalu ia mengingkari (berdusta dengan mengatakan tidak tahu).

Seyogianya bagi seseorang membandingkan antara akibat jelek dari berdusta dan akibat sampingan dari berterus terang. Jika akibat berterus terang ternyata sangat jelek, ia boleh berdusta. Sebaliknya, jika berterus terang tidak mendatangkan akibat jelek atau ragu tentang akibatnya, haram berdusta.

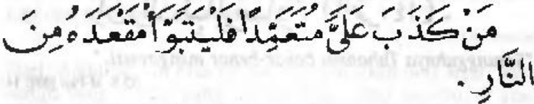
Kapan keadaan sudah membolehkan berdusta jika tujuan yang diinginkan itu hanya menyangkut dirinya sendiri, sunah ia tidak berdusta. Kapan keadaan menyangkut orang lain yang tidak dapat dimaafkan karena tersangkut dengan hak orang lain maka dapat dipastikan bahwa ia mesti meninggalkan dusta pada semua keadaan yang dibolehkan berdusta kecuali dalam hal wajib berdusta.

Menurut mazhab Ahlus Sunnah, dusta ialah memberitahukan kepada orang lain tentang sesuatu yang tidak cocok dengan yang sebenarnya, baik disengaja atau karena ketidaktahuannya. Dusta dalam hal yang disengaja berdosa dan dalam hal yang tidak disengaja tidak berdosa.

Ashab kami menerangkan dalilnya:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"Barang siapa berbuat dusta kepadaku dengan sengaja maka hendaklah ia menyediakan tempatnya bagi dirinya di dalam api neraka."



Bab XXI
PERINTAH BERHATI-HATI TERHADAP HAL YANG AKAN DIUCAPKAN

Allah berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا. (الإسراء: ٣٦)

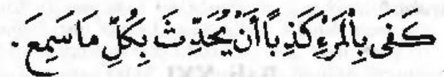
"Janganlah kamu mengikuti saja apa yang tidak kamu ketahui tentang keadaannya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya akan diminta pertanggungjawabannya."

(Q.S. al-Isra' [17]: 36)

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ. (ق: ١٨).

"Tiada suatu perkataan pun yang diucapkan, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir."

(Q.S. Qaf [50]: 18)



"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi."

(Q.S. al-Fajr [89]: 14)

Dari Hafsh bin Ashim, seorang tabi'in yang mulia dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi saw. bersabda:

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ .

"Sudah cukup berdusta seseorang yang selalu menceritakan setiap apa yang didengarnya."

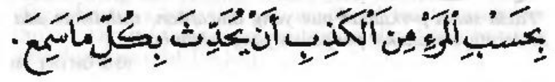
(H.R. Muslim)

Hadis tersebut di atas oleh Muslim diriwayatkan dengan dua jalan, yang pertama adalah yang tersebut di atas. Jalan riwayat kedua disebutkan:

"Dari Hafsh bin Ashim, dari Nabi saw. tanpa menyebut — dari Abu Hurairah r.a. —"

Dengan demikian riwayat hadis tersebut dinamakan *mursal*. Adanya dua jalan riwayat yang berbeda, apabila riwayat yang menyebutkan isnad yang lebih itu ternyata perawinya orang yang dapat dipercaya *(tsiqat)* maka riwayat itu dapat diterima (makbul). Demikian pendapat yang sahih yang dipegang oleh ahli fikih, ushul, dan *ahlut tahqiq* (peneliti) hadis. Menurut mereka apabila ada dua hadis yang diriwayatkan secara *mursal* (riwayat yang menggugurkan nama seorang sahabat) dan *muttashil* (riwayat yang bertalian langsung sampai kepada Nabi saw. tanpa ada yang putus), yang diambil sebagai dasar hukum adalah yang *muttashil* karena ia dihukumkan sahih. *Wallaahu a'lam.*

Dari Umar bin al-Khaththab r.a., ia berkata:

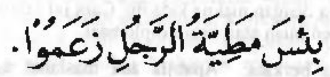


"Seseorang sudah terbilang dusta sekiranya ia menceritakan lagi apa saja yang didengarnya."

(H.R. Muslim)

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a., diriwayatkan pula atsar yang serupa dengan atsar yang diriwayatkan Umar tersebut di atas. Selain itu masih banyak lagi atsar yang berkenaan dengan bab ini.

Dari ibnu Mas'ud atau (perawi ragu) Hudzaifah bin al-Yaman, ia berkata, — Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:



"Sejelek-jelek ucapan ialah (menyampaikan) apa yang mereka perkirakan."

(H.R. Abu Daud dengan isnad sahih)

Imam Abu Sulaiman al-Khaththab di dalam kitab *Ma'alimus Sunan* mengatakan dalam kaitannya dengan hadis tersebut di atas: "Apabila seseorang pergi ke negeri lain untuk suatu keperluan tentu ia akan mengendarai *mathiyyah* (kendaraan) sehingga ia mendapatkan apa yang ia perlukan itu. Demikian pula bagi seseorang yang ingin menyampaikan suatu maksud hati lewat lidah tentunya dengan ucapan. Oleh karena itu, Nabi saw. menyamakan ucapan seseorang itu dengan *mathiyyah* (kendaraan) karena sama-sama menyampaikan kepada suatu maksud. Yang dimaksud dengan — apa yang mereka perkirakan —, ialah ucapan atau pembicaraan yang tidak jelas sumbernya atau isu-isu belaka. Pada hadis tersebut Nabi saw. mencela suatu pembicaraan yang jalannya seperti itu. Ia memerintahkan agar diteliti lebih dulu apa yang diceritakan orang itu dan berhati-hati sebelum mengabarkannya kembali, sehingga ia tidak akan menyampaikan suatu kabar yang belum jelas kebenarannya."

Demikian penjelasan al-Khaththabi. *Wallaahu 'alam.*"

Bab XXII
SINDIRAN (*TAURIYAH*)

Sindiran atau *tauriyah* ini merupakan pembicaraan yang sering digunakan dan umum merata di mana-mana. Oleh karena itu, seyogianya kita harus mengetahui apa sebenarnya sindiran atau *tauriyah* itu.

Tauriyah atau sindiran ialah menggunakan suatu lafal (kata) yang pada lahirnya menunjukkan suatu makna tertentu, tetapi dimaksudkan dengan makna yang lain yang masih ada hubungannya dengan makna kata itu. Cara ini salah satu bagian dari unsur penipuan atau unsur diplomasi.

Para ulama berkata: "Apabila ada maslahat agama yang mengharuskan orang melakukannya atau ada keperluan yang tidak keluar dari maslahat syar'iyah tidak salah (mengapa) digunakan sindiran walaupun pendengarannya tertipu dengan kata-kata lahiriah. Jika tidak ada hal-hal yang menuntut agar ia berbuat demikian , makruh hukumnya bukan haram, kecuali cara itu berakibat mengundang kebatilan dan menolak kebenaran, haram hukumnya."

Adapun atsar-atsar yang diriwayatkan ada yang membolehkan sindiran itu dilakukan dan ada yang tidak membolehkannya, tentunya tergantung kepada persoalan untuk apa sindiran itu dilakukan, sebagaimana perincian di atas.

Di antara atsar yang tidak membolehkannya.

Dari Sufyan bin Asad r.a., ia berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

كَبُرَتْ خِيَانَةً أَنْ تُحَدِّثَ أَخَاكَ حَدِيثًا هُوَ لَكَ بِهِ مُصَدِّقٌ وَأَنْتَ بِهِ كَاذِبٌ .

"Khianat besar ketika kamu berbicara dengan temanmu, ia membenarkan (apa yang) kamu (ucapkan) sedang kamu berdusta."

(Riwayat Abu Daud dengan isnad yang terdapat pada seorang yang dhaif riwayatnya, akan tetapi hadis ini tidak dinyatakan dhaif oleh Abu Daud. Oleh karena itu, menurut Abu Daud hadis itu terbilang hasan sebagaimana sudah kami terangkan)

Diriwayatkan dari ibnus Sirin rahimahullah, ia berkata: "Sebenarnya kalimat yang akan diucapkan itu amat luas, mengapa harus pandai-pandai berdusta dengan bersilat lidah."

Di antara atsar yang membolehkannya:

An-Nakha'i berkata: "Apabila sesuatu yang kaubicarakan disampaikan kepada seseorang, katakanlah: Allah Yang Mahatahu apa yang kuucapkan sebenarnya. Ketika itu pendengarnya terkicuh dikiranya kau menolak anggapan itu, padahal maksudnya adalah : Allah Mahatahu apa yang sebenarnya kamu ucapkan, ialah itu."

An-Nakha'i berkata pula: "Jangan kamu berkata kepada anakmu: Kamu akan kubelikan gula-gula, tetapi katakanlah: Bagaimana pendapatmu sekiranya kamu kubelikan gula-gula?"

Apabila ada seseorang mencari an-Nakha'i, ia berkata kepada budaknya: "Katakanlah kepadanya; carilah dia di mesjid."

Selain an-Nakha'i ada pula yang berkata: "Tadi ayahku keluar."

Asy-Sya'bi pernah membuat suatu garisan bundar seraya ia berkata kepada jariyah (budaknya): "Letakkan jarimu padanya dan katakan (kepada orang itu): 'Dia tidak ada di sini'."

Hal yang serupa di atas sering terjadi di kalangan masyarakat, kepada orang yang datang mengundang makan dikatakan: "Saya sudah berniat."

Yang mengundang mengira ia sedang puasa, padahal maksudnya berniat tidak akan makan makanan si pengundang.

Contohnya lagi, ada orang berkata: "*Abasharta fulanan*; artinya: Apakah kamu melihat si Anu?"

Ucapan itu dijawab: *Ma ra'aituhuu.*"

Yang bertanya mengira artinya "Aku tidak melihatnya",

karena kalimat itu bermakna demikian, tetapi yang menjawab memaksudkan kalimat itu dengan "Aku tidak menekan paru-parunya", memang kalimat itu dapat bermakna demikian. Masih banyak lagi contoh lainnya.

Sekiranya seseorang bersumpah atas sesuatu dan ia *tauriyah*-kan sumpahnya itu, ia tidak wajib meluluskan sumpah tersebut, baik ia bersumpah kepada Allah atau bersumpah dengan talak atau lainnya. Oleh karena itu, talaknya tidak jatuh dan yang lainnya itu demikian pula. Hal tersebut apabila bukan *Qadhi* (hakim) yang menyumpahkannya pada suatu kasus tuduhan karena jika hakim yang menyumpahkannya berarti yang dipegang adalah niat hakim ketika itu. Kehendak hakim yang berlaku ini, apabila ia menyumpahkannya dengan Allah, tetapi apabila hakim menyumpahkannya dalam hal talak, yang dipegang adalah niat orang yang bersumpah karena hakim tidak boleh menyumpahkannya dengan talak. Dalam soal talak ini kedudukan hakim sama saja dengan orang lain. *Wallaahu a'lam.*

Imam Ghazali berkata: "Di antara jenis dusta yang diharamkan melakukannya ialah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan orang melebih-lebihkan seperti katanya:

Sudah kukatakan seratus kali kepadamu dan
Sudah kucari kamu seratus kali, dan lain-lain.

Pada kalimat tersebut, si pembicara tidak menekankan arti beberapa kalinya, tetapi menekankan kesungguhan yang berlebih-lebihan. Jika yang sebenarnya ia hanya mencari sekali saja, ia terbilang orang yang berdusta. Jika ia sudah berulang-ulang kali mencarinya karena acap kali mencarinya sehingga sudah terbilang di luar kebiasaan, ia tidak berdosa mengucapkan kalimat tersebut. Jika tidak sampai seratus kali, di antara keduanya ada beberapa tingkatan bagi orang yang berbicara sangat berlebihan itu untuk berbuat sindiran."

Aku berpendapat, adapun dalil boleh berlebihan dalam berbicara itu ialah riwayat Bukhari dan Muslim bahwa Nabi saw. bersabda:

أَمَّا أَبُو الْجَهْمِ فَلَا يَضَعُ الْعَصَا عَنْ عَاتِقِهِ، وَأَمَّا مُعَاوِيَةُ فَلَا مَالَ لَهُ.

"Adapun Abul Jahm, maka tidak pernah meletakkan tongkat dari bahunya dan adapun Mu'awiyah ia tidak berharta."

Bagaimanapun juga Mu'awiyah itu punya harta sekurang-kurangnya baju yang dipakainya. Demikian pula Abu Jahm pasti waktu tidurnya ia meletakkan tongkatnya. *Wabillahit taufiq.*

Bab XXIII

YANG HARUS DIUCAPKAN SETELAH BERBICARA KOTOR

Allah berfirman:

وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللهِ.

"Jika kamu ditimpa suatu godaan setan, berlindunglah kepada Allah ...."

(Q.S. al-A'raf [7]: 200)

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ. (الأعراف: ٢٠١)

"Sesungguhnya orang yang bertakwa, apabila mereka ditimpa waswas dari setan, mereka ingat kepada Allah, ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya."

(Q.S. al-A'raf [7]: 20)

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ

ذَكَرُوا اللهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ. أُولَئِكَ جَزَاؤُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ.

(آل عمران: ١٣٥-١٣٦)

"Orang-orang yang apabila melakukan perbuatan keji atau menganiaya diri mereka sendiri, mereka zikir (ingat) kepada Allah lalu memohon ampun (kepada-Nya) karena dosa-dosa mereka; dan siapakah yang dapat mengampuni dosa-dosa itu selain Allah? Akhirnya mereka tidak mengekali perbuatan keji itu lagi sedang mereka menyadari. Balasan buat mereka adalah magfirah dari Tuhan mereka dan surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pahala bagi orang yang beramal."

(Q.S. Ali Imran [3]: 135 — 136)

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi saw. bersabda:

مَنْ حَلَفَ فَقَالَ فِي حَلِفِهِ بِاللَّاتِ وَالْعُزَّى فَلْيَقُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَمَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ: تَعَالَ أُقَامِرْكَ فَلْيَتَصَدَّقْ.

"Barang siapa bersumpah lalu ia katakan dalam sumpahnya: Demi Latta dan Uzza (nama dua buah berhala Quraisy) maka hendaklah ia membaca **Laa ilaaha illal Laah.** *Barang siapa berkata kepada temannya: Kemarilah, kita berjudi maka hendaklah ia bersedekah."* (H.R. Bukhari dan Muslim)

Ketahuilah bahwa orang yang berkata dengan sesuatu yang diharamkan atau berbuat sesuatu yang diharamkan, atasnya wajib bersegera untuk bertobat dengan melaksanakan tiga rukun yaitu:

1. Menarik diri dari perbuatan atau perkataan maksiat pada saat itu juga.
2. Menyesali perbuatan yang telah ia lakukan.
3. Berniat dengan sesungguh hati tidak akan kembali mengulangi kemaksiatan itu lagi buat selama-lamanya. Jika kemaksiatan itu ada sangkut pautnya dengan hak seseorang, ia wajib melaksanakan rukun yang keempat, yaitu:
4. Mengembalikan apa yang ia ambil kepada pemiliknya atau minta maaf agar dilepaskan dari tuntutan hak pemiliknya tersebut.

Apabila seseorang bertobat dari dosanya, seyogianya ia bertobat dari seluruh dosanya. Sekiranya ia hanya bertobat dari satu macam dosa saja sah tobatnya. Apabila seseorang telah bertobat dari suatu dosa dengan tobat yang memenuhi rukunnya kemudian mengulang lagi pada waktu lain, ia berdosa karena perbuatannya yang kedua kali ini dan wajib bertobat kembali. Akan tetapi, tobatnya yang pertama tidak batal karena berdosa lagi pada yang kedua kalinya. Inilah pendapat Ahlus Sunnah wal Jamaah yang berbeda dengan pendapat Mu'tazilah. *Wa billahit taufik.*

Bab XXIV

LAFAL-LAFAL YANG SEBENARNYA TIDAK MAKRUH

Bab ini kami anggap perlu dikemukakan agar seseorang jangan teperdaya dengan pendapat-pendapat yang batil.

Hukum syara' sebagaimana kita ketahui ada lima yaitu: wajib, sunah, haram, makruh dan mubah (harus), semua ketentuan

hukum itu ketetapannya harus berdasarkan dalil, sedang dalil-dalil yang digunakan dalam agama sudah dikenal oleh umat. Oleh karena itu, sesuatu yang tidak bersandar kepada dalil, tidak perlu diperhatikan dan tidak perlu dijawab. Para ulama dalam membatalkan pendapat seperti itu tidak memerlukan suatu dalil pula.

Maksudku mengemukakan mukadimah di atas ini bahwa nanti aku akan mengatakan "menurut si Anu hukumnya makruh"; kemudian kukatakan sesudahnya "itu bukan makruh" atau "pendapat itu batil" atau lain sebagainya, maka tidak perlu suatu dalil dalam membatalkan pendapat itu.

Imam Abu Ja'far an-Nahhas di dalam kitabnya *Syarhu Asma'-illaahi Subhanah*, diriwayatkan dari salah seorang ulama bahwa makruh membaca:

"Tashaddaqal Laahu 'alaik".
(Allah telah bersedekah kepadamu).

Ia berkata: "Sebab orang yang bersedekah itu mengharapkan pahala." Aku berpendapat bahwa ketetapan hukum itu betul-betul salah dan suatu kejahilan yang buruk serta alasannya kacau sekali.

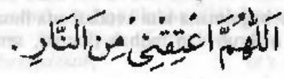
Di dalam Sahih Muslim, diriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwa ia bersabda pada masalah *qashar* shalat:

صَدَقَةٌ تَصَدَّقَ اللهُ بِهَا عَلَيْكُمْ فَاقْبَلُوا صَدَقَتَهُ.

"..... Ia adalah sedekah Allah kepada kalian. Oleh karena itu, terimalah sedekah (pemberian)-Nya itu."

Pasal Pertama

An-Nahhas menceritakan lagi bahwa ulama yang berpendapat di atas mempunyai pendapat lain lagi yaitu, makruh hukumnya membaca:



(Ya Allah, merdekakan daku dari siksa neraka).

Ia beralasan bahwa orang yang memerdekakan itu tentu mengharapkan suatu pahala.

Aku berpendapat bahwa pendapat dan dalil (alasan) yang dikemukakannya itu adalah suatu kesalahan besar dan suatu kejahilan yang memalukan terhadap hukum syariat. Sekiranya aku mau memeriksa hadis sahih yang menerangkan bahwa Allah memerdekakan orang yang dikehendaki-Nya dari siksa neraka lalu kukumpulkan dalam sebuah kitab tentu akan panjang sekali pembicaraannya. Di antara hadis-hadis itu:

مَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً أَعْتَقَ اللهُ تَعَالَى بِكُلِّ عُضْوٍ مِنْهَا عُضْوًا مِنْهُ مِنَ النَّارِ.

"Barang siapa memerdekakan seorang sahaya, Allah kelak akan memerdekakan untuk setiap anggota badannya sebilang anggota yang ada pada sahaya tersebut."

مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرَ أَنْ يُعْتِقَ اللهُ تَعَالَى فِيهِ عَبْدًا مِنَ النَّارِ مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ

"Tidak ada suatu hari pun yang lebih banyak dimerdekakan oleh Allah bagi hamba-hamba-Nya dari siksa neraka selain hari Arafah."

Pasal Kedua

Di antaranya lagi pendapat salah seorang dari mereka, makruh mengucapkan: "Kerjakanlah yang demikian itu atas nama Allah", sebab nama-Nya berada di atas segala-galanya.

Al-Qadhi Iyadh dan lainnya mengatakan bahwa pendapat di atas nyata kesalahannya. Sedang di dalam hadis-hadis sahih disebutkan bahwa Nabi saw. bersabda kepada sahabat-saha-

إِذْبَحُوا عَلَى اسْمِ اللهِ.

(Sembelihlah oleh kalian atas nama Allah).

Maksud hadis, "Sembelihlah dengan membaca *Bismillah.*"

Pasal Ketiga

Di antaranya lagi riwayat an-Nahhas, dari Abu Bakar Muhammad bin Yahya, ia berkata: "Salah seorang fukaha, sastrawan lagi ulama berpendapat: Jangan kamu katakan:

Jama'allaahu bainanaa fii mustaqarri rahmatih.
(Semoga Allah mengumpulkan kita pada suatu tempat yang penuh rahmat-Nya).

Rahmat Allah lebih luas dari bertempat pada suatu tempat."

Ia berpendapat lagi: Jangan pula kamu katakan:

Irhamnaa bi rahmatik.
(Ya Allah, berikanlah rahmat-Mu kepada kami)."

Aku berpendapat, bahwa kami tidak tahu apa yang dimaksudkannya dengan kedua lafal yang tidak boleh diucapkan itu, sebenarnya tidak ada alasan dan dalil tentang itu. Seseorang yang berdoa itu memaksudkan "tempat yang penuh rahmat-Nya" itu adalah surga.

Dengan demikian doanya itu bermakna:

Semoga Allah mengumpulkan kita di dalam surga, negeri yang abadi."

Orang yang memasuki surga itu pastilah dengan rahmat Allah ta'ala. Kemudian apabila ia telah memasukinya pasti abadi di dalamnya. Ia tidak akan menemui hal-hal yang tidak menyenangkan di dalamnya. Semua itu pastilah didapat dengan rahmat Allah. Doa itu seakan-akan maknanya:

"Ya Allah, kumpulkan kami pada suatu tempat di mana kami akan menemukannya dengan rahmat-Mu."

Pasal Keempat

An-Nahhas menceritakan lagi dari orang tersebut, ia berkata: "Jangan kamu katakan:

Tawakkaltu 'alaa rabbiyal rabbil kariim.
(Aku bertawakal kepada Tuhanku Yang Mahamurah)."

Aku berpendapat bahwa pendapat seperti di atas ini tidak ada dasarnya sama sekali.

Pasal Kelima

An-Nahhas menceritakan lagi dari Abu Bakar Muhammad bin Yahya, ada salah seorang yang mengatakan: "Janganlah seseorang membaca:

Allaahumma ajirnaa minan naar.
(Ya Allah, berilah kami syafaat Nabi saw.)

sebab ia hanya memberi syafaat kepada orang yang sudah berhak masuk ke dalam neraka."

Aku berpendapat bahwa apa yang disebutkan di atas ini adalah suatu kesalahan yang menjelekkan dan kebodohan yang keterlaluan. Sekiranya pendapat itu tidak mendatangkan tipu daya yang menyesatkan dan tidak ditulis di dalam kitab-kitab, tentunya aku tidak akan sudi menyebut hikayat pendapat itu.

Berapa banyak hadis sahih diriwayatkan yang menggembirakan orang-orang mukmin yang sempurna imannya dengan janji syafaat Nabi saw. kepada mereka.

Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ قَالَ مِثْلَ مَا يَقُولُ الْمُؤَذِّنُ حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي.

"Barang siapa mengucapkan sama seperti apa yang diucapkan oleh muazin (orang yang azan), halallah (berhak) baginya syafaatku (nanti)."

Beberapa hadis lainnya.

Tepat sekali penjelasan Imam al-Hafizh al-Faqih Abul Fadhal Iyadh rahimahullah:

"Sesungguhnya telah dikenal betul adanya permohonan para salafus shaleh r.a. akan syafaat Nabi saw. dan kesukaan mereka memohon syafaat. Oleh karena itu, tidak sepantasnya orang yang mengatakan dilarang memohon syafaat Nabi saw. itu, diperhatikan pendapatnya. Menurut mereka, syafaat itu hanya buat orang yang berdosa. Ada beberapa hadis sahih yang diriwayatkan Muslim dan lainnya tentang adanya syafaat Nabi kepada beberapa kelompok (golongan) untuk masuk surga tanpa hisab (perhitungan amal). Ada lagi segolongan orang yang mendapat penambahan derajat di dalam surga dengan syafaat Nabi saw."

Kemudian katanya lagi: "Tiap-tiap yang berakal sempurna tentu mengaku mempunyai kekhilafan dan kekurangan, tentu berharap kepada kemaafan, tentu khawatir kalau-kalau termasuk di antara orang-orang binasa. Jadi, menurut pendapat orang tersebut, orang ini tidak perlu berdoa memohon ampunan dan rahmat sebab keduanya hanya untuk orang-orang yang berdosa. Kalau begini jadinya, tentu menyalahi apa yang sudah dikenal berjalan di kalangan salaf dan khalaf mengenai doa mereka.

Pasal Keenam

Dihikayatkan dari beberapa ulama bahwa mereka tidak menyenangi sebutan *syauth* dan *daur* untuk menyebut tawaf. Mereka berkata: "Tetapi untuk keliling pertama disebut *thaufah*, untuk keliling kedua disebut *thaufatani* (dua tawaf), untuk tiga kali keliling disebut *thufat* (beberapa kali tawaf), dan untuk ketujuh kali disebut tawaf."

Aku berpendapat bahwa apa yang mereka katakan itu tidak kami ketahui dasarnya sama sekali. Mungkin mereka tidak menyukainya karena lafal itu berasal dari lafal jahiliah. Menurut pendapat yang benar dan masyhur di kalangan umat,

penyebutan *syauth* dan *daur* itu tidak dimakruhkan.

Dari ibnu Abbas r.a., ia berkata:

أَمَرَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَرْمُلُوْا ثَلَاثَةَ أَشْوَاطٍ وَلَمْ يَمْنَعْهُ أَنْ يَأْمُرَهُمْ أَنْ يَرْمُلُوْا الْأَشْوَاطَ كُلَّهَا إِلَّا الْإِبْقَاءُ عَلَيْهِمْ.

"Rasulullah saw. memerintahkan kepada mereka agar berlari kecil sebanyak tiga kali syauth (putaran). Perintahnya kepada mereka itu tidak mencegah mereka untuk berlari kecil (ramal) pada keseluruhan syauth (putaran) itu kecuali takut diwajibkan atas mereka."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Pasal Ketujuh

Di antara lafal-lafal yang tidak disukai lainnya; *Shumnaa Ramadhan, Jaa'a Ramadhan* dan yang seumpamanya, apabila yang dimaksudkan adalah bulan.

Tentang makruh menggunakan kata itu, para ulama berselisih pendapat. Segolongan ulama mutaqaddimin menyatakan makruh (tidak menyenangi) lafal "ramadhan" disebut tanpa diawali dengan kata "bulan". Demikian diriwayatkan dari al-Hasan al-Bashri dan Mujahid. Al-Baihaqi berkata bahwa jalan (isnad) riwayat keduanya itu dhaif. Menurut mazhab ashab kami, makruh bagi seseorang menyebut:

"Telah datang Ramadhan",
"Telah masuk Ramadhan",
"Telah tiba Ramadhan",

dan lain sebagainya pada setiap kalimat yang tidak jelas menunjuk maksud dari kalimat ia adalah bulan. Misalnya kalimat

yang sudah jelas bahwa Ramadhan bermakna bulan:

"Aku puasa Ramadhan",
"Aku beribadat Ramadhan",
"Wajib berpuasa Ramadhan",
"Ramadhan telah tiba yaitu bulan yang penuh berkah",
dan lain-lain misalnya.

Demikian pendapat ashab kami yang dikutip oleh Imam Aqdhal Qudha Abu Hasan al-Muwardi di dalam kitabnya *Al-Hawiy* dan Imam Abu Nashar ash-Shabbagh di dalam kitabnya *Asy-Syamil*.

Para ashab mengambil dalil untuk menguatkan pendapat mereka dengan hadis Rasulullah saw. dari Abu Hurairah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda:

لَا تَقُوْلُوْا رَمَضَانَ فَإِنَّ رَمَضَانَ اِسْمٌ مِنْ أَسْمَاءِ اللهِ تَعَالَى، وَلٰكِنْ قُوْلُوْا شَهْرُ رَمَضَانَ. حَدِيْثٌ ضَعِيْفٌ.

"Jangan kalian menyebut Ramadhan, karena Ramadhan adalah nama dari beberapa nama Allah ta'ala, tetapi katakanlah bulan Ramadhan."

(Hadis dhaif riwayat al-Baihaqi)

Anehnya tidak ada seorang pun yang menyebut bahwa Ramadhan termasuk salah satu dari nama-nama Allah di dalam kitab-kitab yang mereka tulis tentang Asma'ullah. Yang benar *wallaahu a'lam*. Imam Abu Abdillah al-Bukhari di dalam kitab sahihnya dan beberapa ulama muhaqqiqin berpendapat tidak makruh sama sekali menyebut Ramadhan secara mutlak. Sebab adanya makruh itu mesti ditetapkan oleh syara', padahal syara' tidak menetapkan adanya hukum makruh untuk itu, malahan terjadi sebaliknya yaitu adanya beberapa hadis yang membolehkan hal itu. Adanya hadis-hadis sahih riwayat Bukhari dan Muslim serta riwayat lainnya tidak terhingga

banyaknya yang menyebut kata Ramadhan secara mutlak.

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فُتِحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِّقَتِ النَّارُ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِيْنُ.

"Apabila Ramadhan telah tiba, pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup dan para setan diikat ...."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat lain oleh Bukhari dan Muslim disebutkan:

إِذَا دَخَلَ رَمَضَانُ....

"Apabila Ramadhan telah masuk ...."

Menurut riwayat lain dari Muslim:

إِذَا كَانَ رَمَضَانُ....

"Apabila Ramadhan telah berada ...."

Tersebut pada hadis sahih:

لَا تَقَدَّمُوْا رَمَضَانَ...

"Jangan kalian dahului Ramadhan ...."

Tersebut lagi pada hadis sahih:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ... صَوْمِ رَمَضَانَ...

"Islam didasari oleh lima tonggak ..., puasa Ramadhan,"

dan banyak hadis yang serupa ini sangat terkenal.

Pasal Kedelapan

Dikutip dari sebagian ulama mutaqaddimin bahwa mereka tidak menyukai sebutan, "Surah al-Baqarah = Surah Sapi Betina", "Surah ad-Dukhan = Surah Kabut", "Surah al-Ankabut = Surah Laba-laba", "Surah ar-Rum = Surah Romawi", "Surah al-Azhab = Surah Persekutuan" dan lain-lain. Menurut mereka, sebutan yang benar ialah "Surah Yang Memuat Cerita Sapi Betina", "Surah Yang Menyebut Wanita" dan lain sebagainya.

Aku berpendapat bahwa penyebutan itu salah dan menyalahi sunah Nabi saw. Tersebut beberapa hadis yang menyebutkan istilah pemberian nama surah sebagaimana di atas, antara lain:

Rasulullah saw. bersabda:

الْآيَتَانِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ مَنْ قَرَأَهُمَا فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ.

"Dua ayat dari akhir surah al-Baqarah (surah Sapi Betina), barang siapa telah membaca pada malam hari, cukuplah keduanya baginya ...."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Tak terhitung banyaknya hadis yang serupa dengannya.

Pasal Kesembilan

Diriwayatkan dari Mithraf rahimahullah bahwa ia tidak menyukai ucapan "Allah berfirman di dalam Kitab-Nya", menurut dia yang benar adalah "Allah telah berfirman di dalam Kitab-Nya". Kelihatannya ia tidak menyukai penggunaan kata kerja *mudhari'* sebab makna *fi'il* (kata kerja) *mudhari'* dimaksudkan untuk menunjukkan waktu sekarang atau waktu yang akan datang sedang firman Allah itu adalah kalam-Nya yang *qadim*.

Aku berpendapat bahwa pendapat di atas tidak dapat diterima. Pada hadis-hadis sahih banyak sekali ditemukan penggunaan

kata *mudhari'* itu untuk menyatakan Allah berfirman. Di dalam kitab *Syarhu Shahih Muslim* dan kitab *Adabul Qurra* masalah ini kujelaskan dengan sungguh-sungguh.

Allah berfirman:

وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ ... (الاحزاب: ٤).

"... Dan Allah mengatakan yang sebenarnya ...."

(Q.S. al-Ahzab [33]: 4)

Dari Abu Dzarr, ia berkata, Nabi saw. bersabda:

يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا. (رواه مسلم).

"Allah Azza wa Jalla berfirman: 'Barang siapa melakukan kebaikan, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat.'"

(H.R. Muslim)

Bukhari meriwayatkan pada tafsir:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا ... (آل عمران: ٩٢).

"Kalian belum lagi mencapai bukit (yang sempurna) sehingga kalian menafkahkan ...."

(Q.S. Ali Imran [3]: 92)

Abu Thalhah berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ: لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا...

"Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah ta'ala berfirman: 'Kalian belum lagi mencapai bakti (yang sempurna) sehingga kalian menafkahkan ....'"

Bagian Kedelapan belas

KITAB KUMPULAN DOA PENTING

Pada bagian kitab ini kami membicarakan doa-doa penting yang disunahkan dibaca pada setiap waktu tanpa ada pembatasan.

Pembicaraan tentang kitab kumpulan doa ini sangat luas. Oleh karena itu, di sini hanya kukemukakan hal-hal yang pentingnya saja. Yang paling utama di antara doa-doa penting itu ialah yang tersebut di dalam al-Qur'an. Doa ini banyak sekali. Kemudian doa-doa yang dibaca dan diajarkan oleh Rasulullah saw. kepada sahabat-sahabatnya.

Dari Nu'man bin Basyir r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ.

"Doa adalah ibadah."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, an-Nasa'i, dan ibnu Majah dengan isnad-isnad sahih)

Tirmidzi menyebut hadis ini hasan sahih.

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَحِبُّ

الْجَوَامِعَ مِنَ الدُّعَاءِ وَيَدَعُ مَا سِوَى ذَلِكَ.

"Rasulullah saw. menyukai doa yang menyeluruh maknanya dan ia tinggalkan selain dari itu."

(H.R. Abu Daud dengan isnad *jayyid*)

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنَ الدُّعَاءِ.

"Tidak ada sesuatu yang paling mulia di sisi Allah selain doa."

(H.R. Tirmidzi dan ibnu Majah)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَسْتَجِيبَ اللَّهُ تَعَالَى لَهُ عِنْدَ الشَّدَائِدِ وَالْكُرَبِ فَلْيُكْثِرِ الدُّعَاءَ فِي الرَّخَاءِ.

"Barang siapa hendak mendapatkan kesenangan ketika ia mengalami penderitaan dan kesusahan, maka hendaklah ia memperbanyak berdoa ketika berada dalam keadaan masih baik (senang)."

(H.R. Tirmidzi)

Dari Anas r.a., ia berkata:

كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ. زَادَ مُسْلِمٌ فِي

روايته - قال : وكان أنس إذا أراد أن يدعو بدعوة دعا بها فإذا أراد أن يدعو بدعاء دعا بها فيه.

"Doa Nabi saw. yang terbanyak adalah:
Allaahumma aatinaa fid dun-yaa hasanatan wa fil aakhirati hasanatan wa qinaa 'adzaaban naar.
(Ya Allah, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta peliharalah kami dari siksa neraka)." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat Muslim ditambah lagi dengan kalimat:

"Apabila Anas hendak berdoa dengan suatu doa, berdoalah ia dengan doa tersebut dan apabila hendak mendoakan (orang) dengan suatu doa, berdoalah ia dengan doa tersebut pada doanya."

Dari ibnu Mas'ud r.a. bahwa Nabi saw. selalu membaca:

اللّهمّ إني أسألك الهدى والتقى والعفاف والغنى.

"Allaahumma innii as'alukal hudaa wat tuqaa wal 'afaafa wal ghinaa."
(Ya Allah, sesungguhnya aku memohon hidayat dan ketakwaan yang dapat menjaga kehormatan diri dan kekayaan (material dan jiwa). (H.R. Muslim)

Dari Thariq bin Asyim al-Asyja'i ash-Shahabi (seorang sahabat Nabi saw.) r.a., ia berkata:

كان الرجل إذا أسلم علّمه النبي ﷺ الصلاة ثم أمره أن يدعو بهذه الكلمات : اللّهمّ اغفر لي

وارحمني واهدني وعافني وارزقني.

"Apabila seseorang masuk Islam, Nabi saw. mengajarinya shalat. Kemudian ia menyuruhnya membaca doa:
Allaahummaghfir lii warhamnii wahdinii wa 'aafinii warzuqnii.
(Ya Allah, ampuni [dosa]-ku, berilah rahmat kepadaku, berilah hidayat kepadaku, selamatkan daku, dan berilah rezeki kepadaku)." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut jalan riwayat lain oleh Muslim dari Thariq r.a.:

إنه سمع النبي صلى الله عليه وسلم وأتاه رجل فقال يا رسول الله، كيف أقول حين أسأل ربي؟ قال: قل اللّهمّ اغفر لي وارحمني وعافني وارزقني، فإن هؤلاء تجمع لك دنياك وآخرتك.

"Sesungguhnya ia mendengar Nabi saw. — dan seorang lelaki datang kepada Nabi saw. lalu berkata: 'Wahai Rasulullah, apa yang kuucapkan ketika memohon kepada Tuhanku'?
Ia bersabda: 'Katakanlah:
Allaahummaghfir lii warhamnii wa 'aafinii warzuqnii.
(Ya Allah, ampuni [dosa]-ku, berilah rahmat kepadaku, selamatkan daku, dan limpahkan rezeki kepadaku)'.
Sesungguhnya kalimat doa ini menghimpun kebaikan duniamu dan akhiratmu."

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda (dalam doanya):

اللّهمّ يا مصرّف القلوب صرّف قلوبنا على طاعتك.

Allaahumma yaa musharrifal quluubi sharrif quluubnaa 'alaa thaa'atik.
(Ya Allah, ya Tuhan yang membolak-balikkan hati, gerakkanlah hati kami untuk selalu menaati-Mu).

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

تعوّذوا بالله من جهد البلاء ودرك الشقاء وسوء القضاء وشماتة الأعداء.

"Berlindunglah kepada Allah dari bencana yang mencekam, kecelakaan yang mendasar, keputusan yang jelek dan, dikecewakan musuh." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat lain, perawi hadis yang bernama Sufyan berkata: "Menurut hadis Nabi saw. ada tiga macam yang diperintahkan untuk berlindung darinya lalu kutambah satu. Sekarang aku lupa yang mana yang kutambahkan dulu itu."

Menurut riwayat lain lagi disebutkan bahwa Sufyan berkata: "Aku ragu yang mana yang kutambahkan dulu itu?"

Dari Anas r.a., ia berkata:

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: اللّهمّ إني أعوذ بك من العجز والكسل والجبن والهرم والبخل وأعوذ بك من عذاب القبر وأعوذ بك من فتنة المحيا والممات.

"Rasulullah saw. pernah bersabda (dengan doanya):
Allaahumma innii a'uudzu bika minal 'ajzi wal kasali wa jubni wal harami wal bukhl. Wa a'uudzu bika min 'adzaabil

qabr. Wa a'uudzu bika min fitnatil mahyaa wa mamaat.
(Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari lemah, malas, pesimis [cemas], tua renta dan kikir. Aku berlindung pula dari azab kubur kepada-Mu. Aku berlindung kepada-Mu dari cobaan hidup dan cobaan berupa siksa sesudah mati)." (H.R. Bukhari dan Muslim)

وضلع الدين وغلبة الرجال ....

(... dan dibebani utang serta di bawah paksaan orang).

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash, dari Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. bahwa ia berkata kepada Rasulullah saw.:

علّمني دعاء أدعو به في صلاتي قال: قل اللّهمّ إني ظلمت نفسي ظلمًا كثيرًا ولا يغفر الذنوب إلا أنت فاغفر لي مغفرة من عندك وارحمني إنك أنت الغفور الرحيم.

"Ajarilah kepadaku doa agar kubaca pada shalatku."
Nabi saw. bersabda: "Katakanlah:
Allaahumma innii zhalamtu nafsii zhulman katsiiran, wa laa yaghfirudz dzunuuba illaa anta, faghfir lii maghfiratan min 'indika, warhamnii innaka antal ghafuururrahiim.
(Ya Allah, sesungguhnya aku telah banyak menganiaya diriku sendiri sedang tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau. Oleh karena itu, curahkanlah magfirah (keampunan) dari sisi-Mu dan limpahkanlah rahmat kepadaku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Kata "*katsiiran* (banyak)" pada riwayat lain disebutkan "*kabiiran* (besar)". Oleh karena itu, disunahkan bagi orang yang membaca doa ini menggabungkan kedua buah kata itu sehing-

ga menjadi *Katsiiran kabiiran...*, artinya "banyak lagi besar penganiayaanku terhadap diriku sendiri."

Doa tersebut di atas walaupun diriwayatkan bahwa membacanya sangat baik, sangat berguna dan sah di dalam shalat tetapi sunah pula dibaca pada setiap tempat. Pada riwayat lain memang disebutkan.

...وَفِي بَيْتِي...

... agar kubaca di rumahku....

Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a., dari Nabi saw.:

إِنَّهُ كَانَ يَدْعُو بِهَذَا الدُّعَاءِ: اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي وَجَهْلِي وَإِسْرَافِي فِي أَمْرِي وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي. اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي جِدِّي وَهَزْلِي وَخَطَئِي وَعَمْدِي وَكُلُّ ذَلِكَ عِنْدِي، اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي - أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

"Sesungguhnya Nabi saw. membaca doa ini:
Allaahummaghfir lii khathii'atii wa jahlii wa israafii fii amrii wa maa anta a'lamu bihii minnii.
Allaahummaghfir lii jaddii wa hazlii wa khatha'ii wa a'mdii.
Wa kullu dzaalika 'indii.
Allaahummaghfir lii maa qaddamtu wa maa akhkhartu wa maa asrartu wa maa a'lantu wa maa anta a'lamu bihii minii.
Antal muqaddimu wa antal mu'akhkhiru wa anta 'alaa kulli syai'in qadiir.

(Ya Allah, ampunilah kesalahanku, kejahilanku, kelewatbatasanku pada suatu perkara, dan sesuatu yang Kaulebih tahu daripadaku. Ya Allah, ampunilah keseriusanku (yang kukerjakan dengan sungguh-sungguh), gurauanku (yang kulakukan dengan main-main), kekhilafanku dan kesengajaanku. Semuanya kuakui dari diriku sendiri.
Ya Allah, ampunilah kesalahanku yang terdahulu, yang akan datang, yang kusembunyikan dan yang terang-terangan, serta kesalahan yang sesungguhnya Engkau juga yang lebih mengetahuinya daripadaku. Engkaulah Yang Awal Tiada Berpendahuluan dan Yang Akhir Tiada Berkesudahan dan Engkau Yang Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Aisyah r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقُولُ فِي دُعَائِهِ: اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَمِلْتُ وَمِنْ شَرِّ مَا لَمْ أَعْمَلْ.

"Sesungguhnya Nabi saw. dalam berdoa membaca:
Allaahumma innii a'uudzu bika min syarri maa 'amiltu wa min syarri ma lam a'mal.
(Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari akibat buruk amalanku [pekerjaanku] dan dari akibat buruk karena aku tidak berbuat.

(H.R. Muslim)

Dari ibnu Umar r.a., ia berkata:

كَانَ مِنْ دُعَاءِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ وَفُجَاءَةِ نِقْمَتِكَ وَجَمِيعِ سَخَطِكَ.

Di antara doa Rasulullah saw.:

Allaahumma innii a'uudzu bika min zawaali ni'matika wa tahawwulia'fiyatika wa faj'ati niqmatika wa jamii'i sukhthik.
(Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari sirnanya nikmat-Mu, bergesernya keselamatan yang Kauberikan, tibanya siksa derita yang sekonyong-konyong, dan dari semua kemurkaan-Mu)."

(H.R. Muslim)

Dari Zaid bin Arqam r.a., ia berkata:

لَا أَقُولُ لَكُمْ إِلَّا كَمَا كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ، كَانَ يَقُولُ: اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَالْهَمِّ وَعَذَابِ الْقَبْرِ. اَللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا. اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا.

"Aku tidak mengajarkan doa kepada kalian kecuali sebagaimana doa yang dibaca oleh Rasulullah saw.:
Allaahumma innii a'uudzu bika minal 'ajzi wal kasali wal jubni wal bukhli wal hammi wa 'adzaabil qabr.
Allaahumma aati nafsii taqwaahaa wa zakkihaa anta khairu man zakaahaa, anta waliyyuhaa wa maulaahaa.
Allaahumma innii a'uudzu bika min 'ilmin laa yanfa'u, wa

min qalbin laa yakhsya'u, wa min nafsin laa tasyba'u wa min da'watin laa yustajaabu lahaa.
(Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari lemah, malas, cemas, kikir, dukacita, dan dari siksa kubur.
Ya Allah, jadikan diriku ini diri yang takwa dan sucikan ia karena Engkau sebaik-baik yang menyucikannya. Engkau yang menolongnya dan Engkau yang menguasainya.
Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak khusyuk, diri tidak pernah puas dan doa yang tidak diperkenankan)."

(H.R. Muslim)

Dari Ali r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

قُلِ اللَّهُمَّ اهْدِنِي وَسَدِّدْنِي - وَفِي رِوَايَةٍ - اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالسَّدَادَ.

"Katakanlah:
Allaahummahdinii wa saddidnii.
(Ya Allah, berilah petunjuk kepadaku dan tunjukilah kepadaku [jalan] yang benar)"

Sedang menurut riwayat yang lain:
Allaahumma innii as'alukal hudaa was sadaad.
(Ya Allah, aku memohon kepada-Mu hidayah dan kebenaran).

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash r.a., ia berkata:

جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ عَلِّمْنِي كَلَامًا أَقُولُهُ قَالَ: قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ اللهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا سُبْحَانَ اللهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ

إِلَّا بِاللهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ، قَالَ: فَهٰؤُلَاءِ لِرَبِّي فَمَا لِي؟

قَالَ: قُلِ اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاهْدِنِي وَ

ارْزُقْنِي وَعَافِنِي - شَكَّ الرَّاوِي فِي - وَعَافِنِي.

"Seorang Arab dusun datang kepada Nabi saw. lalu ia berkata: "Wahai Rasulullah, ajarilah kepadaku bacaan untuk kuamalkan'.
Nabi saw. bersabda: 'Bacalah:

Laa ilaaha illal laahu wahdahuu laa syariika lah. Allaahu akbar kabiiran. Wal hamdu lillaahi katsiiraa. Subhaanal laahi rabbil 'aalamiin. Laa haula waa laa quwwata illaa bil laahil 'aziizil hakiim.

(Tidak ada Tuhan kecuali Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Allah Mahabesar dengan segala kebesaran-Nya. Segala puji bagi Allah. Mahasuci Allah, Tuhan sekalian alam. Tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan izin Allah Yang Mahagagah lagi Bijaksana)'.
orang tersebut berkata : Itu untuk Allah, lalu untukku ?. Nabi bersabda : Katakanlah

Allaahummaghfir lii warhamnii wahdinii warzuqnii waafinii.

(Ya Allah, ampuni daku, berilah rahmat kepadaku, berilah hidayat kepadaku, berilah rezeki kepadaku, dan selamatkan daku)'."
Perawi ragu tentang kata "wa'aafinii (dan selamatkan daku)."

(H.R. Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ:

اَللّٰهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِيْنِيَ الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِي وَأَصْلِحْ

لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا مَعَاشِي وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي

فِيهَا مَعَادِي وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ

وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ.

"Adalah Rasulullah saw. (dalam berdoa) membaca:

Allaahumma ashlih lii diinil ladzii huwa 'ishmatu amrii, wa ashlih lii dun-yaayal latii fiihaa ma'aasyii. Wa ashlih lii aakhiratil latii fiihaa ma'aadii. Wa'ajlil hayaata ziyaadatal lii fii kulli khair. Waj'alil mauta raabatal lii min kulli syarr.

(Ya Allah, perbaikilah agamaku karena ia merupakan peganganku pada [setiap] perkara serta perbaiki akhiratku karena di sana tempat kembaliku. [Ya Allah] jadikanlah hidup [panjang umur] ini buat menambah kebaikan bagiku dan jadikanlah kematianku sebagai saat istirahatku dari segala keburukan)."

(H.R. Muslim)

Dari ibnu Abbas r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ:

اَللّٰهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ

وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ وَبِكَ خَاصَمْتُ، اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ

بِعِزَّتِكَ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ أَنْ تُضِلَّنِي، أَنْتَ الْحَيُّ

الَّذِي لَا يَمُوْتُ وَالْجِنُّ وَالْإِنْسُ يَمُوْتُوْنَ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. (dalam berdoa) membaca:

Allaahumma laka aslamtu wa bika aamantu wa 'alaika tawakkaltu wa ilaika anabtu wa bika khaashamtu.

Allaahumma innii a'uudzu bi'izzatika laa ilaaha illaa anta an tudhillani, antal hayyul ladzii laa yamuutu, wal jinnu wal insu yamuutuun.

(Ya Allah, hanya kepada-Mu aku berserah diri, hanya kepada-Mu aku beriman, hanya kepada-Mu aku bertawakal, hanya kepada-Mu aku kembali, dan hanya kepada-Mu aku mengadu. Ya Allah, aku berlindung dari penyesatan-Mu dengan kemuliaan-Mu. Tidak ada Tuhan selain Engkau. Engkaulah Yang Mahahidup yang tiada mati sedang jin dan manusia semuanya akan mengalami kematian."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Buraidah r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ رَجُلًا

يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنِّي أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللهُ لَا

إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ فَقَالَ لَقَدْ سَأَلْتَ اللهَ تَعَالَى

بِالْإِسْمِ الَّذِي إِذَا سُئِلَ بِهِ أَعْطَى وَإِذَا دُعِيَ أَجَابَ

"Sesungguhnya Rasulullah saw. mendengar seorang laki-laki membaca:

Allaahumma innii as'aluka bi annii asyhadu annaka antallaahu laa ilaaha illaa antal ahadush shamadul ladzii lam yalid wa lam yuulad wa lam yakul lahuu kufuwan ahad.

(Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan menyebut syahadat kesaksian bahwa Engkaulah Allah, tiada Tuhan selain Engkau Yang Maha Esa, Yang Maha Diharap, Yang tidak melahirkan dan tidak dilahirkan, serta tiada seorang atau sesuatu pun yang setara dengan Dia). Rasulullah saw. bersabda: 'Sesungguhnya kamu telah memohon kepada

Allah dengan menyebut Nama (Kebesaran-Nya) yang apabila Dia dimohon dengan menyebutnya itu, tentu akan Dia beri dan apabila Dia dipanggil tentu akan Dia perkenankan'."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, an-Nasa'i, dan ibnu Majah)

Menurut riwayat lain:

لَقَدْ سَأَلْتَ اللهَ بِاسْمِهِ الْأَعْظَمِ.

"Sesungguhnya Engkau telah memohon kepada Allah dengan menyebut Nama-Nya Yang Agung .. (Tirmidzi menyebut hadis ini hasan)

Dari Anas r.a.:

إِنَّهُ كَانَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

جَالِسًا وَرَجُلٌ يُصَلِّي ثُمَّ دَعَا: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّ

لَكَ الْحَمْدَ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ الْمَنَّانُ بَدِيْعُ السَّمٰوَاتِ وَ

الْأَرْضِ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ،

فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ لَقَدْ دَعَا اللهَ بِاسْمِهِ الْعَظِيْمِ

الَّذِي إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أَعْطَى.

"Sesungguhnya ia bersama Rasulullah saw. duduk dan di situ ada seorang laki-laki yang sedang melakukan shalat kemudian ia berdoa:

Allaahumma innii as'aluka bi anna lakal hamda laa ilaaha illaa antal mannaan badii'us samaawaati wal ardhi yaa dzal jalaali wal ikraami yaa hayyu ya qayyuum.

(Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu bahwa hanya bagi-Mu segala puji, tidak ada Tuhan kecuali Engkau

Yang Maha Pemberi nikmat, Pencipta langit dan bumi. Ya Tuhan Yang Mahabesar dan Mulia, ya Tuhan Yang Hidup, ya Tuhan Yang Berdiri Sendiri)."
Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya orang ini telah berdoa kepada Allah ta'ala dengan menyebut Nama-Nya Yang Agung dan apabila Dia dipanggil dengan nama-Nya itu, tentu Dia perkenankan, dan apabila dimohon, tentu Dia beri."
(H.R. Abu Daud dan an-Nasa'i)

Dari Aisyah r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو بِهَؤُلَاءِ
الْكَلِمَاتِ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ النَّارِ وَعَذَابِ
النَّارِ وَمِنْ شَرِّ الْغِنَى وَالْفَقْرِ.

"Sesungguhnya Nabi saw. berdoa dengan membaca kalimat di bawah ini:
Allaahumma innii a'uudzu bika min fitnatin naari wa 'adzaabin naari wa min syarril ghinaa wal faqr.
(Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari siksa dan azab neraka dan dari kejahatan karena kaya serta karena fakir)."
(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, an-Nasa'i, dan ibnu Majah dengan isnad-isnad yang sahih)

Lafal hadis di atas berdasarkan lafal Abu Daud. Tirmidzi menyebut hadis tersebut hasan sahih.

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي
أَعُوذُ بِكَ مِنْ مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ
وَالْأَهْوَاءِ.

"Nabi saw. membaca:
Allaahumma innii a'uudzu bika min munkaraatil akhlaaqi wal a'maali wal ahwaa'.
(Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari akhlak, amal, dan keinginan yang tercela)." (H.R. Tirmidzi, hadis ini dikatakannya hasan)

Dari Syakal bin Humaid r.a. ia berkata:

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ عَلِّمْنَا دُعَاءً، قَالَ: قُلِ اللَّهُمَّ إِنِّي
أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ سَمْعِي وَمِنْ شَرِّ بَصَرِي وَمِنْ شَرِّ
لِسَانِي وَمِنْ شَرِّ قَلْبِي وَمِنْ شَرِّ مَنِيِّي.

"Aku berkata kepada Rasulullah saw.: Ajarilah kepadaku suatu doa.
Ia bersabda: Bacalah:
Allaahumma innii a'uudzubika min syarri sam'i wa min syarri basharri wa min syarri lisaanii wa min syarri qalbii wa min syarri manni.
(Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari pendengaranku, penglihatanku, lidahku, hatiku, dan pemberianku yang berakibat buruk). (H.R. Abu Daud, Tirmidzi, an-Nasa'i)

Tirmidzi menyebut hadis ini hasan.

Dari Anas r.a:

إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ
مِنَ الْبَرَصِ وَالْجُنُونِ وَالْجُذَامِ وَسَيِّئِ الْأَسْقَامِ.

"Sesungguhnya Nabi s.a.w. pernah berdoa:
Allaahumma inni a'uudzu bika minal barashi wal junuuni wal judzaami wa sayyi'il asqaam.

(Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari penyakit sopak (belang), gila, kusta dan penyakit-penyakit yang berat)". (H.R. Abu Daud, Tirmidzi, an-Nasa'i dengan isnad sahih)

Dari Abul Yasar Ash-Shahabi (seorang sahabat Nabi s.a.w.) r.a:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو: اللَّهُمَّ
إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَدْمِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ التَّرَدِّي وَ
أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْغَرَقِ وَالْحَرَقِ وَالْهَرَمِ، وَأَعُوذُ بِكَ
أَنْ يَتَخَبَّطَنِي الشَّيْطَانُ عِنْدَ الْمَوْتِ، وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ
أَمُوتَ فِي سَبِيلِكَ مُدْبِرًا، وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أَمُوتَ
لَدِيغًا - وَفِي رِوَايَةٍ - وَالْغَمِّ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. pernah berdoa:
Allaahumma innii a'uudzu bika minal hadmi, wa a'uudzu bika minnat taraddii, wa a'uudzu bika minal gharaqi wal haraqi wal harami, wa a'uudzu bika ay yatakhabbathaniyasy syaithaanu 'indal maut. Wa a'uudzu bika an amuuta fii sabiilika mudbiraa. Wa a'uudzu bika an amuuta ladiighaa.
(Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kehancuran, kebinasaan, tenggelam, kebakaran, dan tua renta. Aku berlindung kepada-Mu dari kematian yang terpaling dari jalan-Mu yang diridhai dan aku berlindung kepada-Mu dari kematian yang disebabkan gigitan binatang)." (H.R. Abu Daud dan an-Nasa'i)

Lafal hadis di atas menurut versi Abu Daud. Menurut jalan riwayat lain dari Abu Daud ada tambahan.

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:
اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُوعِ فَإِنَّهُ بِئْسَ الضَّجِيعُ،
وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخِيَانَةِ فَإِنَّهَا بِئْسَتِ الْبِطَانَةُ.

"Adalah Rasulullah saw. bersabda (dalam doanya):
Allaahumma innii a'uudzu bika minal juu'i, fa innahuu bi'sadh dhajii'i wa a'uudzu bika minal khiyaanati, fa innahaa bi'satil bithaanah.
(Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari bahaya lapar karena ia adalah sejelek-jelek teman berbaring dan aku berlindung kepada-Mu dari khianat karena ia adalah sejelek-jelek teman yang dipercaya)."
(H.R. Abu Daud, an-Nasa'i dengan isnad sahih)

Dari Ali r.a.:

إِنَّ مُكَاتَبًا جَاءَهُ فَقَالَ: إِنِّي عَجَزْتُ عَنْ كِتَابَتِي
فَأَعِنِّي، قَالَ: أَلَا أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ عَلَّمَنِيهِنَّ رَسُولُ
اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ كَانَ عَلَيْكَ مِثْلُ جَبَلٍ
دَيْنًا أَدَّاهُ عَنْكَ؟ قُلْ: اللَّهُمَّ اكْفِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ
حَرَامِكَ وَأَغْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ.

Seorang mukatib (sahaya yang dijanjikan bebas) datang kepadanya (Ali) lalu berkata: "Aku lemah (tidak mampu) mem-

bayar tebusan diriku untuk merdeka. Oleh karena itu, tolonglah aku." Ali menjawab: "Maukah kamu kuajari kata yang pernah diajarkan oleh Rasulullah saw. kepadaku? Sekiranya kamu menanggung utang sebesar gunung sekalipun tentu akan terbayar. Bacalah:

Allaahummakfinii bi halaalika 'an haraamika wa aghninii bi fadhlika 'amman siwaak.

(Ya Allah, cukupkan daku dengan yang Kauhalalkan daripada yang Kauharamkan dan kayakan daku dengan karunia-Mu dari [mengharap] selain Engkau)." (H.R. Tirmidzi, ia mengatakan hadis ini hasan)

Dari Imran bin al-Hushain r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمَ أَبَاهُ حُصَيْنًا كَلِمَتَيْنِ يَدْعُو بِهِمَا: اَللّٰهُمَّ أَلْهِمْنِي رُشْدِي وَأَعِذْنِي مِنْ شَرِّ نَفْسِي.

"Sesungguhnya Nabi saw. mengajari ayahnya yang bernama al-Hushain dua kalimat doa:

Allaahumma alhimnii rusydii wa a'idznii min syarri nafsii.

(Ya Allah, ilhamilah pendirianku dan peliharalah daku dari kebobrokan pribadiku)." (H.R. Tirmidzi, ia mengatakan hadis ini hasan)

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi saw. membaca doa:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الشِّقَاقِ وَالنِّفَاقِ وَسُوْءِ الْأَخْلَاقِ.

Allaahumma innii a'uudzu bika minasy syiqaaqi wan nifaaqi wa suuil akhlaaq.

(Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari perpecahan, kemunafikan, dan kebejatan akhlak (moral)." (H.R. Abu Daud dan Tirmidzi dengan isnad dhaif)

Dari Syahr bin Hausyah, ia berkata:

قُلْتُ لِأُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِيْنَ مَا أَكْثَرُ دُعَاءِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ عِنْدَكِ؟ قَالَتْ: كَانَ أَكْثَرُ دُعَائِهِ: يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِيْنِكَ.

"Aku bertanya kepada Ummu Salamah r.a.: 'Wahai Ummulmukminin (Ibu umat Islam), apakah doa Nabi saw. yang terbanyak ia baca apabila berada di samping kau'?

Ummu Salamah menjawab: 'Doa yang banyak dibacanya:

Yaa muqallibal qulubi tsabbit qalbii 'alaa diinik.

(Wahai [Allah] yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku atas agama-Mu (berpegang teguh dengan agama-Mu)'." (H.R. Tirmidzi, ia mengatakan hadis ini hasan)

Dari Aisyah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda (dalam doanya):

اَللّٰهُمَّ عَافِنِي فِي جَسَدِي وَعَافِنِي فِي بَصَرِي وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنِّي لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ الْحَلِيْمُ الْكَرِيْمُ، سُبْحَانَ اللهِ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Allaahumma 'aafinii fii jasadii wa 'aafinii fii basharii waj'alhul waaritsa minnii. Laa ilaaha illaa antal haliimul kariim. Subhaanal Laahi rabbil 'arsyil 'azhiim. Wal hamdu lil laahi rabbil 'aalamiin.

(Ya Allah, berikanlah keafiatan pada jasadku, pandanganku dan jadikanlah semua itu selalu mengiringi aku. Tidak ada Tuhan selain Engkau Yang Mahasabar lagi Mulia. Mahasuci Allah, Tuhan Pemilik arasy yang besar. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam)." (H.R. Tirmidzi)

Dari Abud Darda r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

كَانَ مِنْ دُعَاءِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ وَالْعَمَلَ الَّذِي يُبَلِّغُنِي حُبَّكَ. اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ حُبَّكَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي وَأَهْلِي وَمِنَ الْمَاءِ الْبَارِدِ.

"Di antara doa Nabi Daud a.s.:

Allaahumma innii as'aluka hubbaka wa hubba man yuhibbuka wal 'amalal ladzii yuballighunii hubbak. Allaahummaj'al hubbaka ahabba ilayya min nafsii wa ahlii wa minal maa 'il baarid.

(Ya Allah, aku memohon kasih-Mu dan kasih orang yang mencintai-Mu serta amal yang menyampaikan daku sehingga cinta kepada-Mu. Ya Allah, jadikanlah kecintaan kepada-Mu lebih utama bagiku dari mencintai diriku sendiri, keluargaku, dan dari mendapatkan air yang sejuk (ketika haus)." (H.R. Tirmidzi)

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

دَعْوَةُ ذِي النُّوْنِ إِذْ دَعَا رَبَّهُ وَهُوَ فِي بَطْنِ الْحُوْتِ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ،

فَإِنَّهُ لَمْ يَدْعُ بِهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا اسْتُجِيْبَ لَهُ.

"Doa Dzun Nun (Nabi Yunus a.s.) kepada Tuhannya ketika ia berada di dalam perut ikan:

Laa ilaaha illaa anta subhaanaka innii kuntu minazh zhaalimiin.

(Tiada Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk di antara orang-orang yang zalim).

Tidak berdoa seorang Islam dengan kalimat itu dalam menghadapi sesuatu melainkan diperkenankan doanya." (H.R. Tirmidzi, al-Hakim Abu Abdillah berkata bahwa hadis ini sahih isnadnya)

Dari Anas r.a.:

إِنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّ الدُّعَاءِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: سَلْ رَبَّكَ الْعَافِيَةَ وَالْمُعَافَاةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ثُمَّ أَتَاهُ فِي الْيَوْمِ الثَّانِي فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّ الدُّعَاءِ أَفْضَلُ؟ فَقَالَ لَهُ مِثْلَ ذٰلِكَ، ثُمَّ أَتَاهُ فِي الْيَوْمِ الثَّالِثِ فَقَالَ لَهُ مِثْلَ ذٰلِكَ قَالَ: فَإِذَا أُعْطِيْتَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَأُعْطِيْتَهَا فِي الْآخِرَةِ فَقَدْ أَفْلَحْتَ.

"Sesungguhnya seorang laki-laki datang kepada Nabi saw., maka, ia bertanya: 'Wahai Rasulullah, doa mana yang lebih afdal '?

Ia bersabda: 'Mohonlah kepada (Allah) Tuhanmu keselamatan di dunia dan di akhirat'.

Kemudian orang itu datang lagi pada hari kedua, ia bertanya: 'Wahai Rasulullah, mana doa yang paling afdal'? Rasulullah saw. menjawab sebagaimana jawabannya yang terdahulu. Kemudian ia datang lagi pada hari ketiga lalu bertanya pula sebagaimana hari sebelumnya. Rasulullah saw bersabda: 'Apabila kamu sudah diberikan keselamatan di dunia dan keselamatan itu diberikan pula di akhirat, sesungguhnya kamu telah beruntung'." (H.R. Tirmidzi dan ibnu Majah)

Dari Ibnu Abbas bin Abdul Muththalib r.a., ia berkata:

قُلْتُ يَارَسُوْلَ اللهِ عَلِّمْنِيْ شَيْئًا اَسْأَلُهُ اللهَ تَعَالَى
قَالَ سَلُوا اللهَ الْعَافِيَةَ فَمَكَثْتُ أَيَّامًا ثُمَّ جِئْتُ فَقُلْتُ
يَارَسُوْلَ اللهِ عَلِّمْنِيْ شَيْئًا اَسْأَلُهُ اللهَ تَعَالَى، فَقَالَ :
يَاعَبَّاسُ يَاعَمَّ رَسُوْلِ اللهِ، سَلُوا اللهَ الْعَافِيَةَ فِي
الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ.

"Aku bertanya kepada Rasulullah saw.: 'Wahai Rasulullah, ajarilah kepadaku sesuatu (doa) agar aku bermohon kepada Allah dengan doa itu'.
Nabi saw. bersabda: 'Mohonlah kepada Allah keselamatan'.
Beberapa hari aku berdiam kemudian aku datang lagi meminta kepadanya seraya berkata: 'Wahai Rasulullah, ajarilah kepadaku sesuatu (doa) agar aku memohon kepada Allah dengan doa itu'.
Nabi saw. bersabda: 'Wahai Abbas, wahai Paman Rasulullah, mohonlah kepada Allah keselamatan di dunia dan di akhirat'." (H.R. Tirmidzi)

Dari Abu Umamah r.a., ia berkata:

دَعَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِدُعَاءٍ كَثِيْرٍ
لَمْ نَحْفَظْ مِنْهُ شَيْئًا فَقَالَ : هَلْ أَدُلُّكُمْ مَا يَجْمَعُ ذٰلِكَ
كُلَّهُ تَقُوْلُ : اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ اَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا سَأَلَكَ مِنْهُ
نَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ
شَرِّ مَا اسْتَعَاذَكَ مِنْهُ نَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَأَنْتَ الْمُسْتَعَانُ وَعَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ
اِلَّا بِاللهِ.

"Rasulullah saw. berdoa banyak sekali sehingga kami tidak (ingat) hafal lagi. Aku berkata kepadanya: 'Wahai Rasulullah, engkau membaca doa yang banyak sekali sehingga kami tidak hafal (ingat) lagi sedikit pun'.
Ia bersabda: 'Maukah kalian kutunjukkan sebuah doa yang mencakup semua itu'? Bacalah:
Allaahumma innii as'aluka min khairi maa sa'alaka minhu nabiyyuka muhammadun shalal Laahu alaihi wa sallam. Wa na'uudzu bika min syarri masta'aadzka minhu nabiyyuka muhammadun shallal Laahu 'alaihi wa sallam. Wa antal musta'aanu wa 'alaikal balaaghu walaa haula wa laa quwwata illaa bil laah."
(Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan yang dimohon oleh Nabi-Mu, Muhammad saw. kami berlindung kepada-Mu dari keburukan yang oleh Nabi-Mu, Muhammad saw. yang ia memohon perlindungan kepada-Mu darinya. Oleh karena itu, hanya Engkaulah yang dimohon pertolongan dan kepada-Mulah permohonan itu disampaikan. Tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan [izin] Allah)". (H.R. Tirmidzi)

Dari Anas r.a. ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

اَلِظُّوْا بِيَاذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

"Senantiasa mengucapkan:
Yaa dzal jalaali waal ikraam.
(Ya [Allah] Yang Maha Besar lagi Mahamulia)". (H.R. Tirmidzi)

Hadis tersebut di atas juga diriwayatkan oleh an-Nasa'i dari Rabii'ah bin Amir ash-Shahabi (seorang sahabat Nabi saw.). Al-Hakim menerangkan bahwa hadis tersebut di atas sahih isnadnya. Maksud hadis tersebut "Senantiasa mengucapkan panggilan itu dan memperbanyaknya".

Dari ibnu Abbas r.a., ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَدْعُوْ وَيَقُوْلُ : رَبِّ اَعِنِّيْ وَلَا تُعِنْ عَلَيَّ
وَانْصُرْنِيْ وَلَا تَنْصُرْ عَلَيَّ وَامْكُرْ لِيْ وَلَا تَمْكُرْ عَلَيَّ وَيَسِّرْ
هُدَايَ وَانْصُرْنِيْ عَلَى مَنْ بَغَى عَلَيَّ، رَبِّ اجْعَلْنِيْ لَكَ
شَاكِرًا لَكَ ذَاكِرًا لَكَ رَاهِبًا لَكَ مِطْوَاعًا اِلَيْكَ مُجِيْبًا
أَوْ مُنِيْبًا، تَقَبَّلْ تَوْبَتِيْ وَاغْسِلْ حَوْبَتِيْ وَاَجِبْ دَعْوَتِيْ
وَثَبِّتْ حُجَّتِيْ وَاهْدِ قَلْبِيْ وَسَدِّدْ لِسَانِيْ وَاسْلُلْ
سَخِيْمَةَ قَلْبِيْ - وَفِيْ رِوَايَةٍ - أَوَّاهًا مُنِيْبًا.

"Adalah Nabi saw. berdoa dengan membaca:
Rabbi a'innii wa laa tu'in 'alayya wanshurnii wa laa tanshur 'alayya, wamkur lii wa laa tamkur 'alayya, wa yassir hudaaya wanshur nii 'alaa man baghaa 'alay. Rabbij'alnii laka syaakiran, laka dzaakiran, laka raahiban, laka mithwaa'an, ilaika mujiiban au muniibaa. Taqabbal taubatii waghsil haubatii wa ajib da'watii wa tsabbit hujjatii wahdil qalbii wa saddid lisaanii waslul sakhiimati qalbii.

(Ya Tuhanku, berilah pertolongan kepadaku, jangan Engkau menolong seseorang untuk membinasakanku. Bantulah aku, jangan Kaubantu orang menganiayaku. Jadikan tipuan orang kepadaku bermanfaat bagiku dan jangan Kaujadikan tipuan orang itu menyusahkan daku. Mudahkan petunjuk itu datang kepadaku dan bantulah daku atas orang yang berbuat aniaya terhadapku.
Ya Tuhanku, jadikanlah aku orang yang bersyukur kepada-Mu, berzikir mengingat-Mu, takut kepada-Mu, tunduk menaati perintah-Mu, memperkenankan panggilan-Mu, atau [perawi ragu] kembali kepada-Mu.
[Ya Allah] terimalah tobatku, sucikanlah kesalahanku, perkenankanlah doaku, teguhkan hujjah [alasan]-ku, tunjukilah hatiku, jadikanlah lisanku berkata yang benar, dan bersihkanlah kotoran hatiku". (H.R. Abu Daud, Tirmidzi dan ibnu Majah)

Tirmidzi menyebut hadis ini hasan sahih. Menurut riwayat lain oleh Tirmidzi disebutkan *"awwaahan muniibaa = kembali"* sebagai ganti *"mujiiban au muniibaa"*.

Ada sebuah hadis Nabi saw. yang berkenaan dengan kata *"sakhiimah* = kotoran" ini, ia bersabda:

مَنْ سَلَّ سَخِيْمَتَهُ فِيْ طَرِيْقِ الْمُسْلِمِيْنَ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ

"Barang siapa yang melepas kotorannya di jalan (yang dilalui) orang-orang Islam, maka atasnya laknat Allah".

Pada hadis ini yang dimaksud dengan "kotoran" adalah "tahi".

Dari Aisyah r.a. bahwa Nabi saw. bersabda kepadanya:

قُوْلِيْ اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ اَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَاٰجِلِهِ
مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ اَعْلَمْ، وَاَعُوْذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ

عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، وَأَسْأَلُكَ
الْجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَأَعُوذُ
بِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ وَأَسْأَلُكَ
خَيْرَ مَا سَأَلَكَ بِهِ عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ مُحَمَّدٌ ﷺ وَ
أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا اسْتَعَاذَكَ مِنْهُ عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ
مُحَمَّدٌ ﷺ وَأَسْأَلُكَ مَا قَضَيْتَ لِي مِنْ أَمْرٍ أَنْ تَجْعَلَ
عَاقِبَتَهُ رَشَدًا.

"Katakanlah:

Allaahumma innii as'aluka minal khairi kullihii 'aajilihii wa aajilihii maa 'alimutu wa maa lam a'lam. Wa a'uudzu bika minasy syarri kullihii maa 'alimtu minhu wa maa lam a'lam. Wa as'alukal jannata wa maa qarraba ilaiha min qaulin au 'amal. Wa a'uudzu bika minan naari wa maa qarraba ilaihaa min qaulin au 'amal. Was'aluka khaira maa sa'alaka bihii 'abduka wa rasuuluka muhammadun shallal laahu 'alaihi wa sallam. Wa a'uudzu bika min syarri masta'aadzaka minhu 'abduka wa rasuuluka muhammadun shallallahu 'alaihi wa sallam. Wa as'aluka maa qadhaitu lii min amrin an taj'ala 'aaqibatahuu rasyadaa.

(Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu segala macam kebaikan, baik yang ada sekarang atau yang akan datang, baik yang jelas dapat kuketahui atau yang tidak kuketahui. Aku berlindung kepada-Mu dari seluruh macam kejahatan, baik yang ada sekarang atau yang akan datang, baik yang jelas kuketahui atau yang tidak kuketahui.
Aku memohon kepada-Mu surga dan sesuatu yang mendekatkan diri kepada-Nya berupa ucapan atau perbuatan. Aku berlindung kepada-Mu dari neraka dan sesuatu yang mendekatkan diri kepada-Nya berupa ucapan dan perbuatan.

Aku memohon kepada-Mu kebaikan yang dimohon oleh hamba dan Rasul-Mu Muhammad saw. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang dimohon perlindungannya oleh hamba dan Rasul-Mu, Muhammad saw. Aku memohon kepada-Mu atas sesuatu yang Engkau putuskan kepadaku dan Engkau menjadikannya baik)". (H.R. Ahmad bin Hanbal dan ibnu Majah)

Al-Hakim Abdillah menyatakan bahwa hadis ini sahih isnadnya.

Dari ibnu Mas'ud r.a; ia berkata:

كَانَ مِنْ دُعَاءِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مُوجِبَاتِ رَحْمَتِكَ وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ
وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ وَالْغَنِيمَةَ مِنْ كُلِّ بِرٍّ وَالْفَوْزَ
بِالْجَنَّةِ وَالنَّجَاةَ مِنَ النَّارِ.

"Di antara doa Rasulullah saw.:

Allaahumma innaa nas'aluka muujibaati rahmatika, wa 'azaa 'ima maghfiratika, was salaamata min kulli itsmin, wal ghanii mata min kulli birrin, wal fauza bil jannati wan najaata minan naar.

(Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu kepastian rahmat-Mu ketetapan magfirah-Mu, kesejahteraan dari setiap dosa, kemenangan dari segala macam kebaikan, keberuntungan masuk surga dan keselamatan dari neraka)."

(H.R. al-Hakim di dalam kitab *Al-Mustadrak*, ia menyatakan bahwa hadis ini sahih menurut syarat [isnad] Muslim)

Dari Jabir bin Abdillah r.a., ia berkata:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

فَقَالَ: وَاذُنُوبَاهُ - مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا - فَقَالَ لَهُ رَسُولُ
اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُلِ اللَّهُمَّ مَغْفِرَتُكَ أَوْسَعُ
مِنْ ذُنُوبِي وَرَحْمَتُكَ أَرْجَى عِنْدِي مِنْ عَمَلِي - فَقَالَهَا،
ثُمَّ قَالَ: عُدْ، فَعَادَ، ثُمَّ قَالَ: عُدْ، فَعَادَ. فَقَالَ:
قُمْ فَقَدْ غَفَرَ لَكَ.

"Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw. lalu ia berkata: 'Waduuuuuh dosa-dosaku, waduuuh dosa-dosaku' (ia ucapkan dua atau tiga kali).
Rasulullah saw. bersabda kepadanya: 'Katakanlah:

Allaahumma maghfiratuka ausa'u min dzunuubii wa rahmatuka arjaa 'indii min 'amallii.

(Ya Allah, magfirah [ampunan]-Mu lebih luas dari dosa-dosaku dan rahmat-Mu yang paling diharapkan di sisiku daripada amalku sendiri)'.
Orang itu pun membacanya. Kemudian ia bersabda pula: 'Ulangi membacanya'.
Orang tersebut membacanya lagi. Kemudian ia bersabda pula: 'Ulangi sekali lagi'.
Orang itu mengulanginya. Nabi saw. pun bersabda: 'Sudah, bangkitlah. Sesungguhnya kamu telah mendapat ampunan'." (H.R. al-Hakim)

Dari Usamah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ لِلّٰهِ تَعَالَى مَلَكًا مُوَكَّلًا بِمَنْ يَقُولُ: يَا أَرْحَمَ
الرَّاحِمِينَ، فَمَنْ قَالَهَا ثَلَاثًا قَالَ لَهُ الْمَلَكُ إِنَّ أَرْحَمَ

الرَّاحِمِينَ قَدْ أَقْبَلَ عَلَيْكَ فَسَلْ.

"Sesungguhnya bagi Allah ta'ala menciptakan malaikat yang ditugaskan kepada orang yang membaca:
Yaa arhamar raahimiin.
(Ya Allah, Yang Maharahim).
Barang siapa membacanya tiga kali, maka malaikat tersebut mengucapkan: 'Sesungguhnya Allah Yang Maharahim telah menerima permohonanmu, oleh karena itu mintalah'."

(H.R. al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak*)

Bab 1

ADAB BERDOA

Menurut mazhab yang dikuatkan oleh para fukaha, muhadditsin (ahli-ahli hadis) dan jumhur ulama baik salaf maupun khalaf bahwa berdoa itu hukumnya sunah.

Allah berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ. (المؤمنون: ٦٠).

".... Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku niscaya akan Kuperkenankan doa kalian." (Q.S. al-Mu'minun [40]: 60)

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً. (الاعراف: ٥٥).

".... Berdoalah kepada Tuhan kalian dengan rendah hati dan penuh rasa takut." (Q.S. al-A'raf [7]: 55)

Masih banyak lagi ayat tentang doa ini.

Adapun hadis-hadis sahih yang membicarakan tentang doa ini sudah diketahui dengan masyhurnya.

Tersebut di dalam kitab *Ar-Risalah* buah karya Imam Abul Qasim al-Qusyairi r.a., ia berkata:

"Para ulama berbeda pendapat tentang mana yang lebih afdal, berdoa atau berdiam diri dengan ridha menerima kenyataan?

Di antara mereka ada yang mengatakan: Doa adalah ibadah berdasarkan hadis Nabi saw.:

اَلدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ.

"Doa adalah ibadah."

Karena doa adalah pernyataan berhajatnya seseorang kepada Allah ta'ala, doa adalah yang paling afdal.

Sebagian lagi mengatakan bahwa berdiam diri menerima suatu kenyataan yang berlaku terhadap dirinya dan rida menerima hal itu adalah yang paling utama (afdal) dan paling sempurna. Akan tetapi, masih ada lagi yang menyatakan bahwa yang afdal ialah kalau keduanya dihimpun, yakni berdoa dengan lisan dan ridha dengan hatinya."

Selanjutnya al-Qusyairi menyatakan: "Yang utama itu sebenarnya tergantung pada waktu. Pada suatu keadaan doa lebih afdal dari berdiam diri, tergantung soal adab. Pada suatu keadaan lainnya, berdiam diri lebih afdal dari doa, tergantung soal adab pula.

Apabila hati kecilmu memberi isyarat untuk berdoa, berdoa lebih afdal. Apabila hati kecilmu memberi isyarat untuk berdiam diri saja, berdiam diri lebih afdal."

Al-Qusyairi mengatakan lagi: "Seseorang boleh mengatakan:
— Untuk itu orang-orang Islam tidak mendapatkan bagian —, atau:
— Itu adalah hak Allah swt. —

Berdoa adalah lebih afdhal karena ia adalah ibadah. Jika padanya ada bagian yang kamu dapatkan maka berdiam diri adalah lebih afdhal."

Selanjutnya ia mengatakan pula: "Di antara syarat doa adalah makanan yang halal yang dimakan seseorang."

Yahya bin Mu'adz ar-Razi r.a. berkata:

كَيْفَ أَدْعُوكَ وَأَنَا عَاصٍ؟ وَكَيْفَ لَا أَدْعُوكَ وَأَنْتَ كَرِيمٌ.

"Bagaimana aku harus berdoa kepada-Mu padahal aku seorang yang maksiat? Bagaimana pula aku tidak berdoa kepada-Mu padahal Engkau Maha Pemurah."

Di antara adab dalam berdoa adalah kehadiran hati. Dalilnya *insya Allah* akan disebutkan nanti.

Sebagian ulama berkata: "Doa adalah menampakkan kebutuhan di hadapan Allah swt. Jika tidak demikian, Allah swt. akan berbuat apa yang dikehendaki-Nya."

Imam al-Ghazali mengatakan di dalam *Al-Ihya*: "Adab dalam berdoa itu ada sepuluh macam. **Pertama**; mengintai (mencari) waktu yang baik, seperti hari Arafah, bulan Ramadhan, hari Jumat, waktu sepertiga malam terakhir, dan waktu sahur. **Kedua**; mengambil kesempatan pada keadaan tertentu yang baik, misalnya ketika sujud, perang sedang berkecamuk, hujan turun, ketika iqamat shalat dan sesudahnya.-- Aku (an-Nawawi) menambahkan; ketika hati dalam keadaan lembut. -- **Ketiga**; menghadap kiblat, mengangkat tangan dan mengusapkan ke muka apabila sudah selesai. **Keempat**; merendahkan suara, yaitu antara berbisik dengan nyaring. **Kelima**; tidak memaksakan diri untuk bersanjak dan kadang-kadang berlebihan dalam berdoa. Doa yang utama terikat dengan doa-doa yang ma'tsur (berdasarkan atsar). Tiap-tiap orang yang berdoa dengan sebaik-baiknya, tentu ia sangat berhati-hati dari berlebihan.

Sebagian ulama berkata: Berdoalah dengan bahasa yang menyatakan kerendahan diri keberhajatan kepada Allah bukan dengan bahasa yang fasih saja.

Diceritakan bahwa para ulama dan para wali Abdal dalam berdoa tidak lebih dari tujuh kalimat. Untuk itu dikemukakan dalil dari firman Allah pada surah al-Baqarah (2): 286, yaitu ayat terakhir surah al-Baqarah, dimulai dari: *Rabbanaa laa tu'aakhidznaa* ... dst.

Allah tidak mengabarkan adanya doa hamba-hamba-Nya yang lebih panjang dari itu. Aku (an-Nawawi) berpendapat; doa yang serupa di atas adalah doa yang tersebut di dalam surah Ibrahim (14): 35 - 41. Menurut pendapat yang dipegang oleh jumhur ulama, sebenarnya tidak ada pembatasan tentang jumlah kalimat itu, serta tidak makruh hukumnya berdoa lebih dari tujuh kalimat. Bahkan, sunah memperbanyak doa secara mutlak.

Keenam; tadharru', khusyuk dan rasa takut kepada Allah. Allah berfirman:

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ. (الانبياء: ٩٠)

"... Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera melakukan kebajikan-kebajikan dan berdoa kepada Kami dengan harap dan takut. Mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami".

(Q.S. al-Anbiya [2]: 90)

اُدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً. (الاعراف: ٥٥)

"Berdoalah kepada Tuhanmu degan rendah hati dan suara lembut ...."

(Q.S. al-A'raf [7]: 55)

Ketujuh; bersungguh-sungguh dalam memohon, yakin akan diperkenankan, dan berharap benar agar diperkenankan. Dalil-dalilnya banyak dan masyhur.

Sufyan bin Uyainah rahimahullah berkata: Jangan sekali-sekali salah seorang dari kalian melarang dirinya sendiri dari berdoa apa yang ia ketahui. Sedang iblis sebagai makhluk yang paling jahat diperkenankan doanya oleh Allah ketika ia meminta:

رَبِّ أَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ. قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنْظَرِينَ. (الحجر: ٣٦-٣٧)

"... Ya Tuhanku, maka berikanlah kesempatan bagiku sampai pada hari mereka dibangkitkan (untuk hidup). Allah berfirman: Sesungguhnya engkau termasuk di antara yang diberi kesempatan hidup".

(Q.S. al-Hijr [5]: 36-37)

Kedelapan; selalu berdoa dan mengulang-ulang doa itu sampai tiga kali serta memohon segera diperkenankan.

Kesembilan; Ketika membuka doa dimulai dengan zikir kepada Allah ta'ala.

Sebagaimana telah kusebutkan (an-Nawawi); doa itu diawali dengan hamdalah kemudian selawat dan ditutup pula dengan keduanya.

Kesepuluh; yaitu poin yang terpenting yang merupakan dasar utama bagi diperkenankannya doa itu adalah tobat, mengembalikan segala kezaliman hak orang lain dan menghadapkan jiwa raganya kepada Allah ta'ala".

Imam al-Ghazali berkata: "Jika ada orang yang bertanya, apa manfaatnya doa itu padahal qada (ketentuan Allah) tidak dapat dihindarkan lagi? Ketahuilah bahwa di antara sebagian dari qada itu terhindarnya suatu bala bencana karena doa. Doa adalah penyebab dari tertolaknya bala bencana dan adanya rahmat Allah. Sama halnya seperti perisai adalah penyebab bagi terhindarnya orang dari senjata, air penyebab bagi tumbuhnya pohon dan tumbuh-tumbuhan di atas bumi. Bukan-

lah persyaratan bagi pengakuan akan qada itu dengan cara tidak membawa senjata (dalam berperang). Allah berfirman:

وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ . (النساء : ١٠٢)

"... maka hendaklah mereka siap siaga dan menyandang senjata ...." (Q.S. an-Nisa'[4]: 102)

Oleh karena itu, Allah menakdirkan terjadi sesuatu dan menakdirkan pula sebabnya.

Selain faedah dari doa di atas, ada lagi faedah lain yang amat penting yaitu hadirnya hati di hadirat Allah dan bangkitnya perasaan berhajat kepada-Nya. Kedua macam faedah tersebut merupakan *nihayatul 'ibadah wal ma'rifah* (puncak dari pengabdian dan makrifat kepada Allah). *Wallaahu a'lam.*

Bab II

BERDOA DAN BERTAWASUL DENGAN AMAL SALEH

Dari ibnu Umar r.a., ia berkata:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : انْطَلَقَ ثَلَاثَةُ نَفَرٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَتَّى آوَاهُمُ الْمَبِيتُ إِلَى غَارٍ فَدَخَلُوهُ ، فَانْحَدَرَتْ صَخْرَةٌ مِنَ الْجَبَلِ فَسَدَّتْ عَلَيْهِمُ الْغَارَ ، فَقَالُوا : إِنَّهُ لَا يُنْجِيكُمْ مِنْ هٰذِهِ الصَّخْرَةِ إِلَّا أَنْ تَدْعُوا اللهَ تَعَالَى بِصَالِحِ أَعْمَالِكُمْ ، قَالَ

رَجُلٌ مِنْهُمْ : اللّٰهُمَّ إِنَّهُ كَانَ لِي أَبَوَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ وَكُنْتُ لَا أَغْبِقُ قَبْلَهُمَا أَهْلًا وَلَا مَالًا - وَذَكَرَ تَمَامَ الْحَدِيثِ الطَّوِيلِ فِيهِمْ ، وَإِنَّ كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ قَالَ فِي صَالِحِ عَمَلِهِ - اللّٰهُمَّ إِنْ كُنْتُ قَدْ فَعَلْتُ ذٰلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ . فَانْفَرَجَ فِي دَعْوَةِ كُلِّ وَاحِدٍ شَيْءٌ مِنْهَا وَانْفَرَجَتْ كُلُّهَا عَقِبَ دَعْوَةِ الثَّالِثِ فَخَرَجُوا يَمْشُونَ .

"Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Pada zaman dulu ada tiga orang pergi berkelana sehingga mereka sampai di suatu gua pada malam hari lalu mereka memasukinya'. Tiba-tiba jatuh sebuah batu dari gunung yang menutup mereka di dalam gua itu. Mereka berkata: Sesungguhnya kalian tidak akan selamat dari batu ini kecuali berdoa kepada Allah dengan menyebut amal-amal saleh kalian.
Seorang dari mereka berdoa: 'Ya Allah, sesungguhnya aku mempunyai dua orang tua yang sudah lanjut usia, aku tidak pernah memberi air kepada siapa pun, baik keluarga atau harta (binatang) sebelum memberi mereka berdua. ... dst.' dalam hadis yang panjang. Akhirnya setiap orang dari mereka masing-masing berdoa dengan menyebut amal salehnya: Ya Allah, jika aku berbuat semuanya itu karena memang mengharapkan ridha-Mu, selamatkanlah kami dalam menghadapi apa yang kami alami ini. Terbukalah pintu gua itu karena doa tiap-tiap mereka sedikit demi sedikit dan tersisihlah batu itu ketika berakhir doa orang yang ketiga.

Dengan demikian, keluarlah mereka dengan berjalan kaki". (H.R. Bukhari dan Muslim)

Al-Qadhi Husain, salah seorang ashab kami dan beberapa orang ulama lainnya mengatakan pada "bagian shalat istisqa" yang kesimpulan artinya: "Disunahkan bagi orang yang mengalami kesulitan berdoa dengan menyebut amal salehnya".

Mereka mengambil dalil dengan hadis tersebut di atas. Ada orang yang mempermasalahkan hal tersebut di atas. Menurut dia, cara tersebut kelihatannya mengesampingkan *iftiqar* (rasa hajat) yang mutlak kepada Allah swt. padahal maksud dari doa itu adalah pernyataan rasa kebutuhan itu. Akan tetapi, Nabi saw. menceritakan kejadian sebagaimana hal yan tersebut pada hadis di atas dengan menuji atas mereka. Berarti dengan demikian, hadis tersebut adalah dalil bagi pembenaran Nabi saw. terhadap tindakan itu. *Wabillahit taufiq.*

Di antara keterangan yang paling baik yang bersumber dari para ulama salaf tentang doa ialah yang dihikayatkan dari al-Auza'i rahimahullah, ia berkata:
"Orang-orang keluar dari rumahnya memohon hujan. Berdirilah di antara mereka Bilal bin Sa'ad, lalu ia mengucapkan puji kepada Allah ta'ala, kemudian ia berkata: 'Wahai hadirin, apakah kalian telah menyatakan ikrar bahwa kalian bersalah'?"
Mereka menjawab: "Tentu saja, ya"
Maka ia pun menjawab:

مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ . (التوبة : ٩١)

"Ya Allah, kami telah mendengar Engkau berfirman: '.... Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik ...'. (Q.S. at-Taubah [9]: 91)
Sedang kami telah berikrar menyatakan kesalahan kami, maka tidak ada magfirah-Mu kecuali untuk kami. Ya Allah,

ampuni kami, berilah rahmat kepada kami, dan berilah kami air. Bilal bin Sa'ad mengangkat tangannya dan hadirin pun mengangkat tangan mereka lalu turunlah hujan untuk mereka."

Para pujangga bersyair yang semakna dengan keterangan di atas:

أَنَا الْمُذْنِبُ الْخَطَّاءُ وَالْعَفْوُ وَاسِعٌ
وَلَوْ لَمْ يَكُنْ ذَنْبٌ لَمَا وَقَعَ الْعَفْوُ

"Aku manusia berdosa dan bersalah, padahal jalan maaf masih luas."

Sekiranya tak ada dosa, tentu maaf pun tak akan terjadi.

Bab III

MENGANGKAT TANGAN KETIKA BERDOA DAN MENYAPUKAN KE MUKA SETELAHNYA

Dari Umar bin al-Khaththab r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ فِي الدُّعَاءِ لَمْ يَحُطَّهُمَا حَتَّى يَمْسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ .

"Rasulullah saw. apabila mengangkat kedua tangannya ketika berdoa, ia tidak meletakkan keduanya sehingga ia menyapu mukanya dengan kedua tangannya itu." (H.R. Tirmidzi)

Dari ibnu Abbas r.a. dari Nabi saw. diriwayatkan oleh Abu Daud hadis serupa. Isnad kedua buah hadis di atas dhaif.

Adapun perkataan al-Hafizh Abdul Haq rahimahullah: "Sesungguhnya Tirmidzi mengatakan pada hadis yang pertama adalah hadis sahih."

Sebenarnya tidak ditemukan di dalam naskah-naskah Tirmidzi yang *mu'tamad* bahwa hadis tersebut sahih, tetapi ia mengatakannya hadis gharib (hadis yang diriwayatkan hanya oleh satu orang).

Bab IV
SUNAH MENGULANG-ULANG DOA

Dari ibnu Mas'ud r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُعْجِبُهُ أَنْ يَدْعُوَ ثَلَاثًا وَيَسْتَغْفِرَ ثَلَاثًا.

"Sesungguhnya Rasulullah saw menyenangi berdoa tiga kali-tiga kali dan beristigfar tiga kali-tiga kali."
(H.R. Abu Daud)

Bab V
PERINTAH BERDOA SEPENUH HATI

Ketahuilah bahwa maksud dari berdoa itu ialah hadirnya hati sebagaimana diterangkan terdahulu. Dalil-dalilnya banyak yang tidak bertanggung jawab. Pada bab ini kami hanya mengetengahkan satu buah hadis untuk mengambil berkah darinya.

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

ادْعُوا اللهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ وَاعْلَمُوا أَنَّ

اللهَ تَعَالَى لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءً مِنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لَاهٍ.

"Berdoalah kepada Allah dengan penuh keyakinan akan diperkenankan. Ketahuilah bahwa Allah tidak akan memperkenankan doa dari hati yang lalai lagi bimbang."
(H.R. Tirmidzi. Di antara isnadnya ada yang dhaif)

Bab VI
KEUTAMAAN MENDOAKAN ORANG YANG TIDAK HADIR

Allah berfirman:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ. (الحشر: ١٠)

"Orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: 'Wahai Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului beriman daripada kami ...."
(Q.S. al-Hasyr [59]: 10)

وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ (محمد: ١٩).

"... dan mohonlah keampunan bagi dosamu dan dosa orang-orang yang beriman baik laki-laki atau perempuan."
(Q.S. Muhammad [47]: 19)

Ia berfirman menceritakan Ibrahim:

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ.

(ابراهيم: ٤١)

"Wahai Tuhan kami, ampuni aku dan ibu-bapakku dan orang-orang yang beriman pada hari terjadinya perhitungan (kiamat)."
(Q.S. Ibrahim [14]: 41)

Firman-Nya tentang doa Nabi Nuh a.s.:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ. (نوح: ٢٨)

"Wahai Tuhanku, ampuni aku, ibu bapakku, orang yang memasuki rumahku dengan beriman dan orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan ...."
(Q.S. Nuh [71]: 28)

Dari Abud Darda r.a., ia mendengar Rasulullah saw. bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يَدْعُو لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ إِلَّا قَالَ الْمَلَكُ وَلَكَ بِمِثْلٍ.

"Tidak ada seorang hamba yang muslim pun yang mendoakan saudaranya yang tidak hadir di tempat, melainkan malaikat berkata: 'Dan bagimu juga seperti itu'."
(H.R. Muslim)

Dari Abud Darda r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

دَعْوَةُ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ عِنْدَ رَأْسِهِ مَلَكٌ مُوَكَّلٌ كُلَّمَا دَعَا لِأَخِيهِ بِخَيْرٍ، قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ، آمِينَ وَلَكَ بِمِثْلِهِ.

"Doa seorang muslim bagi saudaranya yang tidak hadir di tempat adalah mustajab. Di samping kepalanya ada malaikat yang bertugas. Ketika ia berdoa dengan kebaikan bagi saudaranya, malaikat itu berkata: 'Amin, semoga Allah memperkenankan juga bagimu demikian'."
(H.R. Muslim)

Dari ibnu Umar r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

أَسْرَعُ الدُّعَاءِ إِجَابَةً دَعْوَةُ غَائِبٍ لِغَائِبٍ.

"Doa yang cepat mustajab ialah doa seseorang bagi seseorang lainnya yang tidak hadir di tempat."
(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi, Tirmidzi menyatakannya dhaif)

Bab VII
DOA BAGI ORANG YANG BERBUAT BAIK

Dari Usamah bin Zaid r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ صُنِعَ إِلَيْهِ مَعْرُوفٌ فَقَالَ لِفَاعِلِهِ جَزَاكَ اللهُ خَيْرًا فَقَدْ أَبْلَغَ فِي الثَّنَاءِ.

"Barang siapa menerima suatu kebaikan orang lain lalu ia mengucapkan:
Jazaakal laahu khairaa.
(Semoga Allah memberikan balasan yang baik kepadamu), maka sesungguhnya ia telah menyampaikan ucapan puji [terima kasih] kepadanya).
(H.R. Tirmidzi, ia menyatakannya hadis hasan sahih)

Pada "Kitab Memelihara Lidah" telah kami kemukakan hadis sahih dari Nabi saw. yang berbunyi:

وَمَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِئُوهُ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا مَا تُكَافِئُونَهُ فَادْعُوا لَهُ حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَافَأْتُمُوهُ.

"Barang siapa berbuat kebaikan kepada kalian, maka balaslah kebaikannya. Jika kalian tidak mampu membalas kebaikannya, doakanlah dia sampai kalian melihat bahwa kalian telah membalasnya."

Bab VIII

SUNAH MINTA DIDOAKAN OLEH ORANG-ORANG BAIK DAN SUNAH BERDOA DI TEMPAT YANG MULIA

Tentang bab ini banyak sekali hadis yang menerangkan hukum sunahnya. Para ulama telah sepakat (ijmak) menyatakan demikian. Di antara hadis-hadis tersebut:

Dari Umar bin Khaththab r.a., ia berkata:

إِسْتَأْذَنْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْعُمْرَةِ، فَأَذِنَ وَقَالَ: لَا تَنْسَنَا يَا أُخَيَّ مِنْ دُعَائِكَ فَقَالَ: كَلِمَةً مَا يَسُرُّنِي أَنَّ لِي بِهَا الدُّنْيَا.

"Aku minta izin kepada Nabi saw. untuk melakukan umrah. Ia mengizinkan daku seraya bersabda: 'Jangan lupa, wahai Saudaraku untuk mendoakan kami'."
Umar berkata: "Sabda Nabi saw. itu lebih menyenangkan daripada dunia ini diberikan kepadaku."

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Menurut riwayat lain:

أَشْرِكْنَا يَا أُخَيَّ فِي دُعَائِكَ.

"Ikutkanlah kami dalam doamu, wahai Saudaraku."

Bab IX

LARANGAN MENDOAKAN HAL-HAL YANG TIDAK BAIK

Dari Jabir r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَوْلَادِكُمْ وَلَا تَدْعُوا عَلَى خَدَمِكُمْ وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَمْوَالِكُمْ، لَا تُوَافِقُوا مِنَ اللهِ سَاعَةً نَيْلٍ فِيهَا عَطَاءٌ فَيَسْتَجِيبَ لَكُمْ.

"Jangan kalian mendoakan yang tidak baik atas diri sendiri, anak-anak kalian, dan khudam kalian, suatu saat Allah mungkin memperkenankan apa yang kalian maksudkan maka mustajablah doa dari kalian." (H.R. Abu Daud dengan isnad sahih)

Di dalam Sahih Muslim pada bagian terakhir disebutkan hadis Nabi saw. yang berbunyi:

لَا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَوْلَادِكُمْ وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَمْوَالِكُمْ، لَا تُوَافِقُوا مِنَ اللهِ تَعَالَى سَاعَةً

يُسْأَلُ فِيهَا عَطَاءٌ فَيَسْتَجِيبُ لَكُمْ.

"Jangan kalian mendoakan yang tidak baik atas diri sendiri, anak-anak kalian dan jangan kalian mendoakan yang tidak baik atas harta-harta kalian. Jangan-jangan kalian menemukan saat yang tepat ketika doa dimohonkan lalu diperkenankan oleh Allah."

Bab X

DALIL DIPERKENANKANNYA DOA SEORANG MUSLIM DAN LARANGAN MINTA SEGERA DIPERKENANKAN

Allah berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ. (البقرة: ١٨٦)

"Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, (jawablah) bahwa Aku dekat. Aku memperkenankan doa orang yang memohon apabila ia memohon kepadaku."

(Q.S. al-Baqarah [2]: 186)

ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ... (المؤمن: ٦٠)

"... berdoalah kepada-Ku, niscaya (doa) kalian akan Kuperkenankan." (Q.S. al-Mu'min [40]: 60)

Dari Ubadah bin Shamit r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda:

مَا عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ مُسْلِمٌ يَدْعُو اللهَ تَعَالَى بِدَعْوَةٍ إِلَّا آتَاهُ اللهُ إِيَّاهَا أَوْ صَرَفَ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهَا مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةِ رَحِمٍ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: إِذًا نُكْثِرُ قَالَ: اللهُ أَكْثَرُ.

"Tidak ada di permukaan bumi ini seorang muslim berdoa kepada Allah melainkan Allah memperkenankan doanya itu atau Dia hindarkan orang tersebut dari kejahatan seumpamanya selama ia tidak berdoa dengan sesuatu doa atau berdoa dengan maksud memutuskan silaturahim."
Seorang laki-laki di antara kaum berkata: "Jika begitu, kami akan banyak-banyak berdoa."
Nabi saw. bersabda: "Allah lebih banyak lagi (perkenan-Nya)." (H.R. Tirmidzi)

Al-Hakim Abu Abdillah di dalam kitab *Al-Mustadrak 'Alash Sahihain* meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri r.a. tambahan hadis di atas:

أَوْ يَدَّخِرُ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلَهَا.

"... atau Dia simpankan pahalanya senilai doa itu ...."

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ فَيَقُولُ: قَدْ دَعَوْتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي.

"Doa salah seorang dari kalian akan diperkenankan selama ia tidak mengeluh minta segera diperkenankan dengan mengucapkan: 'Sungguh aku telah berdoa, tapi sampai sekarang belum juga diperkenankan'." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Bagian Kesembilan belas

KITAB MINTA AMPUN (*ISTIGFAR*)

Allah berfirman:

وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

(المؤمن : ٥٥)

"... dan mohonlah ampunan karena dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhan-Mu waktu petang dan pagi."

(Q.S. al-Mu'min [40]: 55)

وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ .

(محمد : ١٩)

"... dan mohonlah keampunan bagi dosamu dan (dosa) orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan ...."

(Q.S. Muhammad [47]: 19)

وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا .

(النساء : ١٠٦)

"Mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(Q.S. an-Nisa'[4]: 106)

لِلَّذِينَ اتَّقَوْا رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ، الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ . الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ

(آل عمران : ١٥-١٧)

"Bagi orang-orang yang bertakwa (kepada Allah) di sisi Tuhan mereka disediakan surga yang mengalir di bawahnya beberapa sungai, mereka kekal di dalamnya. (Kepada mereka disediakan) istri-istri yang suci atas keridhaan Allah. Allah Maha Melihat kepada hamba-hamba-Nya.

(Mereka ialah) orang-orang yang mengucapkan doa: Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah dosa-dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka.

(Mereka ialah) orang-orang yang sabar, benar, taat, yang membelanjakan (harta mereka di jalan Allah), dan orang-orang yang memohon ampunan (Allah) pada waktu sahur."

(Q.S. Ali Imran [3]: 15 - 17)

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ . (الأنفال : ٣٣)

"Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dia tidak akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun."

(Q.S. al-Anfal [8]: 33)

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ .

(آل عمران : ١٣٥) .

"Orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah lalu mereka memohon ampun karena dosa-dosa mereka. Siapa lagi yang dapat mengampuni segala dosa selain Allah? Mereka tidak meneruskan lagi pekerjaan yang telah lalu, sedang mereka merasa sadar."

(Q.S. Ali Imran [3]: 135)

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا . (النساء : ١١٠) .

"Barang siapa yang melakukan suatu kejahatan atau menganiaya dirinya sendiri kemudian ia memohon ampun kepada Allah, niscaya ia menemui Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S. an-Nisa' [4]: 110)

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ . . . (هود : ٣)

"Hendaklah kalian memohon kepada Tuhan kalian dan bertobat kepada-Nya ...."

(Q.S. Hud [11]: 3)

Allah mengabarkan perihal Nabi Nuh ketika ia berkata:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا . (نوح : ١٠)

"Aku telah mengatakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhan kalian, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun."

(Q.S. Nuh [71]: 10)

Allah berfirman menceritakan ucapan Nabi Hud a.s.:

يَا قَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ . (هود : ٥٢) .

"Wahai kaumku, mohonlah keampunan Tuhan kalian kemudian bertobatlah kepada-Nya ...."

(Q.S. Hud [11]: 52)

Adapun hadis-hadis Nabi saw. yang berkenaan dengan istigfar amat banyak. Di antaranya:

Dari al-Aghar (الأغر) al-Muzanni ash-Shahabi (salah seorang sahabat Nabi saw.) r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّهُ لَيُغَانُ عَلَى قَلْبِي وَإِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ .

"Sesungguhnya dilupakan atas hatiku, dan sesungguhnya aku memohon ampun kepada Allah seratus kali sehari." (H.R. Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

وَاللّٰهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً.

"Demi Allah, aku memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya lebih dari tujuh puluh kali sehari."

(H.R. Bukhari)

Dari Syaddad bin Aus r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

سَيِّدُ الْاِسْتِغْفَارِ أَنْ يَقُولَ الْعَبْدُ : اَللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ بِذَنْبِي، فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، مَنْ قَالَهَا بِالنَّهَارِ مُوقِنًا بِهَا فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ قَبْلَ أَنْ يُمْسِيَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَمَنْ قَالَهَا مِنَ اللَّيْلِ فَهُوَ مُوقِنٌ بِهَا فَمَاتَ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

Penghulu istigfar ialah bacaan seseorang hamba:

Allaahumma anta rabbii, Laa ilaaha illaa anta. Khalaqtanii

wa anaa 'abduka, wa ana 'alaa ah'dika wa wa'dika mastatha'tu. A'uudzu bika min syarri maa shana'tu. Abuu'u laka bi ni'matika 'alayya wa abuu'u bi dzanbii. Faghfir lii, fa innahuu laa yaghfirudz dzunuuba illaa anta.

(Ya Allah, Engkaulah Tuhanku. Tidak ada Tuhan selain Engkau. Engkaulah yang menjadikan aku, sedang aku adalah hamba-Mu dan aku berjanji setia kepada-Mu sekuat kemampuanku. Aku berlindung kepada-Mu dari akibat jelek apa yang kulakukan. Kukembalikan kepadamu segala nikmat yang Kauberikan kepadaku dan aku kembali kepada-Mu dengan dosaku. Oleh karena itu, ampunilah aku karena tidak ada yang dapat mengampuni segala dosa kecuali Engkau).

Barang siapa membacanya pada siang hari dengan penuh keyakinan lalu ia mati pada hari itu sebelum datang petang maka ia termasuk ahli surga. Barang siapa membacanya pada malam hari dengan penuh keyakinan lalu ia meninggal dunia sebelum pagi hari maka ia termasuk ahli surga."

(H.R. Bukhari)

Dari ibnu Umar r.a., ia berkata:

كُنَّا نَعُدُّ لِرَسُولِ اللّٰهِ فِي الْمَجْلِسِ الْوَاحِدِ مِائَةَ مَرَّةٍ «رَبِّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ»

"Kami menghitung sampai seratus kali dalam satu majelis Rasulullah membaca:

Rabbighfir lii wa tub 'alayya innaka antat tawwaabur rahiim.

(Wahai Tuhanku, ampuni aku dan terimalah tobatku, sesungguhnya Engkau Maha Penerima tobat dan Maha Penyayang)." (H.R. Abu Daud, Tirmidzi, dan ibnu Majah)

Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini sahih.

Dari ibnu Abbas r.a., ia berkata, Rasulullah bersabda:

مَنْ لَزِمَ الْاِسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللّٰهُ لَهُ مِنْ كُلِّ ضِيقٍ

مَخْرَجًا وَمِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ.

"Barang siapa yang senantiasa membaca istigfar, niscaya Allah jadikan baginya jalan keluar dari tiap-tiap kesempitan, kelapangan dari tiap-tiap dukacita dan Dia berikan kepadanya rezeki yang tidak diperkirakan datangnya."

(H.R. Abu Daud dan ibnu Majah)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ لَمْ تُذْنِبُوا لَذَهَبَ اللّٰهُ بِكُمْ وَلَجَاءَ بِقَوْمٍ يُذْنِبُونَ فَيَسْتَغْفِرُونَ اللّٰهَ تَعَالَى فَيَغْفِرُ لَهُمْ.

"Demi Allah, diriku dalam genggaman tangan-Nya, sekiranya kalian tidak berdosa pastilah Dia akan melenyapkan kalian (mematikan kalian) dan akan mendatangkan suatu kaum yang berdosa lalu mereka memohon ampun kepada Allah ta'ala, maka Dia mengampuni mereka."

(H.R. Muslim)

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُعْجِبُهُ أَنْ يَدْعُوَ ثَلَاثًا، وَيَسْتَغْفِرَ ثَلَاثًا.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. menyukai dalam berdoa tiga kali-tiga kali dan dalam memohon ampun tiga kali-tiga kali."

(H.R. Abu Daud)

Dari Maula (seorang yang dimerdekakan oleh) Abu bakar ash-Shiddiq r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَا أَصَرَّ مَنِ اسْتَغْفَرَ وَإِنْ عَادَ فِي الْيَوْمِ سَبْعِينَ مَرَّةً.

"Orang yang sudah memohon ampun itu tidak berdosa lagi, walaupun ia mengulang kembali perbuatannya itu tujuh puluh kali dalam sehari.

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Tirmidzi mengatakan bahwa isnad hadis ini tidak kuat.

Dari Anas r.a., ia berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى : يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ مَا كَانَ مِنْكَ وَلَا أُبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ، يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ أَتَيْتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً.

Allah ta'ala berfirman:

Wahai anak Adam (manusia), sesungguhnya selama kamu berdoa dan berharap kepada-Ku, senantiasa Aku mengampuni kamu, apa pun yang ada padamu tidak Kupedulikan.

Wahai anak Adam, sekiranya dosamu banyaknya seperti awan di langit kemudian kamu memohon ampun kepada-Ku pasti Aku mengampunimu. Wahai anak Adam, sekiranya kamu datang kepada-Ku dengan kesalahan sepenuh bumi kemudian kedatanganmu itu tidak menyekutukan Aku dengan sesuatu, niscaya Aku pun datang pula kepadamu dengan keampunan sepenuh bumi.

(Riwayat Tirmidzi, ia mengatan hadis hasan)

Dari Abdullah bin Busr r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

طُوبَى لِمَنْ وَجَدَ فِي صَحِيفَتِهِ اسْتِغْفَارًا كَثِيرًا.

"Beruntunglah orang yang menemukan di dalam catatan amalnya istigfar yang banyak."

(H.R. ibnu Majah dengan isnad yang bagus [*jayyid*])

Dari ibnu Mas'ud r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ قَالَ أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ، غُفِرَتْ ذُنُوبُهُ وَإِنْ كَانَ قَدْ فَرَّ مِنَ الزَّحْفِ.

"Barang siapa membaca:
Astaghfirul laahal ladzii laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuumu wa atuubu ilaih.
(Aku memohon ampun kepada Allah Yang tiada Tuhan selain Dia Yang Hidup Yang Berdiri Sendiri dan aku bertobat kepada-Nya), niscaya segala dosanya akan diampuni walaupun ia pernah lari dari peperangan." (H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Al-Hakim menyebutkan hadis ini sahih menurut syarat (isnad) Bukhari dan Muslim.

Di antara masalah yang berkenaan dengan istigfar ada suatu pendapat yang dihikayatkan dari ar-Rabi' bin Khaitsam r.a. ia berkata: Janganlah salah seorang dari kalian mengucapkan:

أَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ.

"Aku memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya."

Jika tidak dikerjakannya istigfar dan tobat itu, ia berdosa dan berdusta.

Akan tetapi, hendaklah ia mengucapkan:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ.

"Ya Allah, ampuni aku dan berilah tobat kepadaku."

Memang bacaan *"Allaahummaghfir lii wa tub 'alayya"* itu baik. Adapun makruhnya membaca *"Astaghfirul Laah"* dan anggapan sebagai dusta di atas sungguh kami tidak sependapat dengan hal tersebut. Sebab arti dari *Astaghfirul Laah* adalah memohon keampunan dari Allah yang tentunya tidak ada unsur dusta di sini. Cukuplah kiranya untuk menolak pendapat tersebut, hadis riwayat Abu Daud dan Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud di atas.

Dari al-Fudhail r.a., ia berkata: "Istigfar tanpa berhenti maksiat adalah tobatnya orang-orang yang dusta."

Dari Rabi'ah al-Adawiyah r.a., ia berkata: "Istigfar kita memerlukan istigfar yang banyak."

Dari sebagian orang Arab Dusun, bahwa ia menempel di dinding Ka'bah sambil berkata: "Ya Allah, sesungguhnya istigfarku yang disertai maksiat yang tidak berhenti adalah tercela. Sesungguhnya keengganananku untuk istigfar, padahal aku tahu bahwa Engkau Mahaluas Kemaafan-Mu adalah suatu kelemahan. Berapa banyak nikmat yang telah Kauberikan kepadaku, padahal Kautidak memerlukan aku. Berapa banyak durhakaku kepada-Mu, padahal aku sangat berhajat kepada-Mu. Wahai Allah, apabila berjanji pasti menepati dan apabila ancaman-Nya dilanggar, Dia maafkan. Masukkanlah kesalahanku yang besar ini di dalam kebesaran maaf-Mu, Wahai Tuhan Yang Maharahim."

LARANGAN TIDAK BICARA

Dari Ali r.a., ia berkata, kupelihara dari Nabi saw. sabdanya:

لَا يُتْمَ بَعْدَ احْتِلَامٍ وَلَا صُمَاتَ يَوْمٍ إِلَى اللَّيْلِ.

"Tidak ada yang disebut yatim apabila ia sudah bermimpi (balig) dan tidak perlu membisu dari siang sampai malam."

(H.R. Abu Daud dengan isnad hasan)

Tersebut di dalam *Ma'alimus Sunan* susunan Imam Abu Sulaiman al-Khaththabi r.a., ia berkata ketika menafsirkan hadis ini: "Di antara ibadah orang jahiliah ialah membisu tidak berbicara. Ia duduk beri'tikaf sehari semalam penuh tanpa bicara. Setelah Islam datang mereka dilarang berbuat demikian, kepada mereka diperintahkan agar berzikir dan berbicara yang baik."

Dari Qais bin Abi Hazim rahimahullah, ia berkata: "Abu Bakar bertamu kepada seorang wanita dari suku Ahmas yang dipanggil orang dengan nama Zainab. Ia melihat wanita itu tidak mau berbicara.

Abu Bakar bertanya: 'Mengapa ia tidak mau berbicara'?

Orang-orang menjelaskan: 'Ia sedang tirakat (pantang bicara)'.

Abu Bakar berkata kepadanya: 'Berbicaralah karena cara seperti ini tidak dibenarkan. Cara ini adalah praktik jahiliah'. Setelah itu,berbicaralah wanita tersebut."

Catatan:

Ada beberapa hadis yang merupakan pokok pangkal dari Islam. Sebenarnya para ulama berselisih pendapat tentang berapa hadis yang menjadi dasar utama dari Islam ini. Dari beberapa macam pendapat itu kukumpulkan sebanyak tiga puluh hadis yang termasuk di dalam pembicaraan mereka.

Hadis pertama:

Dari Umar bin Khaththab r.a.:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ. رواه البخاري ومسلم

"Segala amal perbuatan itu tergantung kepada niatnya."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis Kedua:

Dari Aisyah r.a. ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ.

"Barang siapa membuat suatu perkara baru pada urusan agama kami yang bukan termasuk darinya maka ia bertolak".

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis Ketiga

Dari Nu'man bin Basyir r.a. ia berkata:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ

في الحرام، كالراعي يرعى حول الحمى يوشك أن يقع فيه، ألا وإن لكل ملك حمى، ألا وإن حمى الله محارمه، ألا وإن في الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد كله وإذا فسدت فسد الجسد كله، ألا وهي القلب.

"Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya yang halal itu jelas, yang haram itu juga jelas dan di antara keduanya ada beberapa yang samar-samar (syubhat) yang tidak banyak diketahui orang. Barang siapa yang memelihara diri dari syubhat, berarti ia telah menyelamatkan agamanya dan kemuliaan pribadinya. Barang siapa terjerumus ke dalam hal yang syubhat, berarti ia terjerumus ke dalam hal yang haram. Sama seperti seorang penggembala yang menggembala di sekitar tempat terlarang, amat dikhawatirkan binatangnya memakan rumput-rumput subur di situ. Ketahuilah bahwa tiap-tiap raja itu mempunyai tempat terlarang. Ketahuilah bahwa larangan Allah Ta'ala adalah segala yang diharamkan-Nya. Ketahuilah bahwa di dalam jasad ini ada segumpal darah, apabila ia baik, baiklah seluruh jasadnya dan apabila ia rusak, rusak pula seluruh jasadnya. Ketahuilah bahwa ia adalah hati". (H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis Keempat

Dari ibnu Mas'ud r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bercerita kepada kami, sedang ia seorang yang benar lagi dipercaya:

إن أحدكم يجمع خلقه في بطن أمه أربعين يوما نطفة ثم يكون علقة مثل ذلك ثم يكون مضغة مثل ذلك ثم يرسل الملك فينفخ فيه الروح ويؤمر بأربع كلمات: بكتب رزقه وأجله وعمله وشقي أو سعيد فهو الذي لا إله غيره إن أحدكم ليعمل بعمل أهل الجنة حتى ما يكون بينه وبينها إلا ذراع فيسبق عليه الكتاب فيعمل بعمل أهل النار فيدخلها، وإن أحدكم ليعمل بعمل أهل النار حتى ما يكون بينه وبينها إلا ذراع فيسبق عليه الكتاب فيعمل بعمل أهل الجنة فيدخلها.

"Sesungguhnya seseorang dari kalian dihimpun kejadiannya di dalam perut ibunya, empat puluh hari dalam bentuk air mani kemudian ia menjadi segumpal darah (empat puluh hari). Ia menjadi segumpal daging (empat puluh hari). Malaikat diutus lalu ia meniupkan roh padanya. Kepadanya diperintahkan melaksanakan empat kalimat, yaitu mencatat rezekinya, umurnya, amalnya, dan nasib celaka atau bahagianya. Demi Allah

yang tidak ada Tuhan selain Dia. Sesungguhnya salah seorang dari kalian ada yang beramal dengan amalan ahli surga sehingga jarak antara dia dengan surga itu tinggal sehasta, tetapi suratan takdirnya tercatat lain maka akhirnya ia pun beramal dengan amalan ahli neraka lalu ia pun masuk neraka. Sesungguhnya salah seorang dari kalian ada pula yang sudah beramal dengan amalan ahli neraka sehingga antara dia dengan neraka itu hanya tinggal sehasta saja, tetapi suratan takdir tercatat lain lalu ia pun beramal dengan amalan ahli surga maka ia pun masuk surga". (H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis Kelima:

Dari Hasan bin Ali r.a., ia berkata:

حفظت من رسول الله صلى الله عليه وسلم دع ما يريبك إلى ما لا يريبك.

"Aku pelihara hadis dari Rasulullah saw. yang berbunyi: 'Tinggalkan apa yang meragukan kamu sampai kepada yang tidak meragukan kamu lagi'."

Tirmidzi menyebut hadis ini sahih.

Hadis Keenam:

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

من حسن إسلام المرء تركه ما لا يعنيه.

"Baiknya keislaman seseorang ialah (apabila) ia telah meninggalkan apa yang tidak perlu baginya." (H.R. Tirmidzi dan ibnu Majah. Hadis ini hasan)

Hadis Ketujuh:

Dari Anas r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

لا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه.

"Salah seorang dari kalian belum sempurna imannya kalau ia belum menyayangi saudaranya sebagaimana ia menyayangi dirinya." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis Kedelapan:

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إن الله تعالى طيب لا يقبل إلا طيبا وإن الله تعالى أمر المؤمنين بما أمر به المرسلين وقال تعالى: يا أيها الرسل كلوا من الطيبات واعملوا صالحا إني بما تعملون عليم. وقال تعالى: يا أيها الذين آمنوا كلوا من طيبات ما رزقناكم، ثم ذكر الرجل

يُطِيْلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ ،
يَارَبِّ يَارَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ
حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذٰلِكَ . رواه مسلم.

"Sesungguhnya Allah ta'ala itu Mahabaik. Dia tidak menerima kecuali yang baik. Sesungguhnya Allah ta'ala memerintahkan orang-orang yang beriman dengan perintah yang disampaikan kepada para rasul. Allah berfirman: Wahai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik dan berbuat amal salehlah. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu lakukan. (Q.S. al-Mu'minun [23]: 51)

Wahai orang-orang yang beriman, makanlah sebagian dari rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepada kalian. (Q.S. al-Baqarah [2]: 172)

Kemudian ia menceritakan seseorang yang menempuh perjalanan yang panjang, rambut kusut, penuh debu di badan, ia angkat kedua tangannya ke atas (sambil berdoa): Wahai Tuhanku, wahai Tuhanku. Sedang makanannya yang haram, minumannya, pakaiannya dan makanan yang diberikannya (disuguhkannya) juga yang haram. Dengan demikian bagaimana doanya akan diperkenankan?" (H.R. Muslim)

Hadis Kesembilan:

Nabi saw. bersabda:

لَاضَرَرَ وَلَاضِرَارَ.

"Tidak boleh mempersulit diri sendiri dan tidak pula menyulitkan orang lain."

(Hadis mursal riwayat Imam Malik di dalam kitabnya *Al-Muwaththa*)

Hadis ini diriwayatkan pula oleh Daraquthni dan lainnya secara muttasil dengan isnad hasan.

Hadis Kesepuluh:

Dari Tamim ad-Dari r.a. bahwa Nabi saw. bersabda:

الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ ، قُلْنَا لِمَنْ ؟ قَالَ : لِلّٰهِ وَلِكِتَابِهِ
وَلِرَسُوْلِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ .

"Agama adalah nasihat."
Kami bertanya: "Nasihat apa?"
Ia bersabda: "Nasihat Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, pemimpin orang-orang Islam,dan seluruh umat Islam." (H.R. Muslim)

Hadis Kesebelas:

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa ia mendengar Rasulullah saw. bersabda:

مَانَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوْهُ وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَافْعَلُوْا
مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ
مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ .

"Apa yang kularang buat kalian hendaklah dijauhi dan apa yang kuperintahkan kepada kalian,maka lakukanlah menurut kemampuan kalian. Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu daripada kamu binasa karena banyak permintaan dan mereka membangkang terhadap nabi-nabi mereka." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis Kedua Belas:

Dari Sahal bin Sa'ad r.a., ia berkata:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ :
يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ دُلَّنِيْ عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلْتُهُ أَحَبَّنِيَ
اللّٰهُ وَأَحَبَّنِيَ النَّاسُ ، فَقَالَ : ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ
اللّٰهُ وَازْهَدْ فِيْمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبَّكَ النَّاسُ .

"Seorang laki-laki datang kepada Nabi saw., lalu berkata: 'Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku suatu amalan yang apabila kulakukan,maka Allah menyukaiku dan manusia juga menyenangi aku'.
Rasulullah saw. bersabda: 'Bersikap zuhudlah pada urusan dunia, niscaya Allah menyukaimu dan bersikap zuhudlah pada sesuatu yang ada di tangan orang, tentu orang pun akan menyenangimu'." (H.R. ibnu Majah)

Hadis Ketiga Belas:

Dari ibnu Mas'ud r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَ
أَنِّيْ رَسُوْلُ اللّٰهِ إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثٍ : الثَّيِّبُ الزَّانِيْ

وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالتَّارِكُ لِدِيْنِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ.

"Tidak halal darah seorang muslim yang mengucapkan syahadat: 'Bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah'. Kecuali ada salah satu dari tiga macam ini. Orang yang sudah pernah nikah berzina pula, membunuh seseorang yang (kemudian ia) divonis hukuman mati dan orang yang menanggalkan agamanya lagi memisahkan diri dari jamaah Islam." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis Keempat Belas:

Dari ibnu Umar r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ
لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ وَيُقِيْمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِذَا فَعَلُوْا ذٰلِكَ عَصَمُوْا مِنِّيْ دِمَاءَهُمْ
وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللّٰهِ تَعَالَى.

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka bersyahadat bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad itu adalah utusan (Rasul) Allah, mendirikan shalat serta mengeluarkan zakat. Apabila mereka melakukan syahadat, shalat dan zakat, berarti mereka telah memelihara darah dan harta mereka dariku kecuali ada hak Islam lainnya (yang menuntut mereka) sedang perhitungan mereka ada di sisi Allah ta'ala." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis Kelima Belas:

Dari ibnu Umar r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ
وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ
وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ.

"Islam itu terbina atas lima dasar. Syahadat, bahwa — Laa ilaaha illal Laah (Tidak ada Tuhan selain Allah) dan bahwa — Muhammadar Rasulullah — (Nabi Muhammad adalah utusan Allah), mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, melakukan ibadah haji dan berpuasa bulan Ramadhan".

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis Keenam Belas:

Dari ibnu Mas'ud r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

لَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ لَادَّعَى رِجَالٌ أَمْوَالَ
قَوْمٍ وَدِمَاءَهُمْ وَلٰكِنَّ الْبَيِّنَةَ عَلَى الْمُدَّعِي، وَالْيَمِينَ
عَلَى مَنْ أَنْكَرَ.

"Sekiranya gugatan seseorang itu dapat turus begitu saja, niscaya banyak orang yang menggugat harta dan jiwa suatu kaum. Akan tetapi, saksi diperlukan bagi yang mengaku-ngaku. Sedangkan sumpah bagi orang yang mengingkari gugatan itu".

(Hadis ini hasan dilihat dari segi lafalnya dan sebagainya dari lafalnya juga terdapat pada Bukhari dan Muslim).

Hadis Ketujuh Belas:

Dari Wabshah bin Ma'bad r.a. bahwa ia datang menghadap Rasulullah saw., maka ia bersabda:

جِئْتَ تَسْأَلُ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ؟ قَالَ: نَعَمْ فَقَالَ:
اِسْتَفْتِ قَلْبَكَ، الْبِرُّ مَا اطْمَأَنَّتْ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَاطْمَأَنَّ
إِلَيْهِ الْقَلْبُ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ وَتَرَدَّدَ فِي
الصَّدْرِ وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ.

"Kamu datang menanyakan tentang kebajikan dan dosa? Ia menjawab: Ya.
Nabi saw. bersabda: Minta keterangan dengan hati nurani. Kebajikan ialah sesuatu yang dirasakan menenteramkan jiwa dan menenteramkan hati. Dosa ialah sesuatu yang tetap di dalam jiwa tersimpan rapat dan bimbang di dalam hati sekalipun kepadamu diberikan penjelasan oleh orang dan mereka telah menjelaskannya kepadamu dengan fatwa".

(H.R. Ahmad, ad-Darami dan lainnya, hadis ini hasan)

Dari Nawwas bin Sam'an r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَ
كَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ.

"Kebajikan itu adalah akhlak yang baik dan dosa itu ialah sesuatu yang tersimpan rapat di dalam jiwamu dan kamu tidak menyenanginya jika diketahui oleh orang lain".

(H.R. Muslim)

Hadis Kedelapan Belas:

Dari Syaddad bin Aus r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ

فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَلْيُحِدَّ
أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرِحْ ذَبِيحَتَهُ.

"Sesungguhnya Allah swt. memerintahkan kebaikan pada tiap-tiap sesuatu. Apabila kalian membunuh, laksanakanlah dengan cara yang baik dan apabila kalian menyembelih, sembelihlah dengan cara yang baik. Hendaklah salah seorang dari kalian menajamkan pisaunya dan hendaklah menyenangkan (tidak sampai menyiksa) binatang sembelihannya.

(H.R. Muslim)

Hadis Kesembilan Belas:

Dari Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah saw., ia bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا
أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ
جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ
ضَيْفَهُ.

"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia mengatakan yang baik atau berdiam diri. Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhirat maka hendaklah ia memuliakan tetangganya. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat maka hendaklah ia memuliakan tamunya".

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis Kedua Puluh:

Dari Abu Hurairah r.a:

إِنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ أَوْصِنِي، قَالَ: لَا
تَغْضَبْ فَرَدَّدَ مِرَارًا قَالَ: لَا تَغْضَبْ.

"Sesungguhnya ada seorang laki-laki berkata kepada Nabi saw.: 'Nasihatilah aku'.
Ia bersabda: 'Kamu jangan suka marah'.
Laki-laki itu mengulangi permintaannya beberapa kali.
Nabi saw. bersabda menjawab: 'Janganlah kamu suka marah".

(H.R. Bukhari)

Hadis Kedua Puluh Satu:

Dari Abu Tsa'labah al-Khasyaniy r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ فَرَضَ فَرَائِضَ فَلَا تُضَيِّعُوهَا
وَحَدَّ حُدُودًا فَلَا تَعْتَدُوهَا وَحَرَّمَ أَشْيَاءَ فَلَا تَنْتَهِكُوهَا
وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ رَحْمَةً لَكُمْ غَيْرَ نِسْيَانٍ فَلَا
تَبْحَثُوا عَنْهَا.

"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah mewajibkan beberapa kefardhuan, maka janganlah kalian sia-siakan kewajiban itu. Dia tetapkan beberapa batasan, maka janganlah kalian langgar batasan itu. Dia haramkan beberapa macam larangan maka janganlah kalian merusak dan melanggarnya. Dia berdiam diri dari menentukan suatu ketetapan dari beberapa macam yang lainnya sebagai rahmat bagi kalian selain sesuatu yang disebabkan lupa maka janganlah dipersoalkan lagi permasalahannya."

(H.R. ad-Daraquthni dengan isnad hasan)

Hadis Kedua Puluh Dua:

Dari Mu'adz r.a., ia berkata:

قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ اَخْبِرْنِيْ بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي
الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِيْ مِنَ النَّارِ؟ قَالَ: لَقَدْ سَأَلْتَ عَنْ
عَظِيْمٍ، وَإِنَّهُ لَيَسِيْرٌ عَلَى مَنْ يَسَّرَهُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ:
تَعْبُدُ اللهَ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيْمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي
الزَّكَاةَ وَتَصُوْمُ رَمَضَانَ وَتَحُجُّ الْبَيْتَ، ثُمَّ قَالَ:
اَلَا اَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ؟ اَلصَّوْمُ جُنَّةٌ وَالصَّدَقَةُ
تُطْفِئُ الْخَطِيْئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ وَصَلَاةُ الرَّجُلِ
فِيْ جَوْفِ اللَّيْلِ ثُمَّ تَلَا: تَتَجَافَى جُنُوْبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ
... حَتَّى بَلَغَ ... يَعْمَلُوْنَ، ثُمَّ قَالَ: اَلَا اُخْبِرُكَ
بِرَأْسِ الْاَمْرِ وَعَمُوْدِهِ وَذِرْوَةِ سَنَامِهِ؟ قُلْتُ:
بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: رَأْسُ الْاَمْرِ الْاِسْلَامُ، وَ

عَمُوْدُهُ الصَّلَاةُ وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ. ثُمَّ قَالَ
اَلَا اُخْبِرُكَ بِمِلَاكِ ذٰلِكَ كُلِّهِ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ
اللهِ، فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ، قَالَ: كُفَّ عَلَيْكَ هٰذَا، فَقُلْتُ:
يَا نَبِيَّ اللهِ وَإِنَّا لَمُؤَاخَذُوْنَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ؟ فَقَالَ:
ثَكِلَتْكَ اُمُّكَ، وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى
وُجُوْهِهِمْ أَوْ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ اِلَّا حَصَائِدُ اَلْسِنَتِهِمْ.

"Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, ajarilah kepadaku tentang amalan masuk surga dan jauh dari neraka'.
Nabi saw. bersabda: 'Sesungguhnya kamu telah menanyakan sesuatu yang besar. Sesungguhnya ia sangat mudah atas orang yang dimudahkan oleh Allah, yaitu: Kamu menyembah Allah serta tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain. Kamu dirikan shalat. Kamu keluarkan zakat. Kamu kerjakan puasa Ramadhan. Kamu ibadah haji ke Baitullah'.
Ia menyambung sabdanya: 'Maukah kepadamu kutunjukkan pintu-pintu kebaikan (sebagai berikut)? Puasa ialah perisai, sedekah menghilangkan kesalahan sebagaimana air memudamkan api dan shalat seseorang di tengah malam'.
Kemudian Rasulullah saw. membaca: 'Lambung mereka jauh dari tempat tidur ... s.d. ... yang mereka kerjakan'.

(Q.S. as-Sajdah [32]: 16-17).

Ia bersabda lagi: 'Maukah kepadamu kukabarkan tentang pokok (dasar) sesuatu perkara, tiang-tiangnya dan puncak ketinggiannya'?

Aku menjawab: 'Ya, wahai Rasulullah'.
Ia bersabda menjelaskan: 'Dasar suatu perkara ialah Islam, tiang-tiangnya ialah shalat, dan puncak ketinggiannya ialah jihad'.
Ia melanjutkan sabdanya lagi: 'Maukah kepadamu kuberitahukan tentang tiang kesemuanya itu'?
Aku menjawab: 'Ya, wahai Rasulullah'.
Ia pun memegang lidahnya seraya bersabda: 'Peliharalah ini atasmu'.
Aku berkata: 'Wahai Nabi Allah dan apakah kami akan disiksa oleh sebab apa yang kami ucapkan dengan (lidah) ini'?
Nabi saw. menjawab: 'Ibumu kehilangan kamu, (maksudnya dalam bahasa Indonesia' sungguh mati) tidak ada orang yang tersungkur mukanya masuk neraka atau tersungkur hidungnya melainkan oleh karena buah lidah mereka'.

(H.R. Tirmidzi)

Hadis Kedua Puluh Tiga:

Dari Abu Dzarr dan Mu'adz r.a., dari Rasulullah saw., ia bersabda:

اِتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَاَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ
تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

"Takwalah kepada Allah di mana saja kamu berada, susulilah (tutuplah) kejahatan itu dengan kebaikan, ia akan menghapuskannya dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik."

(H.R. Tirmidzi)

Ia menyebut hadis ini hasan, sedang pada sebagian naskah Tirmidzi lainnya yang dapat dipegang disebutkan hasan sahih.

Hadis Kedua Puluh Empat:

Dari al-Irbadh bin Sariyah r.a., ia berkata:

وَعَظَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْعِظَةً
وَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوْبُ وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُوْنُ، فَقُلْنَا
يَا رَسُوْلَ اللهِ كَأَنَّهَا مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ فَاَوْصِنَا، قَالَ:
اُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ
عَلَيْكُمْ عَبْدٌ وَاِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا
كَثِيْرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ
الْمَهْدِيِّيْنَ عَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ. وَاِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ
الْاُمُوْرِ فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

"Rasulullah saw. menasihati kami suatu nasihat yang menggemetarkan hati dan mencucurkan air mata. Kami pun berkata: 'Wahai Rasulullah, nasihat ini seakan-akan pesan orang yang akan meninggal. Oleh karena itu, nasihatilah kami'.
Ia bersabda: 'Aku sampaikan wasiat kepada kalian agar bertakwa kepada Allah serta memperhatikan dan patuh kepada pemimpin sekalipun ia seorang sahaya. Sesungguhnya barang siapa di antara kalian ada yang panjang umur, maka ia akan melihat perselisihan yang banyak. Karena itulah kalian berpegang dengan sunahku dan sunah Khulafaur Rasyidin yang diberi tuntunan hidayat. Gigitlah dengan geraham kalian sunah itu (maksudnya berpegangteguhlah sampai tidak lepas lagi

dengan sunah itu). Jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang baru karena setiap yang bid'ah itu sesat'."

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Tirmidzi menyebut hadis ini hasan sahih.

Hadis Kedua Puluh Lima:

Dari Abu Mas'ud al-Badri r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النُّبُوَّةِ الْأُولَىٰ : إِذَا لَمْ تَسْتَحِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ .

"Sesungguhnya di antara yang dapat diketahui orang tentang sabda kenabian yang dahulu kala ialah: 'Apabila kamu tidak merasa malu,kerjakan saja apa yang kamu inginkan'."

(H.R. Bukhari)

Hadis Kedua Puluh Enam:

Dari Jabir r.a.:

إِنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : أَرَأَيْتَ إِذَا صَلَّيْتُ الْمَكْتُوبَاتِ وَصُمْتُ رَمَضَانَ وَأَحْلَلْتُ الْحَلَالَ وَحَرَّمْتُ الْحَرَامَ وَلَمْ أَزِدْ عَلَىٰ ذٰلِكَ شَيْئًا أَأَدْخُلُ الْجَنَّةَ ؟ قَالَ : نَعَمْ .

"Sesungguhnya ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw., katanya: 'Bagaimana menurut engkau apabila

shalat yang wajib telah kulaksanakan, pada bulan Ramadhan aku berpuasa, yang halal kuhalalkan dan yang haram kuharamkan, sedang aku tidak menambah lagi sesuatu barang sedikit pun selain itu, apakah aku masuk surga'?
Nabi saw. menjawab: 'Ya, benar'."

Hadis Kedua Puluh Tujuh:

Dari Sufyan bin Abdullah r.a., ia berkata:

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ قَالَ : قُلْ آمَنْتُ بِاللهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ .

"Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku tentang Islam sehingga aku tidak akan bertanya lagi kepada siapa pun selain engkau'.
Ia menjawab: 'Katakanlah: Aku beriman kepada Allah'. Tetaplah dalam berpendirian."

(H.R. Muslim)

Hadis ini adalah sebagian dari sabda Nabi saw. Hadis ini senada dengan firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ . (الاحقاف : ١٣) .

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: Tuhan kami ialah Allah kemudian mereka berpendirian teguh,maka tidak ada kekhawatiran atas mereka dan mereka tidak berdukacita."

(Q.S. al-Ahqaaf [46]: 13)

Para jumhur ulama mengatakan bahwa makna ayat dan hadis tersebut di atas: "Mereka beriman dan senantiasa taat kepada Allah."

Hadis Kedua Puluh Delapan:

Hadis kedua puluh delapan adalah hadis dari Umar r.a. yang menceritakan tentang pertanyaann Jibril kepada Nabi saw. mengenai iman, Islam dan ihsan, serta hari kiamat. Hadis masyhur terdapat di dalam sahih Muslim dan lainnya.

Hadis Kedua Puluh Sembilan:

Dari Abu Abbas r.a., ia berkata:

كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ يَا غُلَامُ إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ اِحْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ اِحْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَىٰ أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ لَكَ وَإِنِ اجْتَمَعُوا عَلَىٰ أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيْكَ رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ .

"Pada suatu hari aku berada di belakang Nabi saw., maka ia bersabda: 'Wahai Anak, sesungguhnya aku akan mengajarimu

beberapa kalimat wejangan: Jagalah baik-baik (agama dan perintah) Allah, niscaya Dia akan memeliharamu. Jagalah baik-baik (agama dan perintah) Allah, niscaya kamu akan menemukan Dia (menuntunmu) di muka. Apabila kamu bermohon, bermohonlah hanya kepada Allah. Apabila kamu memohon pertolongan, mohonlah pertolongan itu kepada Allah. Ketahuilah bahwa umat ini sekiranya kompak bersatu hendak memberikan sesuatu yang bermanfaat bagimu,pastilah mereka tidak mampu memberikannya kecuali sesuatu yang telah ditentukan oleh Allah kepadamu. Jika mereka kompak bersatu lagi hendak mendatangkan sesuatu yang berbahaya kepadamu, pastilah mereka tidak mampu mendatangkannya kecuali sesuatu yang telah ditentukan oleh Allah atasmu. Pena sudah terangkat dan lembaran tulisan sudah kering (maksudnya: Suratan takdir tidak dapat diubah lagi: **Rufi'atil aqlaam wa jaffatish shuhuf).**"

(H.R. Tirmidzi)

Menurut riwayat lain dari Tirmidzi terdapat tambahan:

اِحْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ أَمَامَكَ ، تَعَرَّفْ إِلَى اللهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفْكَ فِي الشِّدَّةِ وَاعْلَمْ أَنَّ مَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَكَ وَمَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ - وَفِي آخِرِهِ - وَاعْلَمْ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ .

"Jagalah baik-baik (agama dan perintah) Allah, niscaya kamu akan menemukan Dia (menuntun) di mukamu. Kenalilah Allah ketika senang, niscaya Dia pun mengenal (memperhatikan)-mu di saat sengsara. Ketahuilah sesuatu yang luput darimu, niscaya tidak akan menimpamu dan sesuatu yang menimpamu, tidak akan luput lagi darimu.
... (pada akhirnya disebutkan) .... Ketahuilah bahwa ke-

menangan itu ada bersama kesabaran, kelapangan itu ada bersama kesusahan, dan kemudahan itu ada bersama kesukaran".

Hadis Ketiga Puluh:

Syekh kami, al-Hafizh Abul Baqa an-Nabelasi ad-Dimasyqi rahimahullah mengabarkan kepada kami, ia berkata; Abul Thalib Abdullah bin Mishri dan Abul Ya'la Hamzah dan Abul Thahir Isma'il, mereka berkata; al-Hafizh Abul Qasim Ali bin al-Husain (terkenal dengan sebutan ibnul Asakir), menggambarkan kepada kami bahwa ia berkata; asy-Syarif Abul Qasim Ali bin Ibrahim bin al-Abbas al-Husaini, seorang khatib di Damsyik, mengabarkan kepada kami, ia berkata; Abu Abdillah Muhammad bin Ali bin Yahya bin Salwan mengabarkan kepada kami, ia berkata; Abul Qasim al-Fadhal bin Ja'far mengabarkan kepada kami, ia berkata; Abu Bakar Abdur Rahman bin al-Qasim bin al-Faraj al-Hasyimi mengabarkan kepada kami, ia berkata; Abu Mashar mengabarkan kepada kami, ia berkata; Sa'id bin Abdul Aziz mengabarkan kepada kami dari Rabi'ah bin Yazid, Abu Idris al-Khaulani, Abu Dzarr r.a., Rasulullah saw., Jibril a.s., dan dari Allah swt., Dia berfirman:

ياعبادي إني حرمت الظلم على نفسي وجعلته بينكم محرما فلا تظالموا، ياعبادي إنكم الذين تخطئون بالليل والنهار، وأنا الذي أغفر الذنوب ولا أبالي فاستغفروني أغفر لكم، ياعبادي كلكم جائع إلا من أطعمته فاستطعموني أطعمكم

ياعبادي كلكم عار إلا من كسوته فاستكسوني أكسكم، ياعبادي لو أن أولكم وآخركم وإنسكم وجنكم كانوا على أفجر قلب رجل منكم لم ينقص ذلك من ملكي شيئا، ياعبادي لو أن أولكم وآخركم وإنسكم وجنكم كانوا على أتقى قلب رجل منكم لم يزد ذلك في ملكي شيئا، ياعبادي لو أن أولكم وآخركم وإنسكم وجنكم كانوا في صعيد واحد فسألوني فأعطيت كل إنسان منهم ما سأل لم ينقص ذلك من ملكي شيئا إلا كما ينقص البحر أن يغمس المخيط فيه غمسة واحدة، ياعبادي إنما هي أعمالكم أحفظها عليكم، فمن وجد خيرا فليحمد الله عز وجل. ومن وجد غير ذلك فلا يلومن إلا نفسه.

تمت بعون الله كتابة هذه النسخة في ٢٣ شعبان
سنة ١٤٠٢ هـ.

"Wahai hamba-hamba-Ku, Kuharamkan kezaliman pada diri-Ku dan Kujadikan kezaliman itu di antara kalian sesuatu yang diharamkan. Oleh karena itu, janganlah kalian saling berbuat zalim. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang berbuat kesalahan pada malam dan siang hari, sedang Aku adalah yang mengampuni segala dosa, tiada Aku peduli. Oleh karena itu, mohonlah magfirah kepada-Ku, niscaya Aku mengampuni kalian. Wahai hamba-hamba-Ku, tiap-tiap kalian kelaparan kecuali orang yang Kuberi makanan. Oleh karena itu, mohonlah makan kepada-Ku, niscaya Aku akan memberi kalian makanan. Wahai hamba-hamba-Ku, tiap-tiap kalian adalah telanjang kecuali orang yang Kuberi pakaian. Wahai hamba-hamba-Ku, sekiranya generasi terdahulu dan generasi yang akan datang dari kalian, manusia dan jin semuanya berhati fasik sebagaimana fasiknya seseorang yang ada di antara kalian (sekarang), pastilah keadaan itu tidak mengurangi sedikit pun kekuasaan-Ku. Wahai hamba-hambaKu, sekiranya generasi terdahulu dan yang akan datang dari kalian, manusia dan jin semuanya berhati takwa sebagaimana takwanya seseorang yang ada di antara kalian (sekarang), pastilah keadaan itu tidak juga menambah sedikit pun kekuasaam-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, sekiranya generasi terdahulu dan generasi yang akan datang, manusia dan jin semuanya berada pada suatu lapangan terbuka lalu mereka semuanya memohon kepada-Ku maka Kuberikan kepada tiap-tiap orang apa yang dimintanya. Keadaan itu tidak mengurangi barang sedikit pun kekuasaan-Ku, melainkan sama halnya dengan sebuah jarum kecil yang dibenamkan di lautan (kemudian diangkat). Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya amal-amal kalian, hanya Akulah yang memeliharanya. Barang siapa yang mendapatkannya dalam keadaan baik maka hendaklah ia memuji kepada Allah Azza wa Jalla dan barang siapa yang menemukannya dalam keadaan sebaliknya maka janganlah ia mencela siapa pun kecuali dirinya". (H.R. Muslim dan lainnya)

Abu Mashar berkata: "Abu Idris apabila mengajarkan hadis ini,ia pun berlutut."

Isnad hadis ini yang ada padaku semuanya orang-orang Damsyik sampai kepada sahabat Nabi saw. yang bernama Abu Dzarr. Pada hadis ini terkandung beberapa faedah. Antara lain: semua isnad dan matan hadisnya sahih dan semua perawinya orang Damsyik (Damaskus). Selain itu, isi kandungan hadis mencakup keterangan tentang kaidah-kaidah ushuluddin, furu', adab dan kesucian hati,serta lainnya. *Wa lillahil hamd.*

Diriwayatkan dari Imam Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal r.a., ia berkata: "Tidak ada lagi hadis yang paling mulia bagi penduduk negeri Syam (Syria) dari hadis ini."

Sampai di sini kuakhiri susunan kitab ini. Semoga apa yang terkandung di dalamnya merupakan nikmat bagi orang yang mengambil manfaat darinya. Karena kitab ini berisi bermacam-macam hal yang sangat berfaedah, berisi masalah-masalah yang bermanfaat dan penting dari berbagai rupa ilmu, intisari yang bermanfaat dari hakikat makrifat, tafsir beberapa ayat al-Qur'an, keterangan hadis sahih, penjelasan tentang ilmu sanad hadis, masalah-masalah fikih, kesucian dan lain-lain.

Allah Maha Terpuji, atas nikmat yang dilimpahkan-Nya yang tiada terhingga. Bagi-Nya segala nikmat, Dia telah memberi hidayat kepadaku, Dia telah memberikan taufik kepadaku untuk menyusun kitab ini. Dia pula yang telah memudahkanku. Dia yang menolong kepadaku dan dengan nikmat-Nya serta kekuatan yang diberikan-Nya, selesailah kitab ini kususun. Bagi-Nya segala puji, nikmat, karunia, kemurahan dan syukur.

Aku berharap semoga doa Saudara yang saleh dengan karunia Allah, bermanfaat mendekatkan daku kepada-Nya. Aku berharap semoga kandungan kitab ini bermanfaat bagi orang muslim yang gemar berbuat baik sekaligus mudah-mudahan aku ini termasuk orang yang turut membantunya dan beramal mencari ridha Allah.

Aku titipkan kepada Allah Yang Maha Pemurah, Mahahalus, Maha Penyayang diriku, kedua orang tuaku, seluruh orang yang kami sayangi, saudara-saudara kami, orang yang berbuat baik kepada kami dan seluruh umat Islam, agama kami,

amanat kami, kesudahan amal kami, dan seluruh nikmat yang diberikan Allah kepada kami. Aku memohon kepada-Nya untuk kita semua semoga jalan yang kita tempuh adalah jalan yang dibimbing hidayat, jalan yang menambah kebaikan dan jalan yang terpelihara dari kesesatan, serta kekufuran yang berlanjut.

Aku bertadharru' kepada-Nya semoga Dia limpahkan kepada kita taufik yang membimbing kata dan karya untuk kebenaran dan melintasi jejak *Dazwil abshari wal albab* (orang menggunakan pikiran dan hati). Sesungguhnya Dia Maha Pemurah, Mahaluas, dan Maha Pemberi. Tidak kudapatkan taufik kecuali dari Allah, kepada-Nya aku bertawakal, dan kepada-Nya tempatku kembali. Cukuplah Allah buat bermohon, Dialah sebaik-baik yang memberi pertolongan, Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan izin Allah Yang Mahaperkasa lagi Bijaksana.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, alhamdulillah pada awal, akhir, lahir, dan batin. Selawat dan salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. sebaik-baik makhluk keseluruhannya ketika ia dilupakan oleh orang yang lupa. Demikian pula kepada seluruh nabi, keluarga mereka, dan seluruh orang yang saleh.

Penyusun kitab ini Abu Zakariyya Muhyiddin berkata: "Selesailah kususun kitab ini pada bulan Muharam tahun 667 H, kecuali ada beberapa bagian yang kutambahkan. Kepada seluruh umat Islam kuijazahkan riwayat kitab ini.

28 Rabiul Awal 1402 H

Balikpapan, 23 Januari 1982 M

Penerjemah,

—oOo—

DAFTAR ISI

Berzikir dan berdo'a kepada Allah SWT. merupakan bagian dari ibadah. Bagi umat Islam, zikir berfungsi untuk mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sementara do'a merupakan kebutuhan fitriyah setiap manusia karena do'a merupakan manifestasi dari suara hati sanubari yang paling dalam. Oleh karena itu, zikir dan do'a adalah media untuk bertawakal dan berserah diri secara total kepada Allah SWT.

Buku *al-Adzkar* karya Syaikul Islam Muhyiddin Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf an-Nawawi atau lebih dikenal dengan panggilan Imam an-Nawawi ini memuat berbagai zikir dan do'a yang diambil dari al-Qur'an, al-hadist, dan beberapa sumber lainnya.

Buku ini dilengkapi dengan hal-hal penting yang ada kaitannya dengan ilmu hadist, fikih, latihan jiwa *(riyadhah)*, adab, dan beberapa kaidah yang dianggap perlu diketahui oleh mereka yang *suluk* (menempuh jalan keridhaan Allah SWT.).

sahabat penuntun umat

PT. ALMAARIF
AL 254.0 28 03 84 HR